

ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB

# ADAB MENUNTUT ILMU DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN

Assoc. Prof. Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA. menyelesaikan studi doktoral dalam bidang Tafsir di Universiti Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM) tahun 2012. Saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Dharmawangsa. Banyak karyanya dalam bidang tafsir dan studi keislaman telah dipublikasikan dalam bentuk buku lebih dari 60 judul, selain publikasi dalam bentuk jurnal.

ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB

Buku "Adab Menuntut Ilmu Dalam Pembahasan al-Qur'an" mengajak para generasi muda Islam agar Kembali kepada tali agama Allah yang kokoh, serta beradab dengan adab sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan para salafussalih yang mereka pahami dari nilai - nilai adab dari al-Qur'an.

Buku ini terdiri dari tiga bab pembahasan. Di bab pertama, dibahas mengenai keutamaan menuntut ilmu dalam pembahasan al-Qur'an dan as-Sunnah. Di bab kedua, dikaji adab menuntut ilmu dalam pembahasan al-Qur'an, Dimana ditegaskan bahwa Adab paling mendasar yang akan dibicarakan dalam buku ini, antara lain: Ikhlas, Mengamalkan ilmu dan menjauhi maksiat, Rendah hati, Menghormati ulama dan majelis-majelis ilmu, Sabar dalam menuntut ilmu, Berlomba-lomba mencari ilmu, Jujur dan Amanah, Menyebarkan ilmu serta mengajarkannya, Zuhud terhadap dunia, Tamak terhadap waktu dan pandai memanfaatkannya, Mudzakah ilmu karena khawatir lupa, Memiliki rasa hormat dan malu, serta Berteman dengan orang-orang shaleh.

Dan di bab ketiga, dikaji mengenai rihlah dalam menuntut ilmu: adab, kesan dan keteladanan dari kisah Nabi Musa alaihissalam bersama Khaidir alaihissalam, yang diabadikan dalam QS. Al-Kahfi dari ayat 60 hingga ayat 82.

ADAB MENUNTUT ILMU DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN



ISBN 978-623-5487-98-4



9

786235

487984





**ADAB MENUNTUT ILMU  
DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN**

# Adab Menuntut Ilmu Dalam Pembahasan Al-Qur'an

Penulis

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Editor

Vina Annisa, ST

Diterbitkan oleh:

CV. Pusdikra Mitra Jaya

Anggota IKAPI

Jl. Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan



Cetakan pertama, Januari 2025

ISBN No. 978-623-5487-98-4



Copyright © Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang - undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam Sebagian atau seluruh bagian dari buku ini dalam Bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

**ADAB MENUNTUT ILMU  
DALAM  
PEMBAHASAN AL-QUR'AN**

**ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB**





## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي زين قلوب أوليائه بأنوار الوفاق، وسقى أسرار أحبائه شرابًا لذيذ المذاق، وألزم قلوب الخائفين الوجَل والإشفاق، فلا يعلم الإنسان في أي الدواوين كتب ولا في أيِّ الفريقين يساق، فإن سامح بفضله، وإن عاقب فبعده، ولا اعتراض على الملك الخلاق.

وأشهد أن لا إله إلا الله، وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، إلهٌ عَزَّ مَنْ اعتر به فلا يضام، وذَلَّ مَنْ تكبر عن أمره ولقي الآثام وعلى آله وأصحابه، ومن سار على نهجه، وتمسَّك بسنته، واقتدى بهديه، واتَّبَعهم بإحسان إلى يوم الدين، ونحن معهم يا أرحم الراحمين.

Semua puji hanya bagi Allah, yang telah mengajarkan manusia apa yang mereka tidak ketahui dengan perantaraan Al-Qalam. Shalawat berangkaikan salam dihadihkan kepada Rasulullah SAW, junjungan alam, guru kebaikan yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi semesta alam, senantiasa menerima kesejahteraan dan keselamatan.

Salah satu pendekatan diri paling mulia yang dapat dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya adalah menuntut ilmu, yang merupakan salah satu bentuk ketaatan paling menonjol yang dapat meningkatkan martabat seorang muslim di sisi Allah SWT. Allah juga telah memperingatkan hamba-Nya untuk menghindari kebodohan dan mengikuti hawa nafsu. Dia telah menjelaskan bahwa ilmu yang akan bermanfaat bagi pemilikinya pada hari kiamat kelak adalah ilmu yang diberikan oleh seorang hamba kepada Tuhannya semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya dan dengan bertindak dengan cara yang sama seperti Nabi Muhammad SAW, yang seluruh akhlakunya adalah Al-Qur'an.

Akibatnya, perhatian Rasulullah SAW terhadap mengajarkan akhlak kepada para sahabatnya sama dengan

perhatian yang dia berikan pada mengajarkan ilmu. Fokusnya pada mendidik dan membersihkan jiwa mereka sama sekali tidak kurang dari fokusnya pada mengajarkan mereka hukum Islam.

Karena ilmu tanpa adab tidak akan bermanfaat, dan ilmu yang tidak disertai dengan jiwa yang bersih akan menjadi malapetaka pada hari kiamat, ketika harta dan anak tidak lagi berguna kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Para ulama salafussalih sangat memperhatikan pendidikan akhlak para penuntut ilmu, pembersihan jiwa, dan pengobatan penyakit hati. Mereka mendidik akhlak para penuntut ilmu sebelum mengajarkan ilmu, seperti seorang dokter yang merawat pasiennya dan terus mencari obat terbaik agar pasiennya segera sembuh.

Tidak mengherankan bahwa banyak buku telah ditulis oleh para ulama terkenal tentang adab menuntut ilmu, pendidikan, dan metode pengajaran, sehingga generasi yang diberkahi dapat mengemban amanat ilmu dengan sebaik-baiknya dan membangun kebudayaan Islam yang terus dibanggakan oleh masyarakat hingga saat ini. Kharismatik ulama dan posisi mereka melebihi posisi para penguasa. Salah satu ciri khas masyarakat muslim adalah kemuliaan ilmu dan para ulama.

Situasi ini berlangsung selama berabad-abad kemudian mulai memudar. Karena ketakwaan kepada Allah para ulama menurun dan visi dan misi mereka berubah, karismatik mereka di hati orang-orang mulai melemah.

Kita melihat tanda-tanda kesadaran umat untuk kembali ke agama Allah SWT. Namun, sebagian besar penuntut ilmu telah menyimpang dari berbagai adab menuntut ilmu yang dianut oleh para ulama salaf terdahulu. Kita menyaksikan para peneliti berlomba-lomba memperoleh gelar dan ijazah untuk memperoleh kedudukan sosial yang tinggi dan pekerjaan yang menguntungkan. Ilmu telah berubah menjadi media daripada tujuan.

Pencari ilmu merasa cukup dengan pengetahuan dan ijazah yang mereka pelajari di universitas. Lebih buruk lagi, mereka percaya bahwa ijazah mereka cukup untuk menjadi ulama dan membawa mereka ke posisi fuqaha. Padahal pengetahuan

yang mereka peroleh hanyalah sebagian kecil dari apa yang mereka pelajari.

Dengan demikian, para penuntut ilmu harus saling menasehati dan mengingatkan satu sama lain untuk selalu merasa takut kepada Allah, Yang Mengetahui segala yang tersembunyi; mereka harus saling menasihati untuk mencapai tingkat kebijaksanaan yang tinggi.

Tidak dapat disangkal bahwa musuh-musuh Islam terus berusaha untuk menjauhkan generasi muda Islam dari pengetahuan yang bermanfaat, terutama ilmu syari'at, yang merupakan dasar kebangkitan umat. Para musuh Islam terus berupaya membuat pemuda Islam terlibat dalam berbagai kegiatan yang tidak menguntungkan. Jika melihat putra-putri Islam sibuk menuntut ilmu dan berperilaku secara islami, mereka akan sangat marah.

Buku "Adab Dalam Menuntut Ilmu Dalam Pembahasan al-Qur'an" merupakan bagian dari usaha yang penulis lakukan untuk mengajak apara generasi muda Islam agar Kembali kepada tali agama Allah yang kokoh, serta beradab dengan adab sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan para salafussalih yang mereka pahami dari nilai - nilai adab dari al-Qur'an.

Buku ini terdiri dari tiga bab pembahasan. Di bab pertama, dibahas mengenai keutamaan menuntut ilmu dalam pembahasan al-Qur'an dan as-Sunnah. Di bab kedua, dikaji adab menuntut ilmu dalam pembahasan al-Qur'an, Dimana ditegaskan bahwa

Adab paling mendasar yang akan dibicarakan dalam buku ini, antara lain: Ikhlas, Mengamalkan ilmu dan menjauhi maksiat, Rendah hati, Menghormati ulama dan majelis-majelis ilmu, Sabar dalam menuntut ilmu, Berlomba-lomba mencari ilmu, Jujur dan Amanah, Menyebarkan ilmu serta mengajarkannya, Zuhud terhadap dunia, Tamak terhadap waktu dan pandai memanfaatkannya, Mudzakarrah ilmu karena khawatir lupa, Memiliki rasa hormat dan malu, serta Berteman dengan orang shaleh.

Dan di bab ketiga, dikaji mengenai rihlah dalam menuntut ilmu: adab, kesan dan keteladanan dari kisah Nabi Musa alaihissalam bersama Khaidir alaihissalam, yang diabadikan dalam QS. Al-Kahfi dari ayat 60 hingga ayat 82.



Semoga buku sederhana ini menjadi lentera dan pegangan bagi pembaca untuk memperhatikan adab dan akhlak kita sendiri, anak-anak kita, dan generasi penerus pejuang Islam di masa depan. Kami sadar buku ini masih banyak kekurangan. Masukan dan saran dari para pembaca akan sangat bermanfaat untuk perbaikan buku ini pada cetakan berikutnya.

Secara khusus Kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak H. Muchtar, SH, MM, Ketua DPP Aceh sepakat Sumatera Utara, yang juga ketua BKM masjid al-Musabbihin Komplek TASBI I yang telah membantu dana pencetakan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah bagi beliau dan keluarga.

Kita hanya memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan firman-Nya dan mengikutinya dengan baik serta mengaruniakan ilmu dan amal yang baik. Karena Dia adalah Maha Pemberi lagi Maha Mulia.

Medan, 20 Januari 2025  
Penulis,

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Pembahasan Al-Qur'an Dan As-Sunnah	1
Adab menuntut Ilmu Dalam Pembahasan Al-Qur'an	21
Pertama: Ikhlas	23
Kedua: Mengamalkan Ilmu Dan Menjauhi Maksiat	30
Ketiga: Tawadhu'	38
Keempat: Menghormati Ulama Dan Majelis Ilmu	42
Kelima: Sabar Dalam Menuntut Ilmu	58
Keenam: Kompetisi Dalam Menuntut Ilmu	66
Ketujuh: Jujur Dan Amanah	70
Kedelapan: Menyebarkan Ilmu Dan Mengajarkannya	79
Kesembilan: Zuhud Terhadap Dunia	82
Kesepuluh: Memanfaatkan Waktu	87
Kesebelas: Mudzakah Ilmu	95
Kedua belas: Hormat Dan Malu	96
Ketiga belas: Persahabatan Yang Saleh	98
Rihlah Menuntut Ilmu: Adab, Kesan, Dan Keteladanan Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82	100
Daftar Pustaka	137



## **KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**

Allah memuji ilmu dan mereka yang memiliki ilmu serta mendorong hamba-hamba-Nya untuk mencari ilmu dan membekali diri dengannya. Demikian pula dorongan yang sama dapat ditemukan dalam Sunnah Nabi SAW.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1416 H) menyebutkan lebih dari seratus keutamaan ilmu, khususnya ilmu syar'i. Berikut akan diutarakan sebagian kecil darinya, yaitu:

### 1. Kesaksian Allah kepada orang-orang yang berilmu

Allah berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْسِنَتِهِ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia, (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Ali 'Imran: 18)

Pada ayat ini, Allah meminta orang yang berilmu untuk bersaksi tentang sesuatu yang sangat agung, yaitu keesaan Allah; ayat ini juga menunjukkan keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu, serta rekomendasi Allah tentang kebaikan dan keadilan orang-orang yang berilmu. (Ibn Qayyim, 1416 H: 21)

Allah hanya akan meminta orang-orang yang jujur (adil) untuk bersaksi. Di antara dalil yang juga menunjukkan hal ini adalah hadits yang masyhur, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِينَ ، وَانْتِحَالَ  
الْمُبْطِلِينَ ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ .

"Ilmu ini akan dibawa oleh para ulama yang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi. Mereka akan memberantas penyimpangan/perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang *ghuluw* (yang

melampaui batas), menolak kebohongan pelaku kebathilan (para pendusta), dan takwil orang-orang bodoh." (HR. Ibn Abi Hatim)

## 2. Orang yang berilmu akan Allah angkat derajatnya

Allah SWT menginformasikan secara khusus tentang diangkatnya derajat orang yang berilmu dan beriman. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadilah: 11) (Ibn Qayyim, 1416 H: 223)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ.

"Sesungguhnya Allah mengangkat dengan Al-Qur'an beberapa kaum dan Allah pun merendahkan beberapa kaum dengannya." (HR. Muslim)

Diceritakan bahwa seseorang yang bernama Muhammad ibn Abdurrahman al-Auqash, pada masa lalu memiliki leher yang cacat dan selalu menjadi bahan ejekan dan tertawaan. "Hendaklah engkau menuntut ilmu, niscaya Allah akan mengangkat derajatmu," kata ibunya. Sejak itu, dia belajar ilmu syar'i hingga menjadi alim, dan setelah dua puluh tahun, dia diangkat menjadi Qadhi (hakim) di Makkah. Jika dia melihat seseorang duduk di hadapannya, gemetarlah tubuhnya sampai dia berdiri.

Orang yang memiliki pengetahuan dan melakukannya akan diangkat oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Imam Sufyan bin 'Uyainah mengatakan, "Orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah di antara hamba-hambanya adalah para Nabi dan ulama." (Ibn Qayyim, 1416 H:238-239)



Allah pun telah berfirman tentang Nabi Yusuf 'alaihis salaam:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

"... Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui." (QS. Yusuf: 76)

Dengan ilmu, Allah menaikkan seseorang yang Dia pilih. Sebagaimana Allah telah mengangkat Yusuf 'alaihis salaam dengan ilmunya di atas saudara-saudaranya.

Perhatikan apa yang Nabi 'Isa 'alaihis salaam pelajari tentang Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dengannya, Allah mengangkatnya, mengutamakan, dan memuliakannya. Demikian juga, Nabi Muhammad SAW, pemimpin anak Adam, memperoleh ilmu yang Allah sebut sebagai karunia dan nikmat.

Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمْنَاكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

"... Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (As-Sunnah) kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu sangat besar." (QS. An-Nisaa': 113)

3. Orang yang berilmu adalah orang-orang yang takut kepada Allah

Allah memberi tahu kita bahwa orang-orang yang takut kepada Allah adalah tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu. Allah bahkan mengkhususkan rasa takut ini di antara orang lain.

Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"... Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun." (QS. Faathir: 28)

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Cukuplah rasa takut kepada Allah itu disebut sebagai ilmu. Dan cukuplah tertipu dengan tidak mengingat Allah disebut sebagai kebodohan." (HR. at-Thabrani)

Imam Ahmad ibn hanbal berkata, "Pokok ilmu adalah rasa takut kepada Allah" (Ibn Rajab, 1406 H: 52). Apabila ilmu seseorang bertambah, maka akan bertambah pula rasa takutnya kepada Allah.

#### 4. Ilmu adalah nikmat yang paling agung

Allah SWT menyebutkan beberapa nikmat dan karunia-Nya kepada Rasul-Nya Muhammad. Al-Kitab dan Al-Hikmah adalah nikmat terbesar yang Dia berikan kepadanya. Dia juga memberinya pengetahuan yang belum dia ketahui sebelumnya.

Allah berfirman:

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

"... Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) dan hikmah (As-Sunnah) kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu sangat besar" (QS. An-Nisaa': 113) (Ibn Qayyim, 1416 H: 30).

Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ...

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan yang sepertinya (As-Sunnah) bersamanya. (HR. Ahmad)

#### 5. Faham dalam masalah agama termasuk tanda-tanda kebaikan

Dalam *ash-Shahiihain* dari hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

"Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak memahami agamanya tidak diinginkan oleh Allah untuk berbuat baik; sebaliknya, orang yang diinginkan oleh Allah, Dia mengajarkannya tentang agama, dan siapa pun yang memahami agama, Allah menginginkan kebaikan untuknya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pemahaman (*fiqih*) adalah ilmu yang memerlukan amal (Ibn Qayyim, 1416 H: 49).

Imam an-Nawawi (2006) berkata, "Di dalam hadits ini terdapat keutamaan ilmu, mendalami agama, dan dorongan kepadanya. Sebabnya ialah karena ilmu akan menuntunnya kepada ketaqwaan kepada Allah."

#### 6. Orang yang berilmu dikecualikan dari laknat Allah

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu dilaknat dan dilaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, orang berilmu, atau orang yang mempelajari ilmu." (HR. at-Tirmidzi)

#### 7. Menuntut ilmu dan mengajarkannya lebih utama daripada ibadah sunnah dan wajib kifayah.

Nabi SAW bersabda,

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَخَيْرٌ دِينِكُمْ الْوَرَعُ.

"Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah, dan agama kalian yang paling baik adalah *al-wara'* (ketaqwaan)." (HR. at-Thabrani)

Ali bin Abi Thalib ra. berkata, "Orang yang berilmu lebih besar ganjaran pahalanya daripada orang yang puasa, shalat, dan berjihad di jalan Allah" (Ibn Qayyim, 1416 H: 133).

Abu Hurairah ra. berkata, "Sungguh, aku mengetahui satu bab ilmu tentang perintah dan larangan lebih aku sukai daripada tujuh puluh kali melakukan jihad di jalan Allah" (al-Baghdadi, 1417 H: 1/102).

Mengomentari hadits di atas, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Ini -jika shahih- maknanya ialah: lebih aku sukai daripada jihad tanpa ilmu karena amal tanpa ilmu kerusakannya lebih banyak daripada kebaikannya" (Ibn Qayyim, 1416 H: 133).

Imam al-Hasan al-Bashri berkata, "Orang yang berilmu lebih baik daripada orang yang zuhud terhadap dunia dan orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah" (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/211).

Imam Sufyan ats-Tsauroi berkata, "Aku tidak mengetahui satu ibadah pun yang lebih baik daripada mengajarkan ilmu kepada manusia" (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/211).

Imam asy-Syafi'i berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih baik setelah berbagai kewajiban syari'at daripada menuntut ilmu syar'i" (Ibn Qayyim, 1416 H: 135).

## 8. Ilmu adalah kebaikan di dunia

Mengenai firman Allah,

...رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً..

"...Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia..."

Al-Hasan berkata, "Yang dimaksud kebaikan dunia adalah ilmu dan ibadah." Dan firman Allah,

...وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً..

"...dan kebaikan di akhirat..." (QS. Al-Baqarah: 201)

Al-Hasan berkata, "Maksudnya adalah Surga."

Sesungguhnya kebaikan dunia yang paling agung adalah ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, dan ini merupakan sebaik-baik tafsir ayat di atas.

Ibnu Wahb berkata, "Aku mendengar Sufyan ats-Tsauroi berkata, 'Kebaikan di dunia adalah rizki yang baik dan ilmu, sedangkan kebaikan di akhirat adalah Surga.'"

## 9. Ilmu adalah jalan menuju kebahagiaan

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Shahabat Abu Kabsyah al-Anmari (wafat th. 13 H) ra., ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

...إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ : عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ الْيَتِي يَقُولُ : لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فَلَانٍ ، فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَتِ الْمَنَازِلِ ، وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ : لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فَلَانٍ ، فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَوَزُرُهُمَا سَوَاءٌ.

"...Sesungguhnya dunia diberikan untuk empat orang: (1) seorang hamba yang Allah berikan ilmu dan harta, kemudian dia bertaqwa kepada Allah dalam hartanya, dengannya ia menyambung silaturahmi, dan mengetahui hak Allah di dalamnya. Orang tersebut kedudukannya paling baik (di sisi Allah). (2) Seorang hamba yang Allah berikan ilmu namun tidak diberikan harta, dengan niatnya yang jujur ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan si fulan.' Ia dengan niatnya itu, maka pahala keduanya sama. (3) Seorang hamba yang Allah berikan harta namun tidak diberikan ilmu. Lalu ia menggunakan hartanya tanpa ilmu, tidak bertaqwa kepada Allah dalam hartanya, tidak menyambung silaturahmi dengannya, dan tidak mengetahui hak Allah di dalamnya. Kedudukan orang tersebut adalah yang paling jelek (di sisi Allah). Dan (4) seorang hamba yang tidak Allah berikan harta tidak juga ilmu, ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan si fulan (yang ketiga).' Ia berniat seperti itu dan keduanya sama dalam mendapatkan dosa." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW membagi penghuni dunia menjadi empat golongan. Golongan yang terbaik di antara mereka adalah orang yang diberikan ilmu dan harta; ia berbuat baik kepada manusia dan dirinya sendiri dengan ilmu dan hartanya (Ibn Qayyim, 1416 H: 252-253).

10. Menuntut ilmu akan membawa kepada kebersihan hati, kemuliaannya, kehidupannya, dan cahayanya.

Dengan memperoleh ilmu syar'i, hati manusia akan menjadi lebih bersih dan mulia, dan itulah kesempurnaan dan kemuliaannya. Orang yang belajar akan lebih takut dan taat kepada Allah. Ini berbeda dengan orang yang terlalu tertarik pada harta dan dunia; harta tidak membersihkan dirinya atau membuatnya menjadi sempurna, tetapi hatinya akan menjadi tamak, rakus, dan kikir.

Mencintai ilmu dan mengejanya adalah dasar segala ketaatan, tetapi mencintai harta benda dan dunia adalah dasar berbagai kesalahan yang membawa ke Neraka.

Setiap orang Muslim dan Muslimah harus menyadari fakta bahwa mereka yang mencari informasi merasa bahagia karena



mereka mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi SAW, dan perkataan para shahabat. Dengannya, hati akan merasa menyenangkan, dan itu akan menghasilkan kemuliaan dan kebersihan hati.

11. Orang yang menuntut ilmu akan dido'akan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah SAW mendo'akan orang-orang yang mendengarkan sabda beliau dan memahaminya dengan keindahan dan berserinya wajah. Beliau SAW bersabda:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ؛ فَإِنَّهُ رَبُّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ، وَرَبُّ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ خِصَالٍ لَا يُغَلُّ عَلَيْنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وَلاَةِ الْأَمْرِ، وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ؛ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ وَقَالَ: مَنْ كَانَ هَمُّهُ الْآخِرَةَ: جَمَعَ اللَّهُ شَمْلَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا؛ فَرَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ.

"Semoga Allah memberikan cahaya pada wajah orang yang mendengarkan sebuah hadits dari kami, lalu menghafalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Banyak orang yang membawa fiqih namun ia tidak memahami. Dan banyak orang yang menerangkan fiqih kepada orang yang lebih faham darinya. Ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih (dari khianat, dengki, dan keburukan), yaitu melakukan sesuatu dengan ikhlas karena Allah, menasihati ulil amri (penguasa), dan berpegang teguh pada jama'ah kaum Muslimin, karena do'a mereka meliputi dari belakang mereka." Beliau bersabda, "Barangsiapa yang keinginannya adalah negeri akhirat, Allah akan mengumpulkan kekuatannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina. Namun barangsiapa yang niatnya mencari dunia, Allah akan menceraiberaikan urusan dunianya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia mendapat dunia-nya hanya menurut apa yang telah ditetapkan baginya." (HR. Ahmad)

Sudah cukup untuk menunjukkan betapa hebat ilmu jika keutamaan itu hanyalah ini. Karena itu, Nabi Muhammad SAW berdo'a untuk mereka yang mendengar sabdanya, menghafalnya, menjaganya, dan menyebarkannya. Maka, inilah empat tingkatan ilmu:

Pertama dan kedua, mendengar dan mengikatnya. Jika ia mendengarnya, ia menerimanya dengan hatinya. Maksudnya, mengikatnya ke dalam hatinya dengan cara yang mirip dengan menyimpan sesuatu di dalam kantong yang tidak dapat dilepaskan. Selain itu, ikatannya yang mirip dengan tali kekang unta memastikan bahwa dia tidak bergerak. Wadah dan ikatan itu tidak mempunyai fungsi lain selain untuk menyimpan sesuatu.

Di tingkat ketiga, komitmen untuk mempertahankan pengetahuan agar tidak hilang.

Di tingkat keempat, komitmen untuk menyampaikan pengetahuan tersebut dan menyebarkannya kepada umat manusia agar pengetahuan tersebut membuahkan hasil, yaitu menyebar ke seluruh masyarakat.

Siapa pun yang mencapai keempat tingkatan di atas akan memenuhi harapan Nabi SAW untuk keindahan fisik dan mental. Sesungguhnya kecerahan adalah hasil dari pengaruh iman, kebahagiaan batin, kegembiraan hati, dan kesenangannya. Kemudian dia menunjukkan kecerahan, kebahagiaan, dan wajah yang bersinar.

Allah berfirman:

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." (QS. Al-Muthaffifiin: 24)

Ketika seseorang mendengar Sunnah Rasulullah SAW, menampung, menghafal, menjaga, dan menyebar luaskannya, wajahnya menjadi cerah dan bersinar. Ini adalah hasil dari kebahagiaan, kemanisan, dan kebahagiaan di dalam hati dan jiwanya. (Ibn Qayyim, 1416 H: 70-72)

Nabi Muhammad SAW mendo'akan para penulis hadits dengan kebaikan dan keelokan wajah di dunia dan akhirat. Perawi hadits yang dido'akan oleh Nabi Muhammad SAW dengan keelokan wajah adalah perawi lafazh hadits, meskipun mereka belum memahami semua maknanya. Banyak orang membawa fiqih kepada orang yang lebih ahli daripada mereka. Terlepas dari

fakta bahwa ia tidak pernah dapat memahami hadits dengan benar. Banyak pembawa fiqih tidak memahami dengan benar.

Ini menunjukkan bahwa meriwayatkan hadits tanpa memahaminya adalah haram. Bahkan hal ini menunjukkan bahwa dia menyukainya. Selain itu, menunjukkan bahwa meriwayatkan hadits tanpa pengetahuan tentang pemahamannya adalah perbuatan yang baik dan tidak tercela. Dengan melakukan hal itu, dia berhak atas doa Nabi Muhammad SAW. (Al-Auni, 1418 H: 38-39)

12. Menuntut ilmu adalah jihad di jalan Allah dan orang yang menuntut ilmu laksana mujahid di jalan Allah Ta'ala.

Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ لِيُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ،  
وَمَنْ دَخَلَهُ لِعَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاطِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ.

"Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini (masjid Nabawi) dengan tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka ia laksana orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa yang memasukinya dengan tujuan selain itu, maka ia laksana orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya." (HR. Ahmad)

Ibnu Qayyim al-jauziyyah (2008: 3/10) mengatakan, "Jihad melawan hawa nafsu memiliki empat tingkatan:

Pertama: berjihad untuk mempelajari petunjuk (ilmu yang bermanfaat) dan agama yang benar (amal shalih). Seseorang tidak akan mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengannya.

Kedua: berjihad untuk mengamalkan ilmu setelah mengetahuinya.

Ketiga: berjihad untuk mendakwahkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya.

Keempat: berjihad untuk sabar dalam berdakwah kepada Allah dan sabar terhadap gangguan manusia. Dia menanggung kesulitan-kesulitan dakwah itu semata-mata karena Allah.

Apabila keempat tingkatan ini telah terpenuhi pada dirinya, maka ia termasuk orang-orang yang Rabbani.

Abu Darda mengatakan, "Barangsiapa berpendapat bahwa pergi mencari ilmu tidak termasuk jihad, sungguh, ia kurang akalnyanya" (Ibn Qayyim, 1416 H: 145).

Berjihad dengan hujjah (dalil) dan keterangan didahulukan atas jihad dengan pedang dan tombak. Allah berfirman kepada Rasul-Nya SAW agar berjihad dengan Al-Quran melawan orang-orang kafir.

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur-an dengan jihad yang besar." (QS. Al-Furqaan: 52)

Nabi Muhammad SAW diperintahkan berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik dengan cara menyampaikan hujjah (dalil dan keterangan).

Ibnu Qayyim al-jauziyyah (1425 H: 35) berkata:

وَالْجِهَادُ بِالْحُجَّةِ وَالْبَيَانِ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجِهَادِ بِالسَّيْفِ وَالسَّنَانِ.

"Jihad dengan hujjah (dalil) dan keterangan lebih didahulukan daripada jihad dengan pedang dan tombak."

13. Pahala ilmu yang diajarkan akan tetap mengalir meskipun pemiliknya telah meninggal dunia.

Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Shahabat Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.

"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya." (HR. Muslim)

Hadits ini adalah bukti terkuat tentang kemuliaan ilmu dan manfaatnya. Selama seseorang menggunakan ilmunya untuk membantu orang lain, mereka tetap menerima pahala. Seolah-olah ia masih ada dan melakukan sesuatu. Selain itu, kenangan dan penghargaan yang diberikan kepadanya. Pada saat pahala amal perbuatan telah terputus dari manusia, dia terus memperoleh kehidupan kedua.

Karena si mayit adalah sumber dari ketiga hal tersebut, Rasulullah SAW hanya berbicara tentang ketiga hal tersebut.

Karena ia menciptakan shadaqah jariyah, anak shalih, dan ilmu yang bermanfaat, pahalanya terus mengalir kepadanya. Seorang hamba diberi pahala karena tindakan langsungnya atau tindakan tidak langsungnya. Kedua prinsip ini disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

...ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطُونُ  
مَوْطِنًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"...Yang demikian itu ialah karena mereka (para Mujahidin) tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. At- Taubah: 120)

Tindakan mereka yang mereka tidak dapat melakukannya adalah sumber dari semua hal di atas. Karena mereka melakukannya secara langsung, mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Ini berarti bahwa mereka tidak melakukan hal-hal seperti haus, lapar, dan lapar yang membangkitkan amarah musuh dengan sengaja; oleh karena itu, jika hal-hal seperti itu muncul dari jihad fi sabilillaah, maka itu ditulis sebagai amal shalih bagi mereka (Ibn Qayyim, 1416 H: 242-243).

14. Dengan menuntut ilmu, kita akan berfikir yang baik, benar, mendapatkan pemahaman yang benar, dan dapat mentadabburi ayat-ayat Allah.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz mengatakan, "Memikirkan nikmat nikmat Allah termasuk ibadah yang paling utama." (Ibn Qayyim, 1416 H: 254)

Membaca Al-Quran dengan tadabbur dan tafakkur adalah yang terbaik untuk hati. Karena itu, itu mengumpulkan semua posisi orang yang beribadah kepada Allah, orang yang belajar, dan orang yang bijak. Hal inilah yang membuat hati menjadi hidup dan sempurna, seperti rasa cinta, rindu, takut, harap,



kembali kepada Allah, tawakkal, ridha, penyerahan diri, syukur, dan sabar.

Orang akan lebih menyibukkan diri dengan membaca Al-Quran dengan tadabbur daripada yang lain. Jika ia melewati ayat-ayat yang dibutuhkannya untuk menyembuhkan hatinya, ia akan mengulanginya, bahkan sampai seratus kali, bahkan selama satu malam. Membaca Al-Qur'an dengan memikirkannya dan memahaminya lebih baik daripada membacanya sampai akhir tanpa mentadabburi dan memahaminya. Membaca Al-Qur'an dengan memikirkannya adalah pokok kebaikan hati (Ibn Qayyim, 1416 H: 262).

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Al-Quran diturunkan untuk diamalkan, maka jadikanlah membacanya sebagai salah satu pengamalannya" (Ibn Qayyim, 1416 H: 263).

15. Ilmu lebih baik daripada harta.

Keutamaan ilmu atas harta dapat diketahui dari beberapa segi:

Pertama, ilmu diwariskan kepada para nabi, sedangkan harta diwariskan kepada raja dan orang kaya.

Kedua, ilmu melindungi pemiliknya, sedangkan pemilik harta melindungi pemiliknya.

Ketiga, ilmu memiliki kekuatan atas harta, sedangkan harta tidak memiliki kekuatan atas ilmu.

Keempat, harta akan habis dengan dibelanjakan, sedangkan ilmu akan meningkat jika diajarkan.

Kelima: Setelah meninggal dunia, orang yang memiliki harta akan berpisah dengan hartanya, dan ilmu akan dibawa ke dalam kubur bersamanya.

Keenam: Hanya orang yang beriman yang dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, sementara orang mukmin dan kafir dapat memperoleh harta.

Ketujuh: Orang kaya hanya dibutuhkan oleh orang miskin, sedangkan orang pintar dibutuhkan oleh para raja dan orang lain.

Kedelapan: Harta tidak membersihkan, tidak menyempurnakan, bahkan tidak menambah sifat kemuliaan, sedangkan jiwanya akan mulia dan bersih dengan mengumpulkan ilmu dan berusaha memperolehnya.

Kesembilan: Ilmu mendorong jiwa untuk beribadah dan rendah hati, sedangkan harta mendorongnya untuk bertindak sewenang-wenang dan sombong.

Kesepuluh: Harta menghalangi jiwa dari kebahagiaan yang telah diciptakan Allah untuknya, sedangkan ilmu membawa dan menarik jiwa ke dalam kebahagiaan itu.

Kesebelas: Ilmu lebih mulia daripada harta karena keduanya tidak terkait dengan kehidupan manusia; harta dapat hilang dalam satu malam, membuat seseorang miskin, tetapi ilmu tidak perlu khawatir akan hilang, dan akan terus bertambah, menjadikannya kekayaan yang paling tinggi.

Kedua belas: Cinta dunia dan harta benda dan mencari mereka adalah sumber segala keburukan, sedangkan cinta ilmu dan mencari mereka adalah sumber segala ketaatan.

Ketiga belas: Harta dan pengetahuan menentukan nilai seseorang. Jika harta lenyap, nilainya juga lenyap, sedangkan orang yang berilmu memiliki nilai diri yang abadi, dan nilainya terus bertambah.

Keempat belas: Tidak ada yang melakukan ketaatan kepada Allah melainkan dengan pengetahuan, sedangkan sebagian besar orang berbuat maksiat kepada Allah karena harta mereka.

Kelima belas: Orang yang kaya selalu merasa takut dan sedih, takut sebelum mendapatkan harta itu dan takut setelah mendapatkan harta itu. Rasa takut mereka semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah harta mereka. Namun, orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi selalu ditemani oleh rasa aman, kepuasan, dan kegembiraan (Ibn Qayyim, 1416 H: 160-163).

16. Nabi Muhammad SAW Menyambut Orang yang Menuntut Ilmu Syar'i dan Para Malaikat Meletakkan Sayapnya kepada Orang yang Menuntut Ilmu Syar'i.

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ....

"Barangsiapa berjalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju Surga. Sesungguhnya para Malaikat akan meletakkan sayapnya untuk para penuntut ilmu karena

ridha dengan apa yang mereka lakukan..." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Shahabat Shafwan bin 'Assal al-Muradi ra., ia berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku datang untuk menuntut ilmu." Beliau menjawab,

مَرْحَبًا بِطَالِبِ الْعِلْمِ ؛ إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَتَحُفُّ بِهِ الْمَلَائِكَةُ وَتُظَلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا ،  
فَيَرْكَبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى تَبْلُغَ السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِنْ حَيْثُمْ لَمَّا يَطْلُبُ.

"Selamat datang kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya penuntut ilmu itu dikelilingi para Malaikat dan dinaungi dengan sayap-sayapnya. Sebagian mereka menaiki sebagian yang lain hingga mencapai langit dunia karena kecintaan mereka terhadap apa yang dia cari..." (HR. Ahmad)

Pada hadits di atas, disebutkan bahwa para Malaikat mengelilingi penuntut ilmu dengan sayapnya sampai ke langit, dan pada hadits pertama, disebutkan bahwa para Malaikat meletakkan sayapnya di sekitar penuntut ilmu.

Menurut penjelasannya, meletakkan sayapnya menunjukkan tawadhu', penghormatan, dan pemuliaan, dan mengelilingi dengan sayap menunjukkan pemeliharaan, perlindungan, dan penjagaan.

Jika seorang hamba Allah mencari pengetahuan, itu pada dasarnya bermaksud mencari sesuatu yang akan bermanfaat bagi hamba-hamba Allah lainnya. Akibatnya, dia dicintai dan dihormati oleh para Malaikat sehingga mereka meletakkan sayap-sayap mereka untuk hormat, ridha, dan cinta.

## 17. Ilmu Adalah Imamnya Amal

Ilmu adalah imam dan panglima amal, dan amal adalah pengikut dan anak buahnya. Amal yang tidak berpedoman pada ilmu dan tidak mengikuti arahan ilmu, tidak berguna bagi pelakunya, bahkan dapat membahayakannya.

Sebagaimana dikatakan sebagian ulama Salaf, "Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka apa yang dia rusak lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki."

Sesuai atau tidaknya suatu amal dengan ilmu menentukan apakah itu diterima atau tidak. Amal yang sesuai dengan ilmu diterima, dan amal yang bertentangan dengannya ditolak.

Jadi, ilmu adalah tolok ukur dan standar utama.

Allah berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَنكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا...

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya..." (QS. Al-Mulk: 2)

Al-Fudhail bin 'Iyadh mengatakan, "Maksudnya supaya Allah menguji kalian siapa diantara kalian yang paling ikhlas amalnya dan paling benar. Sesungguhnya suatu amal jika ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Dan jika benar namun tidak ikhlas juga tidak diterima hingga ia ikhlas dan benar. Ikhlas yaitu dilakukan karena Allah, dan benar yaitu harus sesuai dengan Sunnah" (Ibn Taimiyah, 1418 H: 1/333).

Dua syarat untuk diterimanya amal adalah ikhlas dan sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. Ilmu adalah jalan menuju ikhlas dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW karena suatu amal yang menghimpun kedua syarat tersebut tidak mungkin diterima Allah tanpa ilmu.

Jika demikian kedudukan ilmu, dari sini bisa diketahui bahwa ilmu adalah sesuatu yang paling mulia, paling agung, dan paling utama (Ibn Qayyim, 1416 H: 92-93).

## 18. Ilmu Adalah Obat Bagi Semua Penyakit Hati

Sesungguhnya dua penyakit membahayakan hati: penyakit syubhat dan penyakit syahwat. Jika keduanya menyerang, hati akan hancur dan mati.

Tentang penyakit syubhat yang merupakan penyakit yang paling sulit untuk diobati dan paling dapat mematikan hati, terlihat jelas dalam firman Allah tentang orang-orang munafik,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit (QS. Al-Baqarah: 10)

Yang dimaksud penyakit dalam ayat di atas adalah penyakit kebodohan dan *syubhat*.

Sedangkan penyakit syahwat, seperti dalam firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ

الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti wanita-wanita yang bai, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah tunduk (melemah

lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (QS. Al-Ahzaab: 32)

Maksudnya, jangan kalian berbicara dengan lemah lembut sehingga merangsang orang yang di dalam hatinya ada keinginan berbuat dosa dan zina.

Hati juga menderita penyakit-penyakit lain selain yang disebutkan di atas, seperti riya', sombong, ujub, dengki, cinta jabatan, dan egois. Penyakit-penyakit ini berasal dari penyakit yang tidak jelas dan syahwat. Penyakit tersebut menyebabkan persepsi yang salah dan keinginan yang salah, seperti ujub dan sombong, karena merasa dirinya mulia dan mengharapkan orang lain menghormatinya dan memuliakannya. Semua penyakit ini disebabkan oleh kebodohan, dan ilmu adalah pengobatannya.

Tentang seseorang yang terluka dan dia dalam keadaan junub, lalu difatwakan wajib mandi sehingga dengan sebab itu dia meninggal dunia, Rasulullah SAW bersabda,

قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ! أَلَمْ يَكُنْ شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

"Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka, bukankah obat kebodohan itu bertanya."

Penyakit hati lebih sulit diobati daripada penyakit badan karena penyakit hati menyebabkan kecelakaan abadi, sedangkan penyakit badan menyebabkan kematian. Ilmu adalah satu-satunya cara untuk menyembuhkan penyakit hati. Akibatnya, Al-Qur'an disebut Allah Ta'ala sebagai obat untuk penyakit hati.

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Rabb-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Singkatnya, ilmu hati adalah seperti air bagi ikan—ikan mati jika tidak mendapatkan air. Ilmu hati juga seperti cahaya bagi mata dan suara bagi manusia—mata buta jika tidak mendapatkan cahaya dan telinga tuli jika tidak mendapatkan suara (Ibn Qayyim, 1416 H: 116-120).



19. Ilmu Lebih Dibutuhkan Manusia Melebihi Kebutuhan Mereka Terhadap Makan dan Minum.

Kebutuhan manusia akan ilmu adalah kebutuhan primer (pokok) yang lebih besar daripada kebutuhan badan akan makanan, karena badan hanya membutuhkan makanan sekali atau dua kali setiap hari. Kebutuhan manusia akan ilmu sebanyak jumlah nafasnya. Karena setiap nafasnya harus disertai dengan iman atau hikmah; jika ia tidak memilikinya, ia benar-benar binasa dan semakin dekat dengan kematiannya, dan tidak ada cara untuk membebaskan diri kecuali dengan ilmu. Oleh karena itu, kebutuhan manusia untuk ilmu lebih penting daripada kebutuhan mereka untuk makanan dan minuman.

Imam Ahmad bin Hanbal mengungkapkan hal ini. Beliau berkata, "Kebutuhan manusia kepada ilmu melebihi kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman, karena makanan dan minuman hanya dibutuhkan dalam sehari satu atau dua kali, sedang ilmu dibutuhkan setiap saat" (Ibn Qayyim, 1416 H: 91).

20. Ilmu dan Kebodohan Tidak Sama, Bahkan Allah Ta'ala mencela Orang-orang yang Bodoh.

Allah menolak persamaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu sebagaimana halnya Dia menolak persamaan antara penghuni Surga dengan penghuni Neraka. Allah berfirman,

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ...

"... Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. Az- Zumar: 9)

Sebagaimana juga Allah berfirman,

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ.

"Tidak sama para penghuni Neraka dengan para penghuni Surga..." (QS. Al-Hasyr: 20)

Ini menunjukkan tentang puncak dari keutamaan dan kemuliaan orang yang berilmu (Ibn Qayyim, 1416 H: 23).

Selain itu Allah mencela orang-orang yang bodoh di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Allah berfirman,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." (QS. Al-Furqaan: 44)

Allah tidak cukup hanya menyerupakan mereka dengan hewan ternak, tetapi Dia menjadikannya lebih sesat jalannya daripada hewan ternak. (Lihat juga QS. Al-A'raaf: 179).

Dan Allah berfirman,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengarkan dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti." (QS. Al-Anfaal: 22)

Allah menyatakan bahwa orang bodoh lebih buruk daripada keledai, binatang buas, anjing, serangga, dan semua makhluk hidup. Menurut iman para Rasul, tidak ada sesuatu pun yang lebih berbahaya daripada orang bodoh; sebenarnya, thek adalah musuh mereka.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, agar tidak menjadi orang-orang yang bodoh,

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"... Sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang bodoh." (QS. Al-An'aam: 35)

Allah juga berfirman mengenai ucapan Nabi Musa *alaihis salaam*,

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"...Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Al-Baqarah: 67)

Dan Allah berfirman kepada Rasul-Nya yang pertama, Nuh *'alaihis salaam*,

...إِنِّي أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"...Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (QS. Huud: 46)

Ini adalah keadaan orang-orang yang bodoh menurut pandangan-Nya, dan Allah mengingatkan para Rasul-Nya yang

mereka adalah orang-orang yang berilmu agar tidak menjadi orang-orang yang bodoh.

Allah mengabarkan tentang hukuman-Nya bagi musuh-musuh-Nya bahwa Dia mencegah (menghalangi) ilmu tentang Kitab-Nya, pengetahuannya, dan pemahamannya kepada mereka.

Allah berfirman,

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا.  
وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya..." (QS. Al-Israa: 45-46)

Dan Allah memerintahkan Nabi-Nya agar berpaling dari mereka, Allah berfirman,

...وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"...Serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raaf: 199)

Dan Allah memuji hamba-hamba-Nya yang berpaling dan meninggalkan orang-orang yang bodoh, sebagaimana Allah berfirman,

...وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"... Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan, 'Salaam.'" (QS. Al-Furqaan: 63)

Ini semua menunjukkan seberapa buruk kebodohan menurut pandangan Allah dan seberapa marah Dia terhadap kebodohan dan orang-orang yang bodoh. Demikian pula dari perspektif manusia, karena semua orang akan menjauh darinya, meskipun dia bodoh (Ibn Qayyim, 1416 H: 33-34).

Selain itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa kebodohan adalah sumber dan akar dari semua keburukan; setiap penderitaan yang dialami oleh seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat adalah hasil dari kebodohan tersebut (Ibn Qayyim, 1416 H: 101).

## **ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**

Dengan mengutus Muhammad SAW, salah satu rasul-Nya yang paling dihormati, Allah SWT telah memberikan nikmat besar kepada umat manusia. Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepadanya sebagai petunjuk, pengajaran, dan perbaikan.

Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah : 2)

Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa dakwah Rasulullah SAW terdiri dari tiga komponen: *tabligh*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. *Tazkiyah* ialah mendidik jiwa agar mampu menerapkan hukum Islam, melaksanakan semua perintahnya, menjauhi larangannya, dan berperilaku dengan akhlak yang mulia.

Rasulullah SAW telah melaksanakan tugas *tazkiyah* kepada para sahabatnya dan mendidik mereka dengan akhlak yang mulia sehingga karakter mereka berubah total, dari kasar menjadi lemah lembut dan penuh kasih sayang satu sama lain. Mereka berperilaku seperti Rasulullah SAW, yang dicontohkan oleh Al-Qur'an.

Setelah Rasulullah SAW meninggal, para sahabat melanjutkan pekerjaan besar ini. Sebelum mengajarkan ilmu, mereka sangat memperhatikan pendidikan moral murid-muridnya dari tabiin. Begitulah seterusnya; setelah generasi sahabatnya berakhir, generasi tabi'inlah yang melanjutkan pekerjaan itu. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi. Sebelum mempelajari ilmu pengetahuan, mereka belajar dan melatih dirinya untuk berperilaku dengan cara Rasulullah SAW.

Al-Khatib al-Baghdadi (1403 H:1/79) telah meriwayatkan dari Malik bin Anas, dia berkata: "Mereka itu mempelajari akhlak mulia seperti mempelajari ilmu."

Diriwayatkan dari Malik bin Anas, dari Syihab, dia berkata: "Sesungguhnya ilmu ini adalah pendidikan Allah yang dengannya Dia mendidik Nabi-Nya SAW dan dengannya pula Nabi Muhammad SAW mendidik umatnya. Ia adalah amanat Allah kepada Rasul-Nya agar disampaikan kepada umatnya, maka barangsiapa yang mendengarkan suatu ilmu hendaklah ia jadikan sebagai hujjah antara dirinya dengan Allah. (al-Baghdadi, 1403H: 1/79)

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Habib, dia telah berkata: "Bapak saya telah berkata kepadaku: "Wahai anakku, datangilah para ahli fiqih dan para ulama, belajarlah ilmu dari mereka dan ambillah dari mereka itu akhlak dan petunjuknya, karena sesungguhnya hal itu lebih saya senangi ada pada dirimu daripada kamu mempelajari hadits." (al-Baghdadi, 1403H: 1/80)

Diriwayatkan dari Mubarak, dia telah berkata: Mukhlid bin Husen telah berkata kepadaku: "Kami ini lebih membutuhkan kepada akhlak mulia daripada hadits yang banyak." (al-Baghdadi, 1403H: 1/80)

Diriwayatkan dari Zakaria al-Anbari, bahwa dia telah berkata: "Ilmu tanpa disertai akhlak mulia bagaikan api tanpa kayu bakar, dan akhlak mulia tanpa ilmu bagaikan roh tanpa tubuh." (al-Baghdadi, 1403H: 1/80)

Diriwayatkan dari Malik bin Anas, diceritakan bahwa ibunya telah menasehatinya: "Pergilah menemui Rabi'ah al-Ra'y lalu belajarlah darinya akhlak sebelum mempelajari ilmunya." (al-Suyuthi, 1403H: 164)

Setelah menyadari betapa pentingnya mempelajari adab bagi mereka yang mencari informasi, sangat penting untuk mempelajari karakter dan kode etik yang selayaknya dimiliki oleh mereka yang mencari informasi. Ini dilakukan agar pengetahuan mereka dapat bermanfaat di dunia ini dan berguna di akhirat, ketika harta dan anak tidak lagi berguna kecuali bagi hamba yang menghadap Allah dengan hati yang suci.

## PERTAMA: IKHLAS

"Ikhlas" adalah dasar seluruh aktivitas seorang penuntut ilmu, dan hal paling penting yang harus diperhatikan adalah niat menuntut ilmu hanya ditujukan kepada Allah dalam ucapan dan perbuatan. Ini karena Allah tidak akan menerima amal seorang hamba-Nya kecuali jika dia benar-benar mengikhlaskannya hanya untuk-Nya.

Dalam hal ini Allah telah berfirman:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Apabila seseorang belajar ilmu dengan tulus dan hanya ditujukan kepada Allah, usaha mereka akan dihargai, dan mereka berhak atas kemuliaan yang dijanjikan Allah untuk ilmuwan, ulama, dan mereka yang mengikuti mereka.

Namun, apabila seorang siswa tidak memiliki niat yang tulus, tetapi malah sebaliknya –hatinya penuh dengan sifat riya' dan belajar hanya untuk meningkatkan kebanggaan, popularitas, dan kedudukannya di mata masyarakat –ilmu yang mereka pelajari akan menjadi malapetaka bagi mereka sendiri di dunia ini dan tidak akan mendapatkan pahala di akhirat.

Allah taala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا  
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu bahagia pun di akhirat." (QS. Asy-Syura: 20).

Jika seseorang belajar ilmu dengan tujuan mendapatkan keuntungan duniawi dan pujian manusia, mereka harus menerima hasilnya dari orang-orang yang melakukannya.

Rasulullah SAW mengatakan bahwa niat dan keikhlasan tujuannya menentukan diterimanya amal perbuatan seseorang.

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkan dari Umar bin Khattab ra., dia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ  
يُنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Bahwasanya semua amal itu tergantung niatnya, dan bahwasanya apa yang diperoleh oleh seseorang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrah karena mencari dunia atau karena wanita yang akan dinikahinya maka hijrahnya untuk itu" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Saya telah mendengarkan Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling pertama kali diadili pada hari kiamat nanti adalah seorang laki-laki yang mati syahid. Orang itu datangkan di hadapan pengadilan lalu diberitahukan kepada semua nikmatnya dan laki-laki itu mengenalinya lalu Allah bertanya: "Apa yang telah kamu kerjakan dalam nikmat tersebut? "Laki-laki itu menjawab: "Saya telah berperang di jalan-Mu hingga terbunuh". Allah menjawab: "Kamu telah berdusta, kamu berperang agar dikatakan sebagai laki-laki pemberani, dan itu sudah dikatakan orang-orang dahulu. "Kemudian orang itu diperintahkan pergi dan wajahnya sangat pucat, lalu dimasukkan ke dalam api neraka. Dan seorang laki-laki yang menuntut ilmu lalu mengajarkannya kepada orang lain serta membaca Al-Qur'an. Dia dihadapkan di muka pengadilan, lalu Allah memperlihatkan kepadanya semua nikmat-Nya dan laki-laki itu mengenalinya. Allah bertanya: "Apa yang telah kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu? "Laki-laki itu menjawab: "Saya telah menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain serta membaca Al-Qur'an karena Engkau. "Allah membantah: "Kamu telah berdusta, kamu menuntut ilmu agar dikatakan sebagai orang yang alim (memiliki ilmu) dan membaca Al-Qur'an supaya dikatakan orang-orang dahulu."Kemudian orang tersebut diperintahkan keluar dan wajahnya sangat pucat lalu dimasukkan ke dalam api neraka." (HR. Muslim)

Abu Dawud dan ahli hadis lainnya telah meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra. dia berkata: "Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا  
مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عُزْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya ditunjukkan untuk mencari ridha Allah, bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat" (HR. Abu dawud, Ibn Majah dan al-Hakim)

Hadist ini menunjukkan bahwa ilmu syari'at adalah ilmu yang seharusnya dipelajari untuk mencari ridha Allah. Meskipun ada berbagai macam ilmu di dunia, pada dasarnya adalah sebagai cara untuk mendapatkan uang. Namun, seorang muslim akan mendapatkan pahala dari Allah SWT jika dia mempelajarinya dengan niat untuk melaksanakan fardhu kifayah.

Rasulullah SAW juga bersabda:

لا تعلموا العلم لتباهوا به العلماء، ولا لتماروا به السفهاء، ولا تخيروا به  
المجالس، فمن فعل ذلك فالنار النار.

"Janganlah kalian mencari ilmu dengan tujuan untuk berbangga - bangga di hadapan para ulama, membantah orang - orang bodoh, dan janganlah kalian memilih majelis untuk mencari perhatian orang. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka tempatnya di Neraka, di Neraka." (HR. Ibn Majah)

Adapun *Atsar* yang diriwayatkan dari para sahabat dan salafussaleh tentang ikhlas sangatlah banyak, antara lain ialah:

Pertama, Dari Ali ra. dia berkata: "Wahai untuk ilmu, amalkanlah ilmumu! Sesungguhnya seorang alim itu ialah orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya dan ilmunya sesuai dengan amal perbuatannya dan batinnya sesuai dengan amalnya. Di masa depan akan ada beberapa kaum memiliki banyak ilmu, namun ilmunya tidak sesuai dengan amal perbuatannya, dan batinnya tidak sesuai dengan ucapannya. Mereka duduk dalam satu majelis dengan saling membanggakan diri masing-masing, sampai seseorang marah kepada teman duduknya lalu meninggalkannya. Perbuatan mereka dalam majelis tersebut tidak dapat naik ke hadirat Allah SWT." (an-Nawawi, 2013:1/23-24)



Kedua, Dari Sufyan, dia berkata: "Seorang hamba yang bertambah ilmunya lalu kecintaannya terhadap duniawi semakin bertambah maka dia akan semakin jauh dari Allah." (an-Nawawi, 2013:1/24)

Oleh karena itu, para salaf salih sangat memperhatikan niat tulus para muridnya dan memperingatkan mereka untuk tidak berpura-pura dan mencari popularitas, terutama dalam hal belajar.

Imam Abu Bakar Al-Ajiri dalam pembicaraannya tentang karakter pencari ilmu dan kode etiknya, dia berkata: "Hendaknya pelajar itu mengetahui bahwa Allah telah mewajibkan beribadah kepada-Nya, sedangkan ibadah itu tidak sah kecuali dengan ilmu... Inilah yang dimaksud dengan menempuh perjalanan menuntut ilmu dengan mereka yakin bahwa dirinya sudah ikhlas hanya ditujukan kepada Allah; dia tidak merasa dirinya memiliki keutamaan akan tetapi meyakini bahwa Allahlah yang memiliki keutamaan dan yang memberi karunia kepadanya, karena Dia telah membuat dirinya mampu mengadakan perjalanan menuntut ilmu tentang cara-cara beribadah dan melaksanakan fardhu serta menjauhi semua larangan-Nya." (al-Ajiri, 1405 H: 20)

Imam an-Nawawi setelah membicarakan tentang keutamaan ilmu dan kedudukan para ulama, dia berkata: "Ketahuilah, bahwa keutamaan menuntut ilmu yang telah kami sebutkan di atas adalah khusus bagi orang-orang yang menuntut ilmu dengan target mendapatkan keuntungan duniawi, seperti harta, kepemimpinan, pangkat, kehormatan, popularitas, pujian manusia, mengalahkan lawan debat yang lainnya, maka hal itu adalah sangat tercela." (an-Nawawi, 2013: 1/23)

Orang yang mencari ilmu harus segera memperbaiki niat dan memaksa jiwanya untuk ikhlas, mengusir bisikan setan, dan memohon perlindungan Allah dari segala kejahatannya. Ini akan membuat niat setan bersih dan setan tidak dapat masuk ke dalam jiwanya.

Al-Khatib al-Baghdadi (1403H:1/317) meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Sammak, bahwa dia telah berkata: "Saya tidak pernah mengobati sesuatu yang lebih sulit daripada mengobati niat saya."

Dia juga meriwayatkan dari Basyar bin Harits, bahwa ketika meriwayatkan hadis lalu menyebutkan sanadnya dia

berkata: "*Astaghfirullah* (saya memohon ampun kepada Allah), sesungguhnya menyebutkan sanad itu bisa jadi menimbulkan rasa sombong dalam hati". (al-Baghdadi,1403H:1/338). Basyar bin Harits khawatir perasaan sombong merasuk ke dalam hatinya ketika menyebutkan sanad hadis, oleh sebab itu dia waspada terhadap getaran hatinya dengan cara beristigfar kepada Allah.

Al-Khatib juga meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abu Ja'far bahwasanya dia telah berkata : "Apabila seorang yang sedang menyampaikan hadis dalam suatu hadist dalam suatu majlis lalu dia merasakan ujub dalam hatinya maka hendaklah diam, dan apabila sedang diam lalu merasakan ujub dalam hatinya maka hendaklah dia menyampaikan hadist. " (al-Baghdadi,1403H:1/338)

Setiap penuntut ilmu harus memperhatikan masalah ini agar selalu waspada terhadap pintu-pintu masuk setan. Kadang-kadang, syetan menggunakan rasa riya' atau ketakutan terhadap riya' sebagai senjata untuk memalingkan para peneliti dari penelitian, guru dari rapatnya, dan juru dakwah dari tugasnya. Mereka melakukan ini dengan alasan bahwa orang-orang akan merasa kagum dengan pembicaraannya dan itu akan menimbulkan rasa riya', atau hanya karena mereka merasakan adanya riak riya' dan senang dengan kekaguman orang-orang di sekitarnya terhadapnya.

Ibn Jama'ah (1419 H: 112-113) mengatakan: "Niat yang baik dalam menuntut ilmu adalah hendaklah ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah, beramal dengannya, menghidupkan syari'at, menerangi hatinya, menghiasi batinnya, dan mengharapkan kedekatan dengan Allah pada hari kiamat, serta mencari segala apa yang Allah sediakan untuk ahlinya (ahli ilmu) berupa keridhaan dan karuniannya yang besar... Dan Janganlah ia bertujuan dengan menuntut ilmu ilmu untuk memperoleh keuntungan duniawi, seperti kepemimpinan, jabatan, kehormatan, dan harta, berbangga di hadapan teman - temannya, diagungkan manusia, menjadi pemimpin di majelis, dan yang sepertinya."

Para ulama telah membedakan antara riya' yang menjadi motif suatu perbuatan dan antara seorang muslim yang tengah menyelesaikan pekerjaan dengannya dengan ikhlas, kemudian setelah selesai dia merasa sangat gembira terhadap pujian orang-

orang di sekelilingnya. Hal ini sama sekali tidak merusak hakikat Islam. (al-Maqdisi, 2009: 221)

Imam Muslim dalam shahihnya telah meriwayatkan dari Abu Dzar ra. dia berkata: "Rasulullah SAW suatu ketika ditanya: "Bagaimana menurut baginda, ada seorang laki-laki mengerjakan kebajikan lalu orang-orang memujinya? "Dia menjawab: "Itu adalah pahala yang didahulukan bagi orang-orang mukmin." (HR. Muslim)

Selain itu, para ulama mengingatkan para peneliti bahwa jika mereka merasa tergoda untuk menjadi riya, mereka harus segera meluruskan niatnya dan terus belajar dan mengajar orang lain.

Berkenaan dengan masalah ini, Imam an-Nawawi (2013: 1/30) berkomentar: "Hendaknya seseorang itu tidak menghentikan pekerjaannya mengajar karena tidak benar niatnya, karena diharapkan masih bisa diperbaiki niatnya. Mungkin saja para pemula merasa sulit meluruskan niat karena jiwanya masih lemah dan sedikit pegalamannya. Meninggalkan mengajar orang-orang akan menyebabkan hilangnya ilmu, padahal sangat diharapkan dari barakah ilmu itu bisa meluruskan niat. Orang-orang berkata: Kami menuntut ilmu karena selain Allah, lalu ilmu itu enggan kecuali diniatkan hanya karena Allah. Maksudnya ialah, jika diteruskan akhirnya si pelajar ilmu tersebut akan dapat meluruskan niatnya hanya karena Allah.

Begitu pula Imam Ibnu Jauzi (1368 H: 125) telah mengingatkan sebagai berikut: "Iblis itu terkadang menggoda seorang da'i dengan membisikkan kata-kata: "Orang sepertimu ini tidak layak memberi nasehat agama, karena yang pantas hanyalah orang-orang jujur dan lurus". Lalu bisikan itu membuat dirinya berhenti dari memberi nasehat agama. Seperti ini adalah merupakan godaan iblis, karena dia akan selalu mencegah perbuatan baik.

Hendaklah kita memperbaiki niat kita untuk belajar dan menghindari niat buruk untuk mendapatkan keuntungan duniawi. karena seorang peneliti kadang-kadang memiliki keinginan kuat untuk tampil. Apabila ia benar-benar bersemangat untuk belajar, membaca berbagai kitab sejarah dan nash serta memperhatikan isi buku-buku itu akan membuatnya sadar kembali dan mendorongnya untuk melakukan kebenaran dan

kebaikan. Ia tidak boleh mencela orang lain kecuali dirinya sendiri jika ia termasuk orang yang telah dikalahkan oleh nafsu dan syahwatnya.

Terkadang niat menuntut ilmu menjadi rusak karena keinginan untuk terkenal dan keinginan untuk tampil. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk terkenal terus berlanjut. Tidak ada yang bisa selamat darinya kecuali mereka yang dilindungi oleh Allah Ta'ala.

Seseorang telah menempatkan dirinya dalam bahaya jika tujuannya adalah untuk terkenal, dielu-elukan, dihormati, dipuji, dan disanjung.

Rasulullah SAW bersabda,

يَا نَعَايَا الْعَرَبِ، يَا نَعَايَا الْعَرَبِ (ثَلَاثًا)، إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: الرِّيَاءُ،  
وَالشَّهْوَةَ الْخَفِيَّةَ.

"Wahai bangsa Arab, wahai bangsa Arab (tiga kali), sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan menimpa atas kalian adalah riya' dan syahwat yang tersembunyi."

Ibnul Atsir (2006: 2/516) mengatakan, "Maksud syahwat yang tersembunyi dalam hadits ini adalah keinginan agar manusia melihat amalnya."

Mahmud bin ar-Rabi (w. 66 H) ra. berkata, "Ketika kematian hendak menjemput Syaddad bin Aus ra., ia berkata, "Yang paling aku takutkan menimpa ummat ini adalah riya' dan syahwat yang tersembunyi." Dikatakan bahwa syahwat yang tersembunyi adalah seseorang ingin (senang) apabila kebbaikannya dipuji" (Ibn Abdil bar, 1416 H: 1/682).

Seorang hamba yang senang dihormati karena ilmu dan amal yang dia lakukan menunjukkan adanya sifat riya' (ingin dilihat orang) dan sum'ah (ingin didengar orang). Allah Ta'ala akan memperlihatkan amal seseorang karena riya', dan Dia akan memperdengarkan amal (keburukannya) seseorang.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَانِي اللَّهُ.

"Barangsiapa memperdengarkan (menyiarkan) amalnya, maka Allah akan menyiarkan aibnya. Dan barangsiapa beramal karena riya', maka Allah akan membuka niatnya (di hadapan manusia pada hari Kiamat)" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kecuali bagi mereka yang mengingat Allah Ta'ala, syahwat adalah musibah. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Semoga ini bukan ujian bagiku," ketika mendengar namanya disebutkan.

Karenanya sangatlah penting untuk mengingat kembali wasiat Imam Ghazali (2017:105-106). Beliau mengingatkan para pelajar ilmu akan pentingnya melakukan muhasabah dan menanyakan dirinya sendiri tentang motif yang mendorong dirinya mencari ilmu. Hendaknya dia menanyakan kepada dirinya: "Setiap malam kamu bangun guna menelaah buku- buku dan kamu cegah kedua matamu untuk tidur; saya tidak tahu gerangan motivasi apakah yang mendorongmu? Jika niatmu untuk memperoleh keuntungan dunia dan menyombongkan diri kepada teman-teman, maka celakalah kamu kemudian celakalah kamu. Jika targetmu adalah menghidupkan syari'at Nabi SAW, menghaluskan budi pekertimu dan meluluhkan hawa nafsu penyuruh kejahatan, maka beruntunglah kamu kemudian beruntunglah kamu.

## **KEDUA: MENGAMALKAN ILMU DAN MENJAUHI MAKSIAT**

Ilmu yang bermanfaat dapat diterapkan. Jika seseorang memiliki ilmu dan tidak mau mengamalkannya, mereka akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat. Banyak dalil dari Al-Qur'an, sunnah Nabi, dan ucapan para ulama terkemuka menunjukkan bahwa ilmu harus dipraktikkan serta ancaman terhadap ilmu yang tidak dipraktikkan.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (QS. As-Shaf: 2-3)

Allah juga berfirman:

اتَّمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri dari kewajibanmu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (QS. Al-Baqarah: 44).

Sebagaimana diketahui, untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan memperoleh cahaya, keberkahan, dan keutamaan ilmu, setiap peneliti harus selalu memiliki taqwa kepada-Nya, beristiqomah pada syariat-Nya, dan berpegang teguh pada kitab Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 282)

Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang yang belajar akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat atas apa yang mereka ketahui. Imam at-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abu Barzahal Aslami; dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ فِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ.

"Pada hari kiamat nanti, setiap hamba sebelum melangkahkan kedua kakinya akan dimintai pertanggungjawaban tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia pergunakan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan untuk apa dia nafkahkan dan badannya untuk apa dia fungsikan" (HR. At-Tirmidzi)

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Usamah bin Zaid ra. dia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat nanti ada seorang laki-laki dihadapkan ke pengadilan akhirat lalu dilemparkan ke dalam api neraka, maka keluarlah ususnya dari perut; orang itu berputar mengelilingi ususnya seperti seekor keledai mengelilingi penggilingan. Tak lama kemudian para penghuni neraka lainnya berkerumun mengelilinginya dan bertanya: "Wahai fulan kenapa kamu ini? Bukankah kamu dulu selalu menyuruh kepada yang ma'ruf tetapi saya sendiri tidak mau mengerjakannya dan saya selalu mencegah kemungkaran tetapi saya sendiri melakukannya" (HR. Muslim)

Dalam hadits di atas, kisah yang menggetarkan seluruh badan menjelaskan hukuman bagi mereka yang tidak mau memanfaatkan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Dia cukup

menyuruh dan melarang orang lain, tetapi dia sendiri membiarkan dirinya melakukan dosa di luar pandangan orang lain. Namun, Allah mengetahui segala yang tersembunyi. Dia mengetahui apa yang tertutup sehingga orang lain menganggapnya baik, dan Dia akan membuka kedok itu pada hari kiamat.

Karena itu, para sahabat ra. takut ditanya tentang ilmu mereka pada hari kiamat, apakah sudah diamalkan atau belum, meskipun mereka adalah orang yang paling bertaqwa dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Diriwayatkan dari Abu Darda' ra. dia berkata: "Sungguh saya merasa takut jika ditanya pada hari kiamat nanti, sudah tahukah kamu atau belum? Lalu saya menjawab: Sudah tahu. Maka ayat-ayat Al Qur'an yang menyuruh dan melarang semuanya akan datang kepadaku meminta pertanggung jawabanku; ayat yang menyuruh akan bertanya: Apakah sudah kamu laksanakan perintahku? Dan ayat-ayat yang melarang juga akan bertanya: Apakah kamu sudah menjauhinya? Oleh sebab itu saya selalu berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 2/3)

Abu Darda' juga berkata: "Engkau tidak akan menjadi seorang alim sehingga engkau mengamalkan ilmumu." (Al-Ajiri, 1405 H: 57)

Untuk itu, buah ilmu adalah amal (perbuatan) dan ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang oleh orang-orang lain melihat bekasnya pada pemilikinya, berupa cahaya pada wajah, rasa takut dalam hati, istiqamah pada perilaku dan jujur terhadap Allah, orang banyak dan dirinya sendiri. (al-Qaradhawi, 1406 H: 73)

Tidak mengamalkan ilmu terbagi menjadi dua kategori. Yang pertama terdiri dari melanggar perintah agama dan melakukan berbagai hal yang dilarang agama, termasuk dosa besar. Ayat-ayat dan hadits tentang ancaman ini ditujukan kepada mereka yang tidak mengamalkan ilmu. Kategori kedua terdiri dari meninggalkan perkara yang dianjurkan dan melakukan perkara yang dimakruhkan. Hal ini kadang-kadang dicela, tetapi tidak masuk dalam kategori ancaman nash. Namun, seorang alim dan peneliti harus melakukan hal-hal yang dianjurkan dan menghindari hal-hal yang dimakruhkan.

'Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan, "Ilmu itu memanggil amal. Jika ia memenuhi panggilan tersebut (maka itu baik), dan jika tidak ia akan pergi." (al-Baghdadi, 1404 H: 40)

Mengapa hal ini terjadi? Karena ilmu dan amal adalah satu sama lain, keduanya dapat bergabung atau terpisah. Jika ilmu tidak diiringi dengan amal, maka orang yang memilikinya akan bertanggung jawab atas ilmu tersebut.

Adz-Dzahabi (1419 H: 3/157) menggambarkan kondisi di zamannya dalam perkataannya, "Hari ini, tidak tersisa dari ilmu-ilmu yang sedikit ini kecuali sangat sedikit dan ada pada orang tertentu saja. Begitu sedikitnya orang yang mengamalkan di antara mereka yang berilmu sedikit itu. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia-lah sebaik-baik penolong."

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dari Hasan Basri bahwasanya dia telah berkata: "Orang yang menuntut ilmu itu, tak lama kemudian akan terlihat pada khusyuh'nya, tingkah lakunya, lidahnya, pandangannya, dan tangannya." (al-Baghdadi, 1403 H: 1/124)

Akibatnya, orang yang mencari ilmu harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari perbuatan jahat, karena perbuatan jahat menimbulkan kegelapan dalam hati, dan hati yang gelap hanya dapat menerima cahaya ilmu dan taubat.

Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لِيَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَوْ يَخْرُجُ بِهَا إِلَى الْجَنَّةِ  
وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kata - kata yang tidak diklarifikasinya, maka akan menjerumuskannya ke dalam nerakalebih jauh dari apa yang ada di antara timur dan barat." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Para ulama salaf sejak lama menyadari bahwa meninggalkan perbuatan jahat adalah kunci untuk memperoleh ilmu, mempertahankannya, dan menghindari lupa. Dari Basyar bin Harits; dia berkata: "Jika hendak mempelajari ilmu, maka janganlah berbuat maksiat." (al-Baghdadi, 1403 H: 1/258)

Ibn Mas'ud ra., berkata: "Sungguh, aku mengetahui bahwa seseorang lupa terhadap ilmu yang pernah diketahuinya dengan sebab dosa yang dilakukannya." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/675)



Dari Qasim bin Abdurrahman; dia berkata: "Abdullah telah berkata: "Sungguh saya menganggap lupanya seseorang tentang ilmunya sebagai suatu kesalahan yang diperbuatnya." (al-Baghdadi,1403 H: 1/258)

Ibn Qayyim (1416 H: 244) juga berkata: "Seseorang tidak mendapatkan ilmu disebabkan dosa dan maksiat yang dilakukannya. Seseorang terhalang dari ilmu yang bermanfaat disebabkan banyak melakukan dosa dan maksiat."

Dalam sebuah cerita, Imam as-Syafi'i mengeluh kepada gurunya, Imam Waki, bahwa pada suatu hari hafalannya sedikit melemah. Gurunya menyarakannya untuk berhenti melakukan dosa dan menghindari semua hal yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah.

Dalam hal ini Imam as-Syafi'i (2015: 54) berkata:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي  
وأخبرني بأن العلم نور  
فأرشدني إلى ترك المعاصي  
ونور الله لا يهدى لعاص

Saya telah mengadu kepada Wakil tentang buruknya hafalanku  
Lalu dia menasehatiku untuk meninggalkan semua maksiat.  
Dia memberitahukan bahwa ilmu itu adalah cahaya  
Sedang cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan maksiat.

Jelaslah bahwa dosa dan maksiat dapat menghalangi seseorang memperoleh ilmu yang bermanfaat, bahkan kemaksiatan dan dosa dapat mematikan hati, merusak kehidupan, bahkan mendatangkan murka Allah.

Perlu diingat bahwa jika hati terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi, itu dapat memalingkannya dari ilmu, dan setan akan menghalangi hati yang gelap karena dosa agar tidak mengingat Allah dan mendapatkan pengetahuan hingga dia melupakannya.

Allah SWT berfirman:

إِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah." (QS. Al-Mujadilah : 19)

Imam Ibnu Maunadi berkata : "Sesungguhnya menghafal itu mempunyai banyak sebab... antara lain ialah menjauhi perbuatan maksiat. Demikian itu karena seseorang apabila mengekang nafsunya dan mengkosentrasikan dirinya kepada

Allah, telinganya akan mudah mendengar dan hatinya akan bersih dari "rain".

Rain merupakan noda maksiat yang menutupi hati, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

كَلَّا بَلْ وَاِنَّ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (QS. Al Muthaffifin: 14)

Ibn Qayyim al-jauziyah (2008: 95) meriwayatkan bahwa Abdullah ibn Mubarak rahimahullah pernah menggubah sebuah syair:

رَأَيْتَ الذَّنُوْبَ تَمِيْتُ الْقُلُوْبَ	وقد يورث الذل إدمانها
وترك الذنوب حياة القلوب	وخير لنفسك عصيانها
وهل أفسد الدين إلا الملوک	وأخبار سوء ورهبانها

Sungguh aku melihat dosa-dosa telah mematikan hati.

Dan terus melakukan dosa akan melahirkan kehinaan.

Meninggalkan dosa adalah kehidupan bagi hati.

Dan sangat baik bagi dirimu untuk meninggalkannya.

Tidak ada yang merusak agamamelainkan raja - raja.

Ulama su' (buruk), dan para ahli ibadah yang tidak berilmu.

Karenanya, setiap penuntut ilmu harus senantiasa mengawasi dirinya sendiri dan selalu bermusahabah, serta mengekangnya jika dia hendak melakukan maksiat; hendaknya dia selalu waspada terhadap tipu daya nafsu dan bisikan-bisikan setan.

Jiwa dapat disucikan melalui hubungan yang kuat antara ilmu dan perbuatan. Pengaruh keduanya pada pembersihan jiwa sama dengan pengaruh air pada pembersihan badan.

Allah SWT telah menamakan ilmu dan ibadah sebagai kehidupan dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada satu yang memberi kehidupan kepada kamu."(QS. Al-Anfal :24)

Ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya di akhirat nanti hanyalah ilmu yang disertai dengan amal.

Diriwayatkan dari Fudhail bin Iyad bahwa dia telah berkata: "Seorang berilmu itu masih bodoh terhadap apa yang diketahuinya sampai dia mengamalkannya, maka jika ia mengamalkannya berarti dia itu alim." (al-Baghdadi, 1404 H: 37)

Dari Basyar bin Harits, dia berkata: "Ilmu itu perhiasan bagi yang mengamalkannya dan barangsiapa yang tidak mengamalkannya maka alangkah bahayanya!" (al-Baghdadi, 1404 H: 44)

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, dia berkata: "Sesungguhnya orang yang berilmu apabila tidak mau mengamalkan ilmunya, maka semua nasehatnya tidak akan dapat merasuk ke dalam hati orang lain seperti air yang tidak bisa meresap ke dalam batu yang keras dan halus. (Ibn al-Jauzi, 2013:3/283)

Ada beberapa syair yang dirangkai para ulama untuk menjelaskan kewajiban mengamalkan ilmu. Salah seorang pujangga mengatakan: "Ilmu telah mengantarkan suatu kaum ke puncak kemuliaan dan pemilik ilmu itu terpelihara dari kacaunya pikiran. Wahai pemilik ilmu, janganlah engkau menodai dengan melakukan dosa-dosa." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/58)

Ibn al-Jauzi (1424 H: 140) berkata: "Orang miskin yang paling miskin adalah orang yang menghabiskan umurnya untuk mencari ilmu yang tidak ia amalkan, sehingga ia kehilangan kelezatan dunia dan kebaikan akhirat. Ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan bangkrut bersama kuatnya hujjah tuntutan atasnya."

Abu Atahiyah telah berkata: "Wahai pemberi nasehat, engkau telah tertuduh karena telah mencela orang-orang dari suatu perbuatan sedang engkau sendiri melakukannya." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/194)

Penyair lain mengatakan: "Wahai laki-laki pengajar bukankah dirimu sendiri butuh diajar? Mulailah dari dirimu, cegahlah ia dari kesesatan. Jika bisa menjauhi kesesatan, berarti engkau sangat bijak. Kata-katamu berdasarkan ilmu itu akan ditiru dan pelajaranmu akan bermanfaat. Engkau memberi resep obat untuk orang yang sakit agar dia lekas sembuh. Sedangkan engkau sendiri adalah orang yang sakit. Janganlah engkau melarang dari suatu perbuatan sedang engkau sendiri

melakukannya sangat tercela jika engkau melakukannya." (Ibn Abdil Bar, 1416 H, 1994: 1/196)

An-Nasafi telah menasehati para pelajar ilmu dalam syairnya berikut:

Jadilah engkau penjaga perintah dan larangan dan terhadap shalat selalu melaksanakan.

Tuntutlah ilmu syariat serta bersungguh-sungguhlah

Makanan dan perbuatan baik, jadikanlah penolong engkau akan menjadi faqih dan hafidz

Mohonlah kepada Tuhanmu agar menjagamu karena engkau mengharapkan karunia-Nya

Sungguh, Dia adalah sebaik-baiknya penjaga. (al-Zarnuji,1401 H: 129)

Hujjatul islam Abu Hamid al-Ghazali tatkala menasehati para penuntut ilmu beliau berkata: "Seandainya kamu membaca pelajaran selama seratus tahun dan mengumpulkannya seribu buku, kamu masih belum siap menerima rahmat Allah SWT kecuali setelah kamu mengamalkannya, karena Allah telah berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

Allah juga berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shaleh."(QS. Al-Kahfi :110)" (al-Ghazali,2017: 99-100)

Beliau juga menasehati penuntut ilmu agar mengamalkan ilmunya sehingga ilmu itu bermanfaat di dunia dan akhirat: "Ketahuilah, bahwa ilmu itu tidak dapat menjauhkan dirimu dari perbuatan maksiat pada hari ini dan juga tidak dapat membawamu kepada ketaatan, la tidak juga akan menjauhkan dirimu dari siksa api neraka jika ilmu itu tidak kamu amalkan hari ini dan jika tidak kamu cegah hari-hari yang telah lewat itu mengatakan pada hari kiamat kelak: "Kembalilah kami untuk mengerjakan amal yang saleh." (al-Ghazali,2017: 109)

Menuntut ilmu bukanlah tujuan akhir, melainkan ia hanya sebagai pengantar kepada tujuan yang agung, yaitu adanya rasa

takut kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya, taqwa kepada-Nya, dan mengamalkan tuntutan dari ilmu tersebut. Dengan demikian, maka siapa saja yang menuntut ilmu bukan untuk diamankan, niscaya ia diharamkan dari keberkahan ilmu, kemuliaannya, dan ganjaran pahala yang besar. (Abul Qa'qa', 2008: 74)

### **KETIGA: TAWADHU'**

Bagi orang-orang mukmin, terutama para penuntut ilmu, "tawadhu" adalah salah satu karakter yang paling dominan. Baik Allah maupun Rasul-Nya telah memerintahkan para hamba-Nya untuk menjadi tawadhu' dan merendahkan diri kepada orang lain.

Allah berfirman:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang mukmin yang mengikutimu".(QS. Asy-Syu'ara': 215)

Allah SWT menjelaskan bahwa kesombongan dan kecongkaan terhadap sesama hamba adalah dua sifat yang sangat di benci oleh-Nya. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman :18)

Ada begitu banyak hadis Rasulullah SAW yang menganjurkan untuk *tawadhu'* dan mencela sifat sombong, diantaranya:

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Iyad bin Himar ra. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَا ضَعُوعًا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepadaku yaitu kamu sekalian hendaklah bersikap *tawadhu* (merendahkan diri) sehingga

tidak ada seseorang bersikap sombong kepada yang lain, dan tidak ada seseorang menganiaya yang lain". (HR. Muslim)

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra. dari Nabi SAW, bahwasanya Beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مَثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat rasa sombong meskipun sekecil atom."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia berkata:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ يَخْتَالُ فِي مَشِيَّتِهِ إِذْ حَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Suatu ketika ada seorang laki-laki berjalan dengan memakai perhiasan dan tersisir rambutnya, ia heran terdahap dirinya sendiri dengan penuh kesombongan di dalam perjalanan itu, kemudian Allah tiba-tiba menyiksanya yaitu ia selalu timbul tenggelam di permukaan bumi sampai hari kiamat" (HR. Muslim)

Al-Qur'an menceritakan bagaimana Nabi Musa 'alaihissalam meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu, kemudian menuntut ilmu kepada Nabi Khidir *alaihissalam*. Ini menunjukkan bagaimana dalam menuntut ilmu tidak boleh sombong apalagi malu.

Diantara atsar yang mengingatkan para penuntut ilmu supaya tidak bersikap sombong dan angkuh jumlahnya juga banyak, diantaranya:

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra. bahwasanya Beliau berkata:

"Tuntutlah ilmu, belajarlah tenang dan lemah lembut terhadap ilmu! Merendahkan dirimu kepada orang yang kamu ajar dan juga kepada gurumu serta janganlah bersikap angkuh terhadap para ulama!" (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/135)

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata:

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحِيًّا وَلَا مُسْتَكْبِرًا

"Orang yang pemalu dan juga yang sombong tidak akan memperoleh cahayanya ilmu" (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah SAW memuji para wanita Anshar ra. yang selalu bertanya kepada Beliau jika ada permasalahan agama yang masih rumit bagi mereka. Rasa malu tidak menghalangi mereka demi menimba ilmu yang bermanfaat. Ummu Sulaim ra. bertanya

kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah seorang wanita wajib mandi apabila ia mimpi (berjima)?" Rasulullah SAW menjawab, "Apabila ia melihat air." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh, ia berkata: "Sesungguhnya Allah menyukai orang berilmu yang tawadhu' dan membenci orang berilmu yang sombong. Barangsiapa yang tawadhu' terhadap Allah maka dia akan di beri hikmah oleh Allah." (al-Baghdadi, 1417 H: 2/113)

Diriwayatkan dari Masruq, dia berkata: "Sudah cukup seseorang itu disebut alim jika dia takut kepada Allah, dan cukup pula seseorang itu dinamakan bodoh jika mengagumi ilmunya sendiri" (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/143)

Dengan demikian, setiap orang yang mencari informasi harus menunjukkan sifat tawadhu' dan menghindari rasa ujub dan sombong terhadap pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Selain itu, dia harus memahami tingkat kemampuan dirinya dan menyadari bahwa dia masih seorang pelajar meskipun telah mempelajari banyak hal. Dia tidak boleh merasa pandai dan berhenti belajar, kemudian mengajar di berbagai majelis dengan menyombongkan pengetahuannya, angkuh terhadap teman-temannya, dan memandang rendah orang lain dengan mengatakan bahwa mereka bodoh tetapi masih membutuhkan pengetahuannya.

Imam Abu Bakar Al-Ajiri (1405 H: 34) dalam penjelasannya tentang budi pekerti guru dan murid mengatakan: "Jika Allah menghendaki seorang hamba-Nya memiliki banyak ilmu dan orang-orang membutuhkan kepada ilmunya, maka hendaknya dia bersikap tawadhu' terhadap orang alim dan yang tidak alim. Tawadhu'nya dia terhadap orang yang sejajar dengan ilmunya ialah merupakan *mahabbah* yang tumbuh dalam hati orang-orang tersebut sehingga mereka itu mencintainya; apabila dia sedang tidak ada hati mereka merasa rindu kepadanya. Adapun tawadhu'nya dia terhadap para ulama maka hukumnya adalah wajib apabila dirinya menginginkan ilmu, sedangkan tawadhu'nya dia terhadap orang-orang yang berada di bawahnya adalah merupakan kemuliaan baginya disisi Allah dan orang-orang yang berilmu."

Seseorang yang masih belajar harus menyadari bahwa sombong adalah sifat yang membuat orang benci dan menjauhinya, sedangkan sifat tawadhu', lemah lembut, dan kasih sayang akan membuat orang mencintai dan mengambil pelajaran.

Ali ibn Abi Thalib ra. berkata: "Barangsiapa yang lemah lembut tutur katanya pasti akan dicintai." (al-Baghdadi, 1417 H: 2/114)

Bagian dari kesombongan adalah suka memuji diri sendiri. Setiap kali seorang penuntut ilmu membiasakan diri untuk menghindari pujian, gelar, dan kebanggaan diri, dia akan menjadi lebih siap untuk menerima ilmu. Barangsiapa menggunakan kata-kata ini untuk dirinya sendiri, maka ia telah menyatakan dirinya suci; jika ia menyatakan dirinya suci, maka ia telah membuka pintu kebaikan untuk dirinya sendiri.

Beberapa orang berteriak, "Saya telah meneliti hadits ini dan mendapati hasil begini!" Meskipun kami tidak mengatakan bahwa ini tidak boleh dilakukan, mengetahui kemampuan diri adalah bagian dari adab penuntut ilmu. Namun, situasi berbeda jika individu itu seorang ulama. Jangan sebut diri Anda dengan kata-kata ini. Rendahkanlah diri Anda di hadapan Allah, dan dengan izin-Nya, Anda akan menemukan apa yang Anda sukai dari-Nya.

Seorang penyair berkata,

تَوَاضِعُ تَكُنْ كَالنَّجْمِ لَأَحْ لِنَاظِرٍ      عَلَى صَفْحَاتِ الْمَاءِ وَهُوَ رَفِيعُ  
وَلَا تَكُ كَالدُّخَانِ يَرْفَعُ نَفْسَهُ      إِلَى طَبَقَاتِ الْجَوْ وَهُوَ وَضِيعُ

Rendahkanlah dirimu, niscaya kau menjadi seperti bintang,  
Orang melihatnya bercahaya di atas genangan air, padahal ia berada tinggi di atas.

Jangan kau menjadi seperti asap, yang mengangkat dirinya,  
ke angkasa padahal dia rendah. (As-Sidhan, 1419 H: 267-268)

Bintang dapat Anda lihat di dalam air padahal dia tinggi, sedang asap asalnya dari bawah namun ia mengangkat dirinya. yang lebih baik dari perkataan penyair tersebut adalah sabda Rasulullah SAW,

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.



"...Tidaklah seseorang bersikap tawadhu' (rendah hati) karena Allah (dengan ikhlas), melainkan Allah akan mengangkatnya." (HR. Muslim)

Betapa indahnya merenungkan kembali kata-kata seorang penyair yang mengingatkan kita dari bahaya sikap sombong dan ujub terhadap diri sendiri: "Bencana ilmu itu ialah rasa ujub dan marah sedangkan harta, bencananya adalah boros dan dirampas." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/108)

#### **KEEMPAT : MENGHORMATI ULAMA DAN MAJELIS ILMU**

Salah satu kebiasaan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin belajar adalah menghormati dan rendah hati terhadap para ulama. Mereka harus memelihara apa yang mereka anggap terhormat dan tidak pernah menyakiti atau mengurangi rasa hormat mereka. Orang-orang yang memiliki ilmu dihormati dan dihormati. Allah SWT yang menaikkan status mereka.

Allah SWT telah mewajibkan mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah dalam firman-Nya:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya," (QS. Al-Hajj: 30)

Pada ayat lain di surah yang sama Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

Syiar yang disebutkan dalam ayat di atas mengacu pada setiap orang yang diizinkan Allah untuk dimuliakan, dan ulama jelas termasuk di dalamnya, berdasarkan banyak bukti yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu dan kedudukan ulama. Supaya mereka mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT, hamba-hamba-Nya yang beriman diajarkan untuk tetap rendah hati dan tawadhu' di hadapan Rasulullah SAW.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ  
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ. إِنَّ الَّذِينَ  
يَغْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ  
لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya Di sisi Rasullullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."(QS. Al-Hujuraat: 2-3).

Pada ayat di atas kepada Rasululllah, adab yang diperintahkan Allah untuk dipraktekkan para hamba-Nya juga mencakup para ulama dan majelis ilmu, karena keduanya adalah keturunan para nabi. Majelis ilmu adalah tempat di mana ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW dibacakan, serta dipelajari hukum halal dan haram serta ilmu syari'at lainnya. Untuk itu, semua orang harus merendahkan suara mereka di dalamnya dan berhati-hati agar tidak berperilaku kurang sopan terhadap ulama, apalagi membuat mereka sakit hati.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا  
مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata". (QS. Al-Ahzaab: 58)

Sedangkan hadist-hadist Nabi yang memberikan dorongan agar menghormati ulama dan melarang berbuat sesuatu yang dapat menyakiti mereka jumlahnya banyak, diantaranya:

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ra.; dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ أَدَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barangsiapa menyakiti wali-Ku berarti telah Kumaklumkan perang dengannya." (HR. Al-Bukhari)

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dari Imam as-Syafi'i dan Abu Hanifah, mereka berdua telah berkata: "Jika Ulama itu bukan wali Allah, maka Allah tidak memiliki wali". (an-Nawawi,1408 H: 21)

Dari Abu Musa Al Asy'ari ra.; dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَافَ عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

"Sesungguhnya di antara mengagungkan Allah SWT yaitu memuliakan orang Islam yang tua, orang yang pandai masalah Al-Qu'an yang tidak merasa sombong dan tidak mengabaikannya, serta memuliakan penguasa yang adil" (HR. Abu Dawud)

Dari Ibnu Abbas ra., dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Tidak termasuk golongan kami yang tidak mengasihani orang yang lebih muda, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak mau menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar". (HR. Ahmad)

Dalam riwayat lain disebutkan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَجُلُّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak mengasihani orang yang lebih muda dan tidak menghargai hak orang yang berilmu" (HR. Ahmad)

Ada banyak *atsar* dari para shahabat dan ulama salaf mengenai dorongan untuk menghormati ulama dan majelis-majelis ilmu, diantaranya:

Dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ra., dia berkata: "Di antara hak orang yang berilmu terhadap dirimu ialah kamu memberi salam kepada seseorang secara umum dan menghormatinya secara husus, duduk di hadapannya dan tidak menunjuk dengan tangan di sisinya, tidak memberi isyarat dengan mata serta tidak mengatakan: Pendapat si fulan berlainan dengan pendapat Anda, dan tidak mengomongkan tentang seseorang di hadapannya." (an-Nawawi,1408 H: 38)

Dari Ali ra.; dia berkata: "Di antara hak seorang yang berilmu terhadap dirimu ialah janganlah banyak bertanya kepadanya, janganlah menyulitkan dia jika bertanya, janganlah mendesak melakukan sesuatu jika dia sedang malas, janganlah memegang bajunya jika dia bangkit dari duduk, janganlah menyebarkan rahasianya, dan janganlah menggunjing seseorang di hadapannya. Seseorang yang berilmu itu seperti pohon korma, kamu menunggu di bawahnya buah yang jatuh darinya." (al-Baghdadi, 1417 H: 2/99)

Abdullah bin Abbas ra., seorang shahabat yang agung yang juga merupakan seorang ulama terkemuka, menuturkan tentang adab dan ambisinya dalam menuntut ilmu; beliau berkata: "Ketika Rasulullah SAW wafat, saya berkata kepada seorang laki-laki dari golongan Anshar: Marilah kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah SAW, karena sungguh mereka pada hari ini sangat banyak. "Laki-laki itu menjawab: "Aku heran, wahai putra Abbas; tidaklah kamu ketahui bahwa semua orang sedang membutuhkan kamu, dan di antara orang-orang itu ada dari golongan sahabat Rasul; siapa di antara mereka? Ibnu Abbas berkata: "Lalu laki-laki itu pergi". Kemudian saya mulai bertanya-tanya kepada para sahabat tentang suatu hadist. Lalu saya mendengar ada hadist dari laki-laki tadi. Saya datang ke rumahnya tetapi dia sedang tidur siang; saya berbaring di depan pintu rumahnya dengan berbantalkan kain dan angin debu pun bertiup menerpa diriku. Tak lama kemudian laki-laki itu ke luar dan berkata: Kenapa tidak mengutus seseorang saja dan yang pasti akan datang kepadamu? Saya menjawab: "Saya lebih wajib untuk datang ke rumahmu." Lalu saya menjawab: "Saya lebih wajib untuk datang ke rumahmu. "Lalu saya bertanya kepadanya tentang hadist tersebut. "Ibnu Abbas berkata; "Laki-laki anshar itu hidup hingga melihatku dikerumuni banyak orang; mereka sedang bertanya tentang berbagai hukum Islam, lalu laki-laki itu berkata: "Pemuda ini sejak dulu sudah lebih pandai daripada saya." (al-Baghdadi, 1403H: 1/158-159)

Dari Abu Salamah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra. berdiri menghampiri Zaid bin Tsabit ra., lalu memegang untanya, maka Zaid berkata: "Menyingkirlah wahai putra paman Rasulullah SAW! Ibnu Abbas menjawab: "Beginilah yang kami

lakukan terhadap para ulama dan pemimpin kami." (HR. Al-Hakim)

Hasan bin Ali berkata pada putranya: "Wahai putraku, jika kamu duduk bersama ulama, maka dengarkanlah dan jangan banyak bicara; belajarlah mendengar yang baik sebagaimana kamu belajar diam yang baik. Janganlah kamu memutus pembicaraan seseorang, meskipun lama sekali hingga dia menyelesaikan bicaranya." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/130)

Imam as-Syafi'i berkata: "Saya selalu membuka lembaran buku di hadapan guru saya Imam Malik dengan lembut sekali karena hormat kepada beliau dan agar tidak mendengar suaranya." (Ibn Jama'ah, 1419 H: 214)

Perlu diingat bahwa para ulama yang harus dihormati dan dijadikan panutan oleh setiap orang yang mencari pengetahuan ialah mereka yang mengamalkan ilmunya dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Seorang penuntut ilmu yang bermajelis dengan orang yang memiliki sifat yang buruk tidak diragukan lagi akan memperoleh kejelekan, dan tidak ada yang akan datang kepadanya selain kerusakan. Ini karena, meskipun orang yang bermajelis dengannya tidak mengamalkan bid'ahnya, paling tidak orang yang bermajelis dengannya mendapatkan syubhat (keraguan) darinya sehingga ia bingung dalam segala hal.

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ  
فَمَثَلُ الْمِسْكِ إِذَا أَنْ يُحْدِيكَ وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً  
وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk hanyalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia memberikanmu minyak, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan aroma yang harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi ia membakar bajumu atau engkau mendapatkan bau yang tidak sedap." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

An-Nawawi (1401:16/178) berkata mengomentari hadits ini, "Di dalam hadits ini terdapat ke-utamaan bermajelis dengan orang-orang shalih, orang-orang yang memiliki kebaikan, akhlak

mulia, wara', ilmu, dan adab. Dan (di dalamnya juga terdapat) larangan bermajelis dengan pelaku kejahatan, ahlul bid'ah, orang-orang yang membicarakan aib orang lain, dan yang selainnya dari berbagai macam per. buatan tercela."

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah dipelajarinya ilmu dari al-ashaaghir." (HR. Al-Thabrani)

Abdullah Ibn Mubarak ditanya tentang al-ashaaghir?

Beliau menjawab, "Al-ashaaghir adalah ahlul bid'ah."

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ قِبَلِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكَابِرِهِمْ فَإِذَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ قِبَلِ أَصَاغِرِهِمْ فَذَلِكَ حِينَ هَلَكُوا.

"Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari para Shahabat Nabi Muhammad SAW dan para ulama Ahlus Sunnah. Apabila mereka mengambil ilmu dari ahlul bid'ah, maka itulah saat kebinasaan mereka." (Ibn Abdil bar, 1416 H: 1/617)

Yang dimaksud dengan al-akaabir adalah ulama Ahlus Sunnah yang memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Dan yang dimaksud dengan al-ashaaghir adalah ahlul bid'ah. (Ibn Mubarak, 1425 H: 425)

Para ulama telah mengecam duduk-duduk bersama Ahlul Bid'ah, maka bagaimana dengan mengambil ilmu dari mereka. Al-Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin mengatakan, "Janganlah kalian bermajelis dengan pengikut hawa nafsu (ahlul bid'ah), jangan berdebat dengan mereka, dan jangan mendengarkan perkataan mereka. (HR. Ad-Darimi).

Dilarang mendengarkan ilmu dari ahlul bid'ah karena namanya tidak dikenal, banyak pengikutnya, dan tidak terpengaruh oleh banyak syubhat.

Tolok ukur manusia untuk menilai sesuatu sudah rusak saat ini. Mereka percaya bahwa "orang alim/ulama" adalah setiap orang yang dapat memberikan nasehat yang menyentuh hati, memberikan ceramah dengan semangat yang menggelora, atau memberikan khutbah Jum'at dengan retorika yang mengesankan.

Orang awam belajar dari mereka dan meminta fatwa dari mereka karena mereka dianggap sebagai ulama.

Oleh karena itu, jangan terlibat dalam kebiasaan orang awam yang mengambil pengetahuan dari para pemberi nasihat dan khatib Jum'at, yang dianggap alim, karena hal itu berarti menyandarkan pengetahuan bukan kepada ahlinya. Jika tugas diberikan kepada orang yang tidak memiliki keahlian yang diperlukan, tunggulah Hari Kiamat.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .

"Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah waktu (kebinasaannya)" (HR. Al-Bukhari)

Karena tidak semua orang yang pandai memberikan nasehat, ceramah, atau khutbah Jum'at juga alim. Ini tidak berarti kita tidak boleh mendengarkan nasihat dan khutbah mereka. Sebaliknya, ini berarti kita tidak boleh mengambil ilmu syar'i dari mereka atau menempatkan mereka pada posisi ulama.

Muhammad bin Sirin mengatakan,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْتَظِرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ.

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapakah kalian mengambil agama kalian?" (HR. Muslim) (al-Baghdadi, 1403H: 1/129)

Imam Malik bin Anas mengatakan, "Tidak boleh mengambil ilmu (belajar) dari empat orang: (1) orang bodoh yang menampakkan kebodohnya meskipun banyak meriwayatkan hadits, (2) ahlu bid'ah yang mengajak kepada hawa nafsunya, (3) orang yang berdusta saat berbicara dengan orang lain meskipun ia tidak berdusta dalam meriwayatkan hadits, dan (4) orang shalih ahli ibadah namun tidak memahami apa yang ia katakan." (Az-Zahabi, 1417 H: 6/61)

Dari Ibrahim dia berkata: "Mereka itu apabila datang kepada seseorang untuk belajar ilmu, terlebih dahulu mereka menyelidiki kerabatnya, relasinya dan hal ihwal dirinya baru setelah itu mereka mengambil ilmunya." (al-Baghdadi, 1403H: 1/128)

Para ulama menjelaskan bagaimana para pelajar harus berperilaku terhadap para ulama, seperti bersikap hormat, *tawadhu'*, rendah hati, dan lemah lembut, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah cuplikan beberapa penjelasan mereka:

Imam Abu Bakar Al Ajiri (1405 H: 33) berkata: "Apabila seorang pelajar hendak duduk bersama ulama, dia duduk dengan sopan, *tawadhu'*, merendahkan suaranya; jika bertanya dia bertanya dengan penuh hormat dan pertanyaannya lebih banyak tentang ilmu cara-cara beribadah kepada Allah, dan memberitahukan bahwa dirinya sangat membutuhkan jawabannya. Apabila telah mempelajari ilmu dari mereka dia mengatakan bahwa dirinya telah mengambil manfaat yang sangat banyak dari para mereka itu, kemudian berterimakasih kepada mereka; apabila mereka marah kepadanya, dirinya sama sekali tidak membalas marah, tetapi justru mencari tahu sebab-sebab kemarahan mereka lalu dia meminta maaf. Dia bersikap lemah lembut dalam segala urusan; dia tidak berdiskusi dengan mereka dengan maksud menunjukkan "Saya lebih pintar daripada kalian", akan tetapi tujuannya adalah semata-mata menimba ilmu dengan cara yang sangat baik."

Imam an-Nawawi (2013:1/35-36) berkata: "Seorang yang menuntut ilmu hendaknya bersikap *tawadhu'* terhadap ilmu dan gurunya. Kita telah diperintahkan untuk *tawadhu'* secara mutlak, maka terhadap seorang guru adalah lebih prioritas. Hendaknya dia patuh kepada gurunya, mengajaknya bermusyawarah tentang urusan dirinya dan melaksanakan perintahnya, seperti ke seorang pasien yang selalu menuruti perintah dokternya."

Beliau melanjutkan: "Dan di antara etika seorang pelajar ialah berusaha keras mendapatkan ridha gurunya meskipun pendapat gurunya berlawanan dengan pendapat pribadinya; tidak menggunjing orang lain di sisinya, tidak menyebarkan rahasianya, membantah fitnah tentang gurunya jika mendengarnya dan apabila tidak mampu hendaknya meninggalkan tempat itu. Hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali dengan izinnya... jika masuk, dia masuk dengan penuh kesopanan dan tidak menoleh kanan kiri.... Tidak melangkahi orang-orang yang telah hadir terlebih dahulu tetapi duduk di barisan paling akhir, kecuali diperintahkan gurunya atau hadirin lainnya untuk maju ke depan... hendaknya dia berlaku sopan terhadap teman-temannya



dan orang-orang yang hadir pada majelis ilmu itu, karena kesopanannya terhadap mereka merupakan kesopanan terhadap guru dan penghormatan terhadap majelisnya." (an-Nawawi, 2013:1/36-37)

An-Nawawi (2013:1/38) melanjutkan: "Apabila si guru bersikap kasar terhadapnya maka hendaknya dia meminta maaf dan menampakkan bahwa kesalahan terdapat pada dirinya dan memang pantas mendapat perlakuan semacam itu. Demikian itu adalah lebih bermanfaat bagi dirinya secara agama dan dunia serta lebih berkenan di hati gurunya. Para ulama terdahulu mengatakan: "Barangsiapa yang tidak sabar terhadap sulitnya menuntut ilmu, maka sepanjang umurnya dia akan tetap dalam kebodohan; dan barangsiapa yang mampu bersabar terhadapnya, maka dia akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat."

Untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, setiap sarjana harus memperhatikan beberapa adab tambahan, seperti menghormati para ulama, memuliakan dan memelihara majelis-majelis ilmu. Di antara adab Islam:

1. Orang yang menuntut ilmu tidak boleh meriwayatkan apa yang telah diketahuinya dari gurunya, tetapi harus tetap diam dan mendengarkan dengan teliti. Para ulama salaf telah mengetahui pentingnya aspek ini sebagaimana telah diriwayatkan berikut ini:

Dari Mu'adz bin Said, dia berkata: "Suatu ketika kami berada di majelis Atha' bin Abu Rabah, lalu ada seorang laki-laki membicarakan tentang satu hadits, kemudian ada yang membantahnya, maka Atha berkata: "*Subhanallah* (Maha Suci Allah), adab macam apakah ini? Sungguh saya pernah mendengarkan satu hadits dari seseorang, padahal saya lebih mengetahuinya daripada dia, tetapi saya perlihatkan kepada orang-orang bahwa saya belum tahu sedikit pun." (al-Baghdadi, 1403H: 1/200)

Dari Khalid bin Shafwan; dia berkata: "Apabila kamu melihat seorang perawi hadits sedang meriwayatkan suatu hadits yang telah kamu ketahui atau memberitahukan tentang suatu masalah yang telah kamu ketahui, janganlah kamu ikut-ikutan demi menjaga agar tidak diketahui bahwa dirimu sebenarnya mengerti atau mendengarnya,

karena jika tidak, hal itu merupakan kerendahan dan keburukan etika." (al-Baghdadi, 1403H: 1/201)

An-Nawawi berkata: "Seorang murid tidak boleh mengangkat suara tanpa keperluan, tidak boleh tertawa, tidak boleh banyak berbicara tanpa kebutuhan, tanpa ada keperluan yang sangat, bahkan ia harus menghadapkan wajahnya ke arah gurunya." (al-Utsaimin, 1421 H: 143)

Muhammad ibn Abdul Wahhab Al-Kufi pernah berkata: "Diam itu mengumpulkan dua perkara bagi seseorang: selamat dalam agama, dan pemahaman yang benar bagi pelakunya." (Ibn Abid Dunya, 1417 H: 69)

2. Larangan banyak berdebat dalam ilmu.

Diskusi ilmu sering menyebabkan permusuhan, kepura-puraan, prasangka buruk terhadap ulama, tuduhan yang tidak benar, dan hal-hal lain yang haram.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW memperingatkan pengikutnya untuk menghindari perselisihan yang tidak menyenangkan dan saling mengikhhlaskan, sebagaimana Beliau bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ

"Tidaklah tersesat suatu kaum setelah mendapatkan hidayat kecuali telah diberikan kepada mereka kesenangan berdebat"

Sebagian ulama salaf mengatakan: "Jika Allah menghendaki hamba-Nya menjadi orang baik, Dia akan memberitahukan baginya pintu amal perbuatan dan menutup darinya pintu perdebatan. Dan jika Allah menghendaki hamba-Nya menjadi orang jahat, dia menutup darinya pintu amal perbuatan dan membuka baginya pintu perdebatan." (HR. At-Tirmidzi)

Khalifah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz mengatakan, "Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai tujuan untuk berbantah-bantahan, ia pasti banyak berpindah-pindah (tidak tetap padanya manhaj yang haq)." (Al-Ajurri, 1418 H: 1/437)

Diriwayatkan dari 'Amr bin Qais al-Mulai, ia berkata, "Aku bertanya kepada al-Hakam Ibnu Utaibah, 'Apakah yang menjerumuskan manusia ke dalam hawa nafsu?' Ia menjawab, 'Berbantah-bantahan. (Al-Ajurri, 1418 H: 1/443)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلْبُورُ .

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras permusuhannya dan suka bertengkar."

Para ulama menjelaskan bahwa bertengkar dalam masalah agama adalah tercela, akan tetapi *mujaadalah* (berdebat) dengan cara yang baik adalah disyari'atkan. Sebagaimana firman Allah: "...Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik..." (QS. An-Nahl: 125)

Dalam perkara yang sudah jelas dalilnya dari Al-Quran dan As-Sunnah yang shahih, dilarang untuk bertengkar dan berbantah-bantahan. Wajib bagi seorang Muslim untuk tunduk, taslim dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sangat penting memastikan bahwa perdebatan yang berlangsung dan diikuti bukan masuk dalam kategori debat kusir yang tercela. Berikut beberapa adab yang dapat dilakukan untuk menghindari debat kusir:

- a. Tujuan dari berdebat untuk mencari keridhaan Allah dengan menampakkan kebenaran. Para ulama Salaf berdiskusi untuk saling menasihati dan menampakkan kebenaran. Jika seorang dari mereka tidak mengetahui maka yang lain mengingatkannya. Sebab, tujuan diskusi ialah menampakkan kebenaran.
- b. Para pihak yang berdebat harus mengetahui dan mengerti permasalahan yang diperdebatkan.
- c. Para pihak yang berdebat menampakkan semangat saling mengasihi dan persaudaraan, baik sebelum, di tengah, maupun setelah perdebatan. Para ulama Salaf juga berdebat dalam suatu masalah dalam bentuk diskusi musyawarah dan saling menasihati. Kadang dalam masalah ilmiah dan amaliah dapat terjadi perbedaan pendapat, namun persatuan dan tali persaudaraan agama harus terjaga.
- d. Menahan diri dan tidak marah kepada lawan debat.
- e. Segera menarik pendapat ketika kebenaran berada pada pihak lawan debat, dan ini termasuk sifat pengikut kebenaran.

- f. Tidak menyiarkan kekalahan lawan debat karena ini adalah sifat buruk bagi penuntut ilmu.
- g. Berterima kasih kepada lawan debat ketika argumen Anda mengalahkannya, dan memujinya ketika ia kembali kepada kebenaran.
- h. Menutup pintu debat jika Anda melihat lawan debat keras kepala dan mencari-cari kesalahan.
- i. Tidak boleh berdebat dengan ahlu bid'ah kecuali bagi orang yang alim dan memang dibutuhkan dalam kondisi darurat dengan tetap mempertimbangkan maslahat dan mafsadat yang akan terjadi.

Imam Az-Zahabi mengatakan,

الْقُلُوبُ ضَعِيفَةٌ وَالشُّبُهَاتُ خَطَافَةٌ.

"Hati manusia itu lemah, sedang berbagai syubhat selalu menyambar."

Banyak orang yang berdebat dengan ahlu bid'ah akhirnya bergabung dengan mereka. Anda harus menghindari perdebatan agama jika tidak membawa manfaat, terutama perdebatan yang akan merusak hati dan menambah permusuhan. Para ulama Salaf dengan tegas melarang munaazhari (berdebat dengan ahlu bid'ah), dan mereka juga memberikan kaidah, ketentuan, dan batasan jika diperlukan.

Imam Malik berkata: "Kepura-puraan dalam menuntut ilmu akan membuat hati menjadi keras dan mengakibatkan cacat." (Ibn Rajab, 1409 H: 86)

Al-Hasan al-Bashri suatu ketika mendengar satu kaum berdebat satu sama lain, maka dia berkata: "Mereka itu adalah kaum yang telah bosan beribadah, tipis keyakinannya dan sedikit wara'-nya, oleh karena itulah mereka berbicara terus." (Ibn Rajab, 1409 H: 88)

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali (1409 H: 93-94) berkata: "Tidak sedikit orang-orang di zaman sekarang terkena ujian seperti ini; mereka mengira bahwa orang yang banyak bicara dan lawan debatnya dalam berbagai masalah agama itu adalah orang lebih pintar dan alim dari lainnya. Anggapan seperti ini adalah sangat bodoh... banyaknya ilmu itu bukanlah ditunjukkan dengan banyaknya riwayat dan bicara, tetapi ia itu merupakan

cahaya yang menyinari hati seseorang sehingga dia paham tentang mana yang haq dan bisa membedakannya dari yang batil."

Imam Abu Bakar Al-Ajiri (1405: 41), setelah mengingatkan tentang sikap kepura-puraan dalam menuntut ilmu dan banyak berdebat, beliau berkata: "Jika seseorang mengatakan: "Lantas apa yang dilakukan seseorang jika merasakan ilmu yang diperolehnya merasa janggal atau sulit? Katakan kepadanya: "Jika begitu, dan dia ingin menyimpulkan maksud ilmu tersebut, maka pergilah kepada seorang alim yang mukhlis dan memberitahukan bahwa maksud perdebatannya adalah semata-mata mencari kebenaran, bukan mencari kemenangan, kemudian hendaklah dia bersikap adil dalam perdebatan." Dalam hal ini Imam as-Syafi'i berkata: "Saya tidak pernah berdebat dengan seorangpun kecuali saya menginginkan agar dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan mendapatkan pertolongan dari Allah. Dalam berdebat pun saya tidak pernah memperdulikan apakah Allah akan menjelaskan kebenaran itu melalui lidahku atau lidahnya." (al-Baghdadi, 1417 H: 2/26)

Imam Ibnu al-Jauzi (1368 H: 120) telah mengingatkan tentang godaan iblis terhadap para ulama dan para penuntut ilmu dalam masalah perdebatan, beliau berkata: "Sesungguhnya seseorang dari mereka itu mengetahui bahwa kebenaran berada pada lawan bicaranya tetapi dia tidak sudi mengikutinya; hatinya terasa sempit karena ternyata kebenaran berada di pihak lawan; terkadang dengan berbagai argumen, dengan susah payah dia menolak pendapat lawan padahal dirinya telah tahu bahwa lawannya yang benar. Ini adalah sikap yang paling buruk di antara yang buruk, karena sebenarnya perdebatan itu dilakukan untuk mencari kebenaran. Imam as-Syafi'i telah berkata: "Saya tidak pernah berdebat dengan seseorang kemudian dia mengingkari kebenaran kecuali saya tidak memandangnya."

3. Larangan melontarkan pertanyaan-peratanyaan jebakan Untuk mendapatkan pengetahuan apa pun, bertanya adalah kuncinya. Namun, orang yang mencari

pengetahuan harus menyadari kapasitasnya dan menghormati ulama-ulamanya dengan memperhatikan adab bertanya. Dia bertanya hanya untuk mendapatkan pengetahuan, memahami, dan mencari kebenaran. Banyak kali terjadi ketika seseorang bertanya banyak pertanyaan kepada seorang ulama bukan untuk meminta petunjuk, tetapi untuk mengalahkannya, menjatuhkannya ke dalam kesalahan, menampakkan kelemahannya, dan mencemarkan nama baiknya di hadapan orang-orang karena dengki.

Para ulama telah mengingatkan kita agar tidak menjawab atau mendengarkan orang-orang seperti itu karena mereka tidak berhak menerima jawaban.

Hujjatul Islam Abu Hamid Ghazali (2017: 138) berkata: "Barangsiapa yang pertanyaan dan jawabannya timbul dari rasa dengki dan benci, maka setiap kali kamu menjawabnya dengan sebegus apapun jawaban dan sejelus bagaimana pun dia akan semakin benci, memusuhi dan dengki terhadapmu. Maka, jalan terbaik ialah janganlah kamu jawab dan jangan pula kamu bantah, tetapi tinggalkanlah dia.

Allah SWT berfirman:

فَاعْرِضْ عَنْ مَن تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Maka peringatn Kami, dan tidak mengingini kecuali keidupan duniawi. (QS. An-Najm: 29)"

Imam an-Nawawi (2013: 1/39) berkata: "Orang yang bertanya karena motif mencari-cari kesalahan dan untuk menjatuhkan tidak berhak mendapatkan jawaban."

Karena itu, seorang pelajar lebih dihormati daripada terjebak dalam lingkaran iblis dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi kepada seorang guru atau temannya.

Oleh karena itu, para ulama salaf selalu menghindari berbicara tentang masalah pelik yang tidak mungkin terjadi, karena mereka khawatir bahwa hal itu akan menyebabkan sikap kepura-puraan, perdebatan, dan terjerumus ke dalam kesalahan.

Imam Al-Ajiri (1405 H: 76) meriwayatkan dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwasanya apabila dia ditanya tentang

sesuatu, dia berkata: Apakah ini telah terjadi?" Apabila dijawab, belum terjadi, maka dia tidak mau menjawab dan apabila dijawab, telah terjadi, dia pun menjawab."

Selanjutnya, Al-Ajiri (1405 H: 77) memperingatkan para penuntut ilmu dari perdebatan tentang berbagai masalah yang oleh sebagian dari kita dipergunakan untuk saling menyalahkan dan menjatuhkan. Dia menjelaskan bahwa ulama salaf tidak pernah saling mencari kesalahan. Jika berdiskusi atau berdebat mereka tidak mencari-cari kesalahan dan kelemahan satu sama lainnya, tetapi mereka itu adalah ulama yang berakal, mereka mendiskusikan ilmu dengan maksud saling menasihati dan Allah SWT benar-benar telah membuat ilmu mereka bermanfaat bagi umat."

4. Larangan melukai perasaan ulama:

Salah satu keinginan jahat yang dimiliki oleh beberapa siswa adalah mengkritik teman mereka atau menyakiti ulama karena perbedaan pendapat mereka tentang masalah ijthad yang mungkin tidak setuju.

Kemudian terkadang dia berpura-pura mencintainya, dengan mendoakan: "Kasih si fulan, dia sedang diuji dengan begini, atau telah salah dalam masalah ini; kami semua berlindung kepada Allah dari kehinaan! (Ibn al-Jauzi, 1368 H: 117)

Oleh karena itu, setiap sarjana harus belajar tentang adab berbeda pendapat. Mereka harus sangat mencintai saudara-saudaranya dan tidak mencaci mereka karena perbedaan pendapat. Ini harus menjadi kebiasaan yang abadi untuk menghormati dan mempertimbangkan pendapat orang lain sambil saling mencintai dan berdebat secara ilmiah.

Sangat memperhatikan jika sedikit perbedaan dalam sudut pandang dapat berubah menjadi permusuhan pribadi, saling mencaci maki dalam perdebatan dan bahkan saling menghalalkan kehormatannya, apalagi antara ulama." (shalih, 1411 H: 10)

Sebaliknya, seorang penuntut ilmu wajib menghormati gurunya yang telah mengajarnya, wajib beradab dengan

adab yang mulia, juga harus berterima kasih kepada guru yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepadanya. Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ.

"Tidak termasuk golongan kami; orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak seorang ulama." (HR. Ahmad dan al-Hakim)

As-Sa'di berkata, "Seorang penuntut ilmu harus memperbaiki adabnya terhadap gurunya, memuji Allah yang telah memudahkan baginya dengan memberikan kepadanya orang yang mengajarkannya dari kebodohnya, menghidupkannya dari kematian hatinya, dan membangunkannya dari tidurnya.

Dia juga seharusnya mempergunakan setiap peluang untuk menimba ilmu darinya, dan hendaklah ia memperbanyak do'a gurunya, baik ketika ada maupun ketika tidak ada.

Karena, Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافَيْتُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِيُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

Barangsiapa telah berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebajikannya itu. Jika engkau tidak mendapati apa yang dapat membalas kebajikannya itu, maka berdo'alah untuknya hingga engkau menganggap bahwa engkau benar-benar telah membalas kebajikannya." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i)

As-Sa'di melanjutkan, "Temanku telah mengabarkan kepada aku ketika itu gurunya telah meninggal ketika ia telah berfatwa dalam suatu masalah dalam ilmu faraidh (ilmu waris) bahwa ia melihat gurunya dalam mimpi membaca di dalam kuburnya. Ia berkata, 'Masalah si fulan yang engkau berfatwa mengenainya, pahalanya telah sampai kepadaku.'

Bagian dari menghormati suatu majelis ilmu, memilih majelis ilmu yang mengkaji kitab – kitab yang terpercaya, yang dikarang para ulama yang rabbani, dan lurus aqidahnya.



Mengambil ilmu dari berbagai kitab secara langsung pasti menghantarkan seseorang pada tujuan tertentu, namun ia pasti akan menemukan dua rintangan; pertama lamanya waktu, dan kedua ilmu yang diambil dari kitab itu umumnya lemah jika tidak langsung bertalaqqi pada guru, karena ianya tidak dibangun di atas pondasi yang kuat.

Tentunya, tatkala seseorang mengkaji ilmu dari seseorang yang terpercaya dalam ilmu dan agamanya itu jauh lebih cepat dan memberikan dampak yang mendalam daripada sekedar membaca buku tanpa guru. Dengan langsung berhadapan dengan guru, ia akan merasakan nikmatnya diskusi, memberi dan menerima ilmu, sehingga pintunya semakin lebar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Bayangkan betapa luar biasanya jika seseorang menggabungkan kedua cara di atas, membaca buku dan bertalaqqi kepada guru, pastinya itu lebih baik dan lebih sempurna. (al-Utsaimin, 1420 H: 67-69)

## **KELIMA: SABAR DALAM MENUNTUT ILMU**

Dalam Islam, sabar adalah akhlak mulia yang dianjurkan. Jenis sabar termasuk sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menahan diri dari perbuatan jahat, dan sabar dalam menerima cobaan dari Allah.

Sabar sangat penting bagi seseorang untuk mencapai tujuannya; tidak ada kesuksesan di dunia juga tidak ada kemenangan di akhirat tanpa ada sabar. Sekiranya bukan karena kesabaran seorang petani niscaya dia tidak akan panen dan sekiranya bukan karena kesabaran pelajar terhadap pelajarannya niscaya dia tidak akan sukses dan juga tidak akan belajar. Pendek kata, tujuan mulia tidak akan diperoleh kecuali dengan mengarungi berbagai kesulitan." (al-Qaradhawi, 2007:15)

Allah SWT dan Rasul-Nya SAW memerintahkan sabar dalam banyak sekali ayat Al Qur'an antara lain adalah firman Allah:

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyangsiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Huud: 115).

Allah SWT juga berfirman:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 127-128).

Allah SWT memuji orang-orang yang sabar serta ikhlas, yaitu orang-orang yang bersabar karena mencari keridhaan Tuhannya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik". (QS. Ar-Ra'd: 22).

Sabar dalam ketaatan kepada Allah merupakan lapangan sabar paling tampak yang diperintahkan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Tuhan yang mau menguasai langit dan bumi dan apa. Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada. Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam: 65).

Perintah untuk bersabar pada ayat ini memakai *shighah* (bentuk) "*ifta'ala*" yang berfungsi menunjukkan bersungguh-sungguh dalam berbuat, yakni firman Allah:

وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ

Maksudnya ialah: Bersungguh-sungguhlah dalam menambah kesabaran dan berpegang teguh kepadanya, karena jalan menuju ketaatan kepada Allah sangat penuh dengan rintangan baik dalam diri sendiri maupun dari luar.

Tidak diragukan lagi, ketaatan yang paling penting, yang membutuhkan kesabaran, adalah menuntut Allah SWT. Seorang hamba harus sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT baik sebelum maupun sesudahnya, dengan meluruskan niatnya dan menyingkirkan segala sesuatu yang menggangukannya, dan selama ketaatan agar Allah SWT selalu mengawasi perbuatannya sehingga dia dapat melakukan dengan sebaik mungkin.

Ibn Abdil Bar, (1416 H: 1/91) meriwayatkan dari Yahya bin Ibnu Katsir; dia berkata: "Saya mendengar bapakku berkata: "Ilmu itu tidak bisa diperoleh dengan bermalas-malasan."

Oleh karena itu, mereka yang berusaha mendapatkan pengetahuan harus mempersiapkan diri untuk menanggung semua tekanan yang terkait dengan perjalanan mereka. Mereka harus bersabar dalam menempuh perjalanan mereka dan mengatasi kelelahan di siang hari dengan begadang. Untuk mendapatkan satu hadis Rasulullah SAW, para ulama rela berkorban untuk pergi jauh.

Ibn Abdil Bar, (1416 H: 1/93) meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah ra. mendengar kabar bahwa Abdullah bin Unais Al Anshari menghafal sebuah hadis Rasulullah SAW, maka ia segera pergi menempuh perjalanan selama satu bulan sehingga sampailah ke negeri Syam guna mendengarkan darinya hadits yang telah didengarnya dari Rasulullah SAW.

Beliau juga telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.; dia berkata: "Saya telah mendengar kabar bahwa salah seorang shahabat Nabi SAW memiliki sebuah hadits. Seandainya saya mau mengutus seorang untuk memanggil orang tersebut niscaya dia akan datang dan menyampaikan hadits itu, tetapi dia datang sendiri ke rumahnya; saya tunggu di depan pintu rumahnya sehingga dia keluar lalu meriwayatkan hadits itu kepadaku." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/94)

Dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Said; dia berkata: "Said telah berkata: "Saya pernah menempuh perjalanan sehari-hari lamanya hanya untuk mendengarkan satu hadits." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/94)

Diriwayatkan dari Sya'bi; dia berkata: "Dia berkata: "Sekiranya ada seorang menempuh perjalanan dari ujung paling jauh negeri Syam ke ujung paling jauh negeri Yaman untuk mendengarkan satu kata-kata hikmah, maka saya tidak menganggap perjalanan itu sia-sia." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/95)

Semua hamba Allah bercita-cita untuk mendapatkan ilmu, yang merupakan tempat paling tinggi dan tujuan paling mulia. Barangsiapa yang bersabar dalam mencari ilmu, niscaya akan mencapai tujuannya. Allah akan membantunya dan meringankan kesulitan, terutama jika dia selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah dan membayangkan betapa pentingnya ilmu dan ulama, dan bahwa para malaikat akan membantunya. Kesemuanya ini akan meningkatkan kesabaran dan kesungguhan dalam belajar.

Al-Khatib Al-Baghdadi diriwayatkan dari Junaid; dia berkata: "Seorang yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh dan jujur pasti akan mendapatkannya; jika tidak mendapatkan seluruhnya, dia akan mendapatkan sebagian dirinya." (al-Baghdadi, 1403H: 2/179)

Beliau juga meriwayatkan dari Fadl bin Said bin Salam; dia berkata: "Ada seorang laki-laki menuntut ilmu, lalu tidak mampu. Kemudian dia berniat untuk pulang ke rumah; di tengah jalan dia melewati sebuah air terjun dari puncak gunung mengenai batu yang sangat keras; air terjun telah memberi bekas kepada batu itu. Maka dalam hatinya dia berkata: Air yang lembut itu telah mampu memberi bekas pada sebuah batu yang sangat keras; demi Allah! saya akan pergi menuntut ilmu", Lalu orang itu pun pergi menuntut ilmu dan akhirnya sukses." (al-Baghdadi, 1403H: 2/179)

Karenanya Imam as-Syafi'i (2015: 92) berkata:

بِقَدْرِ الْكَيْدِ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي      وَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا سَهَرَ اللَّيَالِي  
وَمَنْ رَامَ الْعُلَا مِنْ غَيْرِ كَيْدٍ      أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِ

"Sebatas kerja kerasmu itulah Kemuliaan akan tercapai.

Barangsiapa mencari kemuliaan, haruslah dia bangun malam.

Barangsiapa menginginkan kemuliaan tanpa kerja keras,

Dia telah menyia-nyiakan umur untuk mencari hal yang mustahil."

Abdullah bin Mubarak merangkai syair berikut ini:

ياطالب العلم بادر الورعا      وهاجر النوم وهاجر الشبعا

لا يحصد المرء عند فاقته      إلا الذي في حياته زرعاً

Wahai penuntut ilmu, bergegaslah menjauhi hal syubhat  
 Kurangi tidur dan kurangi rasa kenyang  
 Orang itu tiada akan mengetam di kala membutuhkan  
 Kecuali dia yang menanam dalam hidupnya. (Ibn Abdil Bar, 1416  
 H: 1/192)

Dan penyair lain merangkai syairya berikut ini:

أطلب العلم ولا تكسل فما      أبعد الخير على أهل الكسل

لا تقل قد ذهبت أربابه      كل من سار على الدرب وصل

Tuntutlah ilmu, janganlah kamu bermalas-malas  
 Sungguh jauh dari kebaikan orang-orang malas  
 Jangan kau katakan: para pemilik ilmu telah tiada  
 Karena setiap orang yang berjalan di atas jalannya pasti sampailah  
 dia. (Abu Ghuddah, 2015: 369)

Di antara hal yang dapat menguatkan motivasi untuk bersabar ialah kelezatan dan kenikmatan yang dirasakan setiap penuntut dalam menuntut ilmu.

Imam al-Mawardi (2013: 92) berkata: "Ilmu adalah pengganti setiap kelezatan dan penguat terhadap setiap keinginan. Barangsiapa yang sendirian bersama ilmu, tidak akan merasa kesepian dan barangsiapa yang menghibur diri dengan buku- buku tidak akan tertinggal dari setiap hiburan. Tidak ada teman bicara di waktu malam sebaik buku dan tidak ada penolong sekuat kesabaran."

Kenikmatan ini akan membuat siswa lupa tentang kelelahan dan beban karena dia menemukan tempat yang subur di lautan ilmu. akibatnya, dia menghabiskan berhari-hari untuk mempelajari sesuatu, tetapi tidak merasa lelah atau bosan, malah merasakan kepuasan dan kegembiraan yang tidak dapat ditandingi.

Dengan demikian, keinginan untuk belajar akan menjadi lebih kuat, dan ilmu akan menjadi makanan yang lezat sehingga setiap siswa tidak dapat menahan diri untuk meninggalkannya, tidak rela untuk diganti, dan tidak pernah merasa kenyang.

Untuk itu, dalam sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

مَثُومَانِ لَا يَسْعَانِ : طَالِبُ عِلْمٍ وَطَالِبُ مَالٍ

"Dua orang yang rakus tidak akan pernah merasa kenyang, yaitu: pencari ilmu dan pengumpul harta". (HR. Al-Hakim)

Maknanya, keduanya sangat berambisi pada apa yang dicarinya, tidak pernah merasa puas dan kenyang, bahkan setiap bertambah banyak yang diperoleh maka dia bertambah untuk mendapatkan tembahannya. Sepadan dengan makna di atas seorang penyair telah merangkai bait- bait syairnya: "Kutelan meneguk ilmu secawan demi secawan. Minuman itu tiada habis-habisnya. Dan saya pun tidak pernah merasa kenyang." (Khan, 2007:3/228)

Dan Imam as-Syafi'i (2015: 29) berkata dalam sya'irnya berikut ini:

ومن لم يذق ذل التعلم ساعة	تجرع ذل الجهل طول حياته
حياة الفتى والله بالعلم والتقى	إذا لم يكونا لا اعتبار لذاته

Barangsiapa tidak pernah merasakan pahitnya belajar meski sekejap pun

Dia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hayat.

Jati diri seorang pemuda demi Allah adalah dengan ilmu dan taqwa

Jika keduanya tiada, dia juga dianggap telah tiada".

Salah satu indikator seseorang dianggap sabar dalam menuntut ilmu tatkala ia tidak mudah putus asa dan cepat merasa bosan.

Ada banyak contoh dalam sejarah sosok mereka yang tidak mudah putus asa dalam menuntut ilmu, walaupun harus melewati banyak halangan dan rintangan. Abdurrahman bin an-Nafis, salah seorang ulama madzhab Hanbali yang dulunya adalah seorang penyanyi. Ia mempunyai suara yang bagus, lalu ia bertaubat dari profesi sebagai penyanyi, lalu ia menuntut ilmu dan mampu menghafal kitab al-Haraq, salah satu kitab madzhab Hanbali yang terkenal.

Hal yang sama terjadi pula pada 'Abdullah bin Abil Hasan al-Jubba'i. Dahulunya ia seorang Nashrani. Keluarganya juga Nashrani bahkan ayahnya pendeta, dimana orang-orang Nashrani sangat mengagungkannya. Akhirnya ia masuk Islam, menghafal Al-Quran dan menuntut ilmu. Sebagian orang yang sempat melihatnya berkata, "Ia mempunyai pengaruh dan kemuliaan di kota Baghdad."

Perhatikan pula Nashiruddin Ahmad bin 'Abdis Salam. Dahulu ia adalah seorang penyamun (perampok). Ia menceritakan tentang kisah taubatnya dirinya: Suatu hari ketika tengah menghadang orang yang lewat, ia duduk di bawah pohon kurma atau di bawah kebun kurma. Lalu melihat burung berpindah-pindah di antara dua pohon kurma dengan teratur. Ia merasa heran lalu memanjat ke salah satu pohon kurma itu. Ia melihat ular yang sudah buta dan burung tersebut melemparkan makanan untuknya. Ia merasa heran dengan apa yang dilihat, lalu ia pun taubat dari dosanya. Kemudian menuntut ilmu dan banyak mendengar dari para ulama, Banyak juga orang yang mendengar pelajarannya.

Dengan kesabaran dan tidak putus asa, mereka yang sebelumnya seorang Penyamun, penyanyi dan ada pula yang Nashrani, akhirnya menjadi pemuka ulama, sosok yang diacungi jempol pada zamannya. Bahkan ilmu mereka disebut-sebut setelah mereka meninggal. (As-Sidhan, 1420 H: 278-279)

Seseorang yang menuntut ilmu tidak boleh terburu-buru dalam meraih ilmu syar'i. Menuntut ilmu syar'i tidak bisa kilat diperoleh dalam dalam waktu singkat. Perlu diingat, bahwa perjalanan dalam menuntut ilmu adalah panjang dan lama, karenanya wajib sabar dan selalu memohon pertolongan kepada Allah agar tetap istiqamah dalam kebenaran.

Para ulama menuntut ilmu sampai mereka meninggal dunia. Pernah ada satu kaum yang mencela 'Abdullah Ibnul Mubarak dengan sebab ia terlalu semangat menuntut ilmu hadits. Mereka mengatakan, "Sampai kapan Engkau mendengar hadits?" Beliau pun menjawab, "Sampai mati."

Berkata al-Hasan bin Manshur al-Jashshah, "Aku berkata kepada Ahmad ibn Hanbal, 'Sampai kapankah seseorang menulis hadits?' Beliau menjawab, 'Sampai mati!'"

'Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi berkata, "Aku mendengar Ahmad ibn Hanbal berkata, 'Sesungguhnya aku menuntut ilmu sampai masuk ke liang kubur!'"

Ada orang yang berkata kepada para ulama, "Sampai kapan seseorang layak belajar ilmu syar'i?" Maka dijawab, "Selama ia masih hidup!"

Selain itu, kesabaran dalam menuntut ilmu diukur dari bagaimana sikap seseorang tidak terburu - buru untuk memetik

hasil dari proses menuntut ilmu yang panjang. Menuntut ilmu tidak cukup dilakukan satu atau dua tahun karena yang demikian menyalahi jalan Salafush Shalih. Menuntut ilmu agama tidak dapat melalui jalan kursus atau belajar dengan singkat. Nabi SAW saja menerima wahyu selama 23 tahun.

Sebagian orang menganggap belajar ilmu seperti makan makanan lezat dan minuman segar, yang hasilnya cepat terlihat. Mereka percaya bahwa, setelah satu tahun atau bahkan kurang dari waktu yang mereka habiskan untuk belajar, mereka akan menjadi seorang berilmu yang ahli. Ini adalah keyakinan yang salah, gambaran yang buruk, dan kegagalan. Bahayanya sangat besar dan kerusakan yang ditimbulkannya sangat besar karena dapat mendorong pelakunya untuk berbicara tentang agama Allah Ta'ala tanpa pengetahuan, menganggap dirinya hebat, dan akhirnya mencintai kesombongan dan merasa alim, meskipun dia tidak layak untuk itu.

Jika seseorang melihat kehidupan Salaf, mereka akan terkejut dan takjub dengan kegigihan mereka untuk belajar terus-menerus. Mereka tidak merasa lemah, pantang menyerah, atau sombong. Menuntut Ilmu dari pangkuan ibunya sampai dia masuk ke liang lahat adalah seboyan mereka.

Yahya bin Abi Katsir mengatakan, "Ilmu tidak bisa diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan." (Ibn Abdil Barr, 1416 H: 1/385)

Ibn al-Madini mengatakan, "Dikatakan kepada Imam asy-Sya'bi, 'Dari mana Anda peroleh semua ilmu ini? Beliau menjawab, 'Dengan tidak bergantung pada manusia, menjelajahi berbagai negeri, bersabar seperti sabarnya benda mati, dan berpagi-pagi mencarinya seperti berpagi-paginya burung gagak.'" (Az-Zahabi, 1419 H:1/64)



## KEENAM: KOMPETISI DALAM MENUNTUT ILMU

Seorang pelajar, semakin tinggi ilmunya semakin berambisi untuk terus belajar. Allah SWT menyuruh Rasul-Nya SAW agar berdo'a memohon tambahan ilmu; Dia berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah : Wahai Tuhanku berilah kepadaku tambahan ilmu". (QS. Thaha:114)

Dan Rasulullah SAW selalu mendorong umatnya agar memperbanyak ilmu dan terus mencari tambahan sepanjang umur hingga sampai ke surga.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abu Said ra.; dia berkata: "Rasulullah SAW telah bersabda:

لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّىٰ يَكُونَ مِنْهَا الْجَنَّةَ

"Seorang mukmin tidak akan pernah merasa kenyang dari kebaikan yang dia dengar sehingga akhir perjalanannya ke surga".

Imam Ibn al-Qayyim menulis banyak sekali riwayat tentang ambisi para ulama salafus saleh dalam menuntut ilmu", diantaranya:

Dari Ahmad bin Hanbal, dia berkata: "Sesungguhnya saya akan terus menuntut ilmu hingga masuk ke dalam liang kubur."

Dikatakan kepada Ibnu Bastham: "Alangkah berambisinya kamu menuntut ilmu!" Dia menjawab: "Apakah saya tidak boleh berada dalam satu kereta dengan keluarga Rasulullah SAW?"

Jika hikmah adalah harta seorang mukmin yang hilang, maka dia harus mencarikannya; dan hikmah itu adalah ilmu. Jika seorang mukmin kehilangan sesuatu yang sangat berharga dan berhasil menemukannya kembali, hatinya akan senang.

Di antara wasiat Luqman Hakim kepada anaknya ialah: "Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan desaklah mereka dengan kedua lututmu, sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah seperti Allah menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan." (HR. Malik)

Said bin Jubair berkata: "Seorang itu disebut alim selama dia masih belajar; apabila sudah tidak belajar dan mengira apa yang dimiliki sudah cukup maka dia itu adalah lebih bodoh." (Ibn Jama'ah, 1419 H: 183)

Karenanya, orang yang menuntut ilmu seharusnya menjadikan perhatian utamanya adalah menuntut ilmu, mencari tambahan terus bersungguh-sungguh dan selalu hadir dalam majelis-majelis ilmu serta mempelajari berbagai buku.

Imam an-Nawawi (2013:1/29) berkata: "Hendaknya seorang pelajar itu bersungguh-sungguh dalam membaca, mempelajari, membahas, mudzakah dan menyusun buku serta tidak enggan belajar dan orang-orang yang lebih junior usianya, keturunan atau popularitas.....tetapi dia sangat ambisi mengambil ilmu dan siapa saja datangnya."

Beliau juga berkata: "Di antara etika yang harus diperhatikan ialah hendaknya dia memiliki ambisi untuk belajar secara konstan di sepanjang waktu; tidak puas dengan sedikit ilmu padahal mampu mendapatkan yang lebih banyak dan tidak membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak mampu ditanggungnya, karena dikhawatirkan akan cepat merasa bosan dan hilangnya segala apa yang telah dicapai. Demikian ini tentunya berbeda-beda tingkatannya seiring dnegan perbedaan kondisi seseorang." (an-Nawawi,1408 H: 21)

Karenanya, seorang pelajar hendaklah serius dan bersungguh-sungguh secara konstan. Dalam peribahasa dikatakan: "Sebesar jerih payahmu, sebesar itu pula cita-citamu akan tercapai." (an-Nawawi,1408 H: 21) Hendaknya dia memiliki tekad yang kuat untuk menuntut ilmu, banyak membaca berbagai macam ilmu, tidak hanya sebagian saja, khususnya apabila ilmu itu memiliki hubungan erat dengan disiplin ilmu yang dibidangnya.

### **Bertanya Adalah Kunci Ilmu**

Seorang yang menuntut ilmu seringkali mendapatkan berbagai masalah yang belum dapat dimengerti atau bimbang dalam memahaminya. Dalam hal ini dia harus bertanya kepada ulama dengan tujuan meminta bimbingan dengan cara yang sopan dan tawadhu'.

Allah SWT berfirman:

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai Pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dikatakan bahwa ada seorang laki-laki yang terluka sedang dalam

bepergian, lalu bermimpi yang mengharuskan dia mandi besar. Orang-orang lantas mengatakan: "Kami tidak menemukan adanya rukhsah (keringanan) bagi kamu", lalu laki-laki itu pun mandi junub hingga menyebabkan kematiannya. Ketika kejadian diberitahukan kepada Rasullullah SAW, Beliau bersabda: "Orang-orang itu telah membunuhnya; kenapa mereka tidak mau bertanya jika memang tidak mengerti. Sesungguhnya obat bagi ketidaktahuan adalah bertanya." (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Aisyah ra.; dia berkata:

رَجِمَ اللَّهُ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَسْأَلْنَ عَنْ أَمْرِ دِينِنَّ

"Semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada wanita-wanita Anshor; mereka itu tidak malu menanyakan tentang agamanya." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra.; dia berkata:

"Bertambahnya ilmu itu dengan mencari dan mendapatkan ilmu itu dengan bertanya." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/87)

Ibnu Abbas ra. pernah bertanya: "Dengan cara apakah kamu mendapatkan ilmu? Dia menjawab: "Dengan melalui lidah yang sering bertanya dan akal yang mengerti." (Az-Zarnuji, 1402: 106)

Dari Ibnu Syihab; dia berkata: "Ilmu itu adalah khazanah

Seorang pujangga telah berkata:

Jika kamu tersesat dalam suatu negeri

Maka bertanyalah.

Sesungguhnya bertanya itu obat ketidaktahuan

Seperti yang dikatakan dalam peribahasa dahulu."

### **Merujuk Kepada Buku-buku Induk**

Semua orang yang ingin belajar harus memperhatikan cara mendapatkan dan mempelajari buku-buku induk. Sumber daya ini sangat berharga. Para ulama sangat memperhatikan buku-buku ini dan selalu mengingatkan mereka yang meminjamnya untuk tidak terlambat atau merusaknya. Karena buku-buku tersebut masih ditulis dengan tangan dan sulit untuk didapat, mereka berusaha mengumpulkan uang untuk membelinya karena mereka percaya bahwa buku itu adalah harta yang sangat berharga. memperingatkan mereka yang mengembalikannya.

Buku-buku induk merupakan langkah awal yang penting bagi setiap orang yang ingin belajar. Dia tidak cukup hanya

membaca buku-buku ringkasan yang diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi karena buku-buku tersebut dirancang untuk dipelajari dalam waktu yang singkat.

Imam Ibnu al-Jauzi (1410 H: 387-388) berkata: "Dahulu, kegairahan para ulama sangat tinggi. Ini, dibuktikan oleh berbagai macam buku yang berjilid-jilid dalam berbagai disiplin ilmu yang telah mereka karang. Hanya saja kebanyakan buku-buku tersebut telah lenyap karena kegairahan para pelajar zaman sekarang untuk membaca dan menulis sangat lemah, mereka merasa cukup hanya dengan membaca buku-buku ringkasan dan kurang bergairah membaca buku-buku karangannya... Dan akan kuberitahukan tentang ihwalku, saya tidak pernah merasa kenyang dari mempelajari buku-buku; apabila saya melihat suatu buku yang belum pernah saya baca sebelumnya, maka seakan-akan saya sedang berada dalam gudang."

Lihat perbedaan yang jelas antara semangat para ulama salaf dan kondisi sebagian para penuntut ilmu di zaman sekarang. Karena fakta bahwa para siswa sekarang merasa cukup dengan mempelajari buku catatan dan ringkasan dan tidak lagi merasa perlu untuk mempelajari buku induk. Bahkan seorang siswa yang telah lulus dari jurusan syari'ah tidak pernah mendengar atau melihat sebagian besar nama buku induk, apalagi membacanya.

Jika mereka diminta untuk menulis makalah tentang masalah tertentu, kami melihat mereka hanya melihat beberapa lembar buku induk dan memfotokopinya, tanpa berpikir untuk membeli, meskipun sebenarnya mereka mampu membelinya. Mereka lebih suka membeli pakaian mahal, makanan lezat, dan hal-hal lain yang tidak penting, tetapi mereka tidak cukup dermawan untuk membeli buku induk yang sangat penting bagi setiap sarjana. Mereka tidak akan menganggap remeh buku-buku tersebut jika mereka tahu betapa pentingnya dan dia akan menyimpannya untuk anak cucuknya.

### **Tidak cukup hanya dengan membaca buku**

Sebagian dari para penuntut ilmu mengira bahwa dengan membaca sebagian buku akan menjadikan diri mereka sebagai alim (pandai) dan tidak merasa perlu belajar kepada para ulama, Anggapan seperti ini adalah salah besar.

Imam as-Syafi'i berkata: "Barangsiapa yang belajar fiqh dari lembaran-lembaran buku saja, berarti dia telah menyia-nyiaakan hukum." (Ibn Jama'ah, 1419 H: 213)

Para ulama salaf telah mengatakan: "Di antara bencana paling besar ialah menjadikan lembaran buku sebagai guru." (Ibn Jama'ah, 1419 H: 213) yakni, cukup dengan membacanya saja dan tanpa merasa perlu bimbingan guru.

Peneliti harus menggunakan buku-buku sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan, bukan sebagai alasan untuk harus menghadiri pertemuan dengan guru.

## KETUJUH : JUJUR DAN AMANAH

Seorang mukmin tidak mungkin memiliki salah satu sifat yang paling hina dan buruk: dusta dan khianat. Selain itu, seorang yang mencari pengetahuan tentang syari'at, di mana semua malaikat menunjukkan sayapnya karena gembira dengan tindakannya, dan yang berusaha untuk mendapatkan warisan para Nabi.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) jangan kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfaal: 27).

Ilmu merupakan amanat dan tanggung jawab yang harus diemban dan disampaikan dengan penuh kejujuran dan takut kepada Allah SWT serta berhati-hati jangan sampai menisbatkan sesuatu apapun yang tidak benar kepada Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW memperingatkan dengan sangat keras terhadap kebohongan dalam meriwayatkan hadits. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ali ra., dia berkata:

لَا تُكَذِّبُوا عَلِيَّ فَإِنَّهُ مِنْ كَذِّبِ عَلِيٍّ فَلْيَلِجِ النَّارَ، وَفِي رِوَايَةٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Jangalah kalian berdusta kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang berdusta kepadaku akan masuk neraka." (HR. Al-Bukhari)

Dan dalam riwayat lain dikatakan: Hendaknya mempersiapkan untuk dirinya tempat duduk dari api neraka."

Setiap orang yang menuntut ilmu hendaknya memperhatikan kejujuran dan amanah terhadap ilmu, ketika mencari dan mengajarkannya kepada orang lain; hendaknya menjauhi dari perbuatan membela suatu masalah yang sudah diketahui bahwa yang benar adalah sebaliknya, apabila lengah terhadap suatu urusan kemudian mengetahui mana yang benar hendaknya dia bergegas kembali kepada kebenaran itu tanpa bersikap marah atau angkuh agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berkhianat terhadap ilmu.

Imam at-Thabrani telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.; dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda:

تَنَاصَحُوا فِي الْعِلْمِ فَإِنَّ خِيَانَةَ أَحَدِكُمْ فِي عِلْمِهِ اللَّهُ أَشَدُّ مِنْ خِيَانَتِهِ فِي مَالِهِ  
وَإِنَّ اللَّهَ سَأَلُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Saling menasihatilah kamu dalam menuntut ilmu, karena khianatnya seseorang di antara kamu terhadap ilmu lebih berbahaya daripada penghianatannya terhadap hartanya dan sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban darimu pada hari kiamat nanti." (HR. At-Thabrani)

Di antara yang akan diminta pertanggungjawaban dari sebagian pelajar dalam masalah ini ialah sikap mempermudah dalam memberikan fatwa, karena sudah membaca sedikit hukum syariat lalu mengira dirinya sudah berhak memberikan fatwa, membenarkan pendapat-pendapat ulama atau menolaknya.

Para ulama salaf dahulu sangat teliti dan sangat berhati-hati dalam memberikan fatwa, karena khawatir terjerumus dalam kesalahan, atau berkata-kata terhadap Allah tanpa ilmu pengetahuan, atau melibatkan kepada syariat sesuatu yang bukan bagian darinya. Mereka itu saling menolak untuk memberikan fatwa padahal kedudukan mereka begitu tinggi dan ilmunya sangat luas.

Diriwayatkan dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., bahwasanya ada seorang laki-laki telah datang untuk menanyakan tentang sesuatu, lalu Qasim menjawab: "Saya bukan ahlinya dalam masalah ini", tetapi laki-laki itu berkata: "Saya terdorong untuk datang kepadamu dan saya tidak mengetahui ada seseorang selain kamu". Qasim berkata:

"janganlah kamu melihat panjangnya jenggot saya, serta jangan pula melihat banyaknya orang di sekeliling saya; demi Allah saya bukan ahlinya!" Kemudian dia berkata: "Demi Allah, lidah ini dipotong adalah lebih saya sukai daripada berbicara tentang sesuatu yang tidak saya ketahui." (Ibn Shalah, 1407 H: 78)

Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dan Sahnun bin Said; keduanya berkata: "Orang yang paling berani memberikan fatwa ialah mereka yang paling sedikit ilmunya." (Ibn Shalah, 1407 H: 78)

Diriwayatkan dari Haitsam bin Jamin; dia berkata: "Saya telah menyaksikan Malik bin Anas ditanya tentang empat puluh delapan masalah dan pada masalah yang ketigapuluh dua masalah dia berkata: "Saya tidak tahu." (Ibn Shalah, 1407 H: 79)

Diriwayatkan dari Malik, dia berkata: "Apabila sahabat Rasulullah SAW saja mendapatkan masalah yang dirasa sulit dan tidak ada seorang pun yang bisa menjawabnya, padahal mereka itu telah diberi kecerdasan dan kebersihan hati, maka bagaimana halnya dengan kita yang hatinya telah tertutup oleh banyak noda kesalahan dan dosa!" (Ibn Shalah, 1407 H: 80)

Al-Hafidz Ibnu Shalah menjelaskan bahwa fatwa tanpa didasari ilmu seringkali mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan kebohongan dalam masalah halal dan haram, sehingga orang yang memberi fatwa tersebut dalam golongan orang-orang yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتَكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut sebut oleh lidahmu secara dusta " ini halal dan ini haram". Untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. Itu adalah kesenangan yang sedikit dan bagi mereka azab yang pedih." (QS. An-Nahl: 116-117).

Ayat ini mengandung pengertian bahwa setiap orang yang menyimpang dalam memberikan fatwa; dia mengatakan terhadap yang haram, "ini halal", atau mengatakan terhadap yang halal: "Ini haram, dan lain sebagainya." (Ibn Shalah, 1407 H: 85)

Karenanya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, setiap mereka yang menuntut ilmu agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang berkhianat dan dusta terhadap ilmu;

1. Waspada dan memperhatikan ketika menerima ilmu:

Untuk menjadi amanah, seorang yang menuntut ilmu hendaknya waspada dan memperhatikan ketika menerima dan mendengarkan ilmu dari ulama, agar tidak terjadi salah paham, lalu pemahaman yang salah tersebut melekat dalam benaknya kemudian meriwayatkannya atau mengajarkannya dan menisbatkannya kepada ulama yang sebenarnya tidak pernah mengatakan hal itu.

Seringkali terjadi, seorang yang menuntut ilmu salah paham dalam mendengarkan pelajaran, lalu dia mengatakan "Saya mendengar guru saya berfatwa begini" mengatakan begini", padahal si guru tersebut tidak pernah mengatakannya. Sebagaimana yang dikatakan dalam syair berikut ini:

Saya berkata padanya Zaid  
Lalu dia mendengar Umar  
Dia menulis Bakar  
Lalu membacanya Badar

2. Kembali kepada yang benar jika ternyata salah:

Menarik kembali sesuatu perkataan yang salah lalu mengakui bahwa dirinya salah dalam urusan-urusan umum merupakan suatu kemuliaan, apalagi jika berkaitan dengan masalah halal dan haram yang dijadikan sandaran bagi orang banyak.

Seorang yang menuntut ilmu terkadang salah disebabkan kurang menguasainya ilmu syariat dan kurang banyaknya membaca buku; apabila memberi fatwa suatu hukum kemudian ternyata salah, hendaknya dia bergegas meluruskan kesalahan tersebut dan menjelaskan yang benar kepada orang-orang tanpa merasa malu dan gengsi.

Para ulama salaf dahulu, jika di antara mereka ada yang salah dalam memberikan fatwa, dia bergegas meralatnya tanpa merasa malu sedikit pun pada hal mereka itu orang-orang yang berilmu; dia tidak fanatik terhadap fatwanya, tetapi dia menjelaskan di hadapan orang banyak letak kesalahannya.

Imam Malik meriwayatkan dari Ibnu Harmuz bahwasanya dia itu ulama yang jarang sekali memberi fatwa dan sangat berhati-hati. Jika memberi fatwa kepada seseorang, sering- kali dia



mengutuskan seseorang untuk mengikuti orang tadi, jika saja ada ulama lain yang membantah fatwanya hingga dia bisa mengetahuinya." (Al-Baghdadi, 1417 H: 2/200)

Dan Hasan bin Ziyad, suatu ketika dimintai fatwa tentang satu masalah lalu salah, tetapi dia tidak tahu orangnya yang telah diberi fatwa, maka dia menyewa orang untuk mengumumkan di kampung-kampung: "Sesungguhnya Hasan bin Ziyad telah dimintai fatwa pada hari ini, dalam satu masalah lalu dia salah, oleh karena itu barang-siapa yang telah diberikannya fatwa tersebut agar segera kembali menemuinya". Kemudian Hasan bin Ziyad selama sehari-hari tidak memberikan fatwa hingga orang yang diberinya fatwa itu datang, lalu diberitahukan kepadanya bahwa dirinya telah salah dan yang benar adalah begini-begini." (Al-Baghdadi, 1417 H: 2/200)

Di antara wasiat Imam Ajiri (1405 H:37) kepada para penuntut ilmu ialah: "Apabila dia ditanya tentang ilmu yang tidak diketahuinya hendaknya tidak malu-malu mengatakan: "Saya tidak tahu". Jika dia memberi fatwa tentang satu masalah, lalu mengetahui bahwa dirinya telah salah hendaknya tidak gengsi untuk meralatnya; jika mengutarakan satu pendapat lalu dibantah oleh orang lain yang lebih pandai, atau sepadan dengannya atau bahkan lebih yunior darinya, dan dia mengetahui bahwa kebenaran berada di pihak orang tersebut, dirinya tidak segan-segan meralat fatwanya lalu berterima kasih serta mendoakan orang itu agar diberi pahala yang setimpal."

Abu Atahiyah dalam syairnya mengatakan :

"Jika kebenaran telah nyata

Janganlah kamu tinggalkan ia

Karena sesungguhnya setiap kamu merasakan kebenaran

Akan mendapatkan kesejukan

Seperti sejuknya air yang bening. (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 2/174)

### 3. Menjauhi tindakan curang dalam ujian dan penulisan risalah

Merupakan bencana besar, kita mendengar tentang sebagian dari mereka yang menuntut ilmu di bidang ilmu syariat, karena mereka belajar di sekolah, pesantren dan perguruan tinggi tidak jauh dari tindakan curang dalam ujian dengan cara

mencontek dari temannya, atau dari selembarnya kecil yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, lalu dengan cara begitu mereka memperoleh ijazah dengan nilai cukup baik, kemudian mengajarkan ilmunya di beberapa sekolah dan majelis ilmu lainnya.

Begitu juga ada sebagian dari mereka yang tergoda oleh setan sehingga bertindak curang dalam perbuatan paper, skripsi, atau bahkan tesis dan disertasi guna mencapai gelas master atau doktor. Mereka memindahkan beberapa fasal secara sempurna atau beberapa halaman dari buku orang lain tanpa mencantumkan nama penulisnya, atau menyuruh orang lain tanpa mencantumkan nama penulisnya, atau menyuruh orang lain menuliskannya dengan memberi imbalan uang, setelah itu mereka mengajukan untuk meraih gelar keilmuan tertentu dan akhirnya mereka mengajarkan ilmu kepada orang banyak.

Dimanakah letak posisi mereka itu, jika kita bandingkan dengan keikhlasan, kesabaran dan ketekunan para ulama dalam menuntut ilmu? Apakah mereka mengira bahwa berpura-pura dalam menuntut ilmu dan berhianat terhadap manusia dengan cara menyandang gelar keilmuan akan bisa mendatangkan manfaat? Tidak, sama sekali tidak mendatangkan manfaat sedikit pun!

Amanat adalah perhiasan ilmu dan rohnya yang menjadikannya berbuah banyak dan lezat rasanya. Apabila kita bandingkan antara mereka yang menuntut ilmu dengan jujur dengan mereka yang menuntut ilmu dengan tidak jujur, kita akan menemukan perbedaan yang sangat jauh. Yang pertama memiliki kedudukan terhormat dan banyak orang merasakan manfaat darinya, sedang yang kedua sedikit sekali manfaatnya." (Husein, 1346 H: 1/15-20)

Orang yang memiliki ilmu, kemudian tidak jujur dalam menyampaikan kepada orang lain, akan memandangnya hina dan hilang kepercayaan darinya. Amanat bukanlah sekedar dari kata-kata yang diucapkan di bibir, tetapi ia adalah jalan hidup yang bersumber dari jiwa yang bersih, ia adalah sumber kehidupan umat dan pilar kebesarannya. (Husein, 1346 H: 1/15-20)

Bagian dari berkompetisi sehat dalam menuntut ilmu adalah menghindari kompetisi yang tidak sehat yang dipenuhi dengan sifat iri dan dengki.

Ini adalah salah satu bahaya yang menimpa seorang yang menuntut ilmu yang dapat dihindari. Jika ini terjadi pada seorang penuntut ilmu, hal itu akan berdampak negatif pada kehidupan akhirlah. Semakin dalam ia tenggelam, semakin berbahaya. Dengki akan mengurangi pahala mencari ilmu, hafalan, dan konsentrasi dalam menghadiri dan memahami ilmu. keberkahan pengetahuan.

Karena dengki adalah sifat Yahudi yang tercela dan dapat merusak amal, orang Muslim dan Muslimah tidak boleh mengalaminya. Allah Ta'ala melarang seseorang mengharapkan apa yang Dia lebihkan dan utamakan kepada seseorang daripada yang lain.

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا  
وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمًا

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisaa': 32)

Meskipun hasad ini memiliki beberapa alasan, ada solusinya. Ketahuilah bahwa jika hal ini muncul dalam diri Anda, jangan meremehkannya atau melalaikannya. Menurut Ibnu Taimiyah (1412 H:10/124-125), "Karenanya dikatakan: tidak ada jiwa yang terbebas dari hasad. Namun orang yang tercela menampakkannya, sedangkan orang yang mulia menyembunyikan-nya."

Jika salah seorang dari kita melihat kekurangan saudaranya, terutama para penuntut ilmu, maka jangan mengejek atau mencelanya; sebaliknya, segera berikan nasihat dan doa kepadanya. Semua urusan kita akan berjalan lancar dengan demikian.

Ada delapan Tanda Hasad, yaitu: (1) Senang dengan kesalahan temannya, (2) Senang dengan ketidakhadiran temannya, (3) Senang dan merasa puas jika temannya dicela, (4) Menjelekan temannya apabila ditanya tentangnya, (5) Hatinya

akan terasa sakit dan adanya terasa sempit apabila ada pertanyaan dilontarkan kepada orang lain atau temannya ditanya padahal ia ada, (6) Tidak menghargai manfaat atau ilmu yang dimiliki temannya, (7) Mencoba menyalahkan pembicaraan temannya dan mengkritiknya apabila temannya menjawab, (8) Tidak menisbatkan keutamaan dan pelajaran yang ia dapatkan kepada orang yang menunjukkannya. (As-Sidhan, 1420 H: 97-100)

An-Nawawi dan ulama lainnya telah mengingatkan bahwa di antara berkahnya ilmu adalah menisbatkan kepada ahlinya. (As-Sidhan, 1420 H: 100)

Ibnu Abdil Barr (1416 H: 2/922) berkata, "Dikatakan, 'Sungguh di antara berkahnya ilmu adalah menisbatkan sesuatu kepada orang yang mengatakannya.'"

Tatkala seseorang yang menuntut ilmu jatuh dalam penyakit hasad, maka ia akan terjerumus ke dalam beberapa bahaya berikut ini:

Pertama, dia membenci aturan Allah Ta'ala. Karena kebenciannya terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain berarti dia tidak menyukai apa yang telah ditetapkan Allah untuknya, dan dia tidak menyukai pilihan Allah.

Kedua, hasad akan memakan kebaikan-kebaikannya sebagaimana api memakan kayu bakar.

Ketiga, hasad akan menimbulkan rasa sakit, panas, dan api dalam hati orang itu. Maka, setiap kali ia melihat nikmat Allah Ta'ala pada orang yang ia dengki, ia akan berduka dan adanya akan terasa sempit, dan dunia akan terasa sempit baginya.

Keempat, hasad memiliki kemiripan dengan orang Yahudi. Orang yang memiliki salah satu sifat yang dianggap kafir dianggap termasuk dalam golongan mereka.

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Kelima, hasad tidak dapat menghilangkan iman sepenuhnya, tidak peduli seberapa kuat hasad, berdasarkan sabda Nabi SAW,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak sempurna iman seseorang dari kalian hingga ia menyukai bagi saudaranya apa-apa yang ia sukai bagi dirinya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ketujuh, hasad dapat mengakibatkan seseorang lalai dari memohon kepada Allah akan karunia-Nya.

Kedelapan, hasad dapat menyebabkan dirinya memandang rendah nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.

Kesembilan, hasad adalah akhlak yang buruk karena orang yang hasad selalu melihat kebaikan yang diberikan Tuhan kepada orang lain di masyarakat dan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah orang yang didengki dari memanfaatkannya.

Kesepuluh, jika seseorang yang hasad atau dengki bertindak melampaui batas terhadap orang yang didengkinya, maka pada hari Kiamat, orang yang hasad tersebut akan mengambil kebaikan orang yang hasad tersebut, tetapi keburukan orang yang hasad tersebut akan diberikan kepadanya jika kebaikan orang yang hasad tersebut habis.

Hasilnya adalah hasad adalah akhlak yang tidak baik dan sangat disayangkan. Ini banyak ditemukan di kalangan para ulama dan penuntut ilmu, serta di kalangan pedagang dan pelaku bisnis terhadap pesaing mereka. Yang paling disayangkan adalah antara para ulama (di tingkat yang lebih parah) dan para penuntut ilmu. Namun, mereka adalah individu yang seharusnya memiliki akhlak yang sempurna dan menghindari hasad.

## **KEDELAPAN: MENYEBARKAN ILMU DAN MENGAJARKANNYA**

Di antara adab yang harus diperhatikan setiap para penuntut ilmu-ilmu syariat ialah menyebarkan ilmu kepada seluruh manusia, tidak menyembunyikannya, dan tidak bakhil terhadapnya. Allah SWT telah mengancam dengan siksaan yang amat pedih bagi orang-orang yang menyembunyikan ilmu. Dia berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat." (QS. Al-Baqarah: 159).

Dan Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya SAW menyampaikan ilmu yang telah diwahyukan kepadanya

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ يَا اللَّهُ يَعِصْمَكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu kerjakan (Apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS. Al-Maidah: 67).

Apa yang seharusnya dilakukan para penuntut ilmu-ilmu syariat ialah bersungguh-sungguh menyampaikan ilmu kepada manusia, mengingatkan mereka tentang urusan agamanya, memperingatkan mereka dari kemaksiatan dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum halal dan haram. Seorang penuntut ilmu hendaknya menjadi penyeru kepada agama Allah, khususnya kepada istri, keluarga, famili dan tetangganya serta pada umumnya kepada kaum muslimin dengan cara penuh hikmah dan nasehat yang baik, dia tidak takut celaan orang-orang yang mencela.

Tidak diragukan lagi, bahwa yang lebih harus diajarkannya kepada manusia ialah Al-Qur'an, cara membaca dan memahaminya, menghafal dan menerapkan hukum-hukumnya pada seluruh kehidupan. Dengan begitu pelajar tersebut akan memperoleh kemuliaan dari Allah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Utsman bin Affan ra. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an lalu mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari)

Al-Hafidz Ibnu Hajar (1390 H:9/76) berkata: "Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang belajar Al-Qur'an lalu mengajarkangi berarti telah menyempurnakan bagi dirinya dan bagi orang lain: dia telah mengumpulkan antara manfaat pribadi dan manfaat umum, oleh sebab itu dia menjadi orang yang paling baik."

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ra., bahwa Rasulullah SAW telah bersabda kepada Ali ra.:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

"Demi Allah, seandainya Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran ajakanmu maka itu lebih baik bagimu daripada mendapat rampasan perang yang berupa ternak yang merah-merah (yang bagus-bagus)." (HR. Al-Bukhari)

Dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia telah menulis surat kepada Abu Bakar bin Haini dia berkata: "Carilah hadis-hadis Rasulullah SAW lalu tulislah, karena saya khawatir akan hilangnya ilmu dan meninggalnya para ulama, tidak diterima kecuali hadis Nabi SAW, hendaknya mereka itu menyebarkan ilmu; hendaknya mereka itu duduk dalam satu majelis, lalu orang yang belum tahu akan diajarkan kepadanya ilmu, karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan lenyap kecuali apabila dia disembunyikan". (HR. Al-Bukhari)

Patut disadari bahwa keberkahan ilmu akan terwujud dan kedudukannya yang agung akan terlihat serta orang-orang akan mengambil manfaat darinya.

Karenanya, Dhahak bin Muzahim mengatakan: Pintu pertama bagi ilmu adalah diam, kedua mendengarkannya, ketiga

mengamalkannya dan keempat menyebarkan dan mengajarkannya." (al-Baghdadi, 1403 H: 1/194)

Selain itu, Abdullah bin Mubarak berkata: "Barangsiapa yang bakhil dengan ilmunya akan ditimpa baginya bencana : Mungkin meninggal dunia maka hilanglah ilmunya, atau lupa akan ilmunya atau mengikuti penguasa." (al-Baghdadi, 1403 H: 1/324)

Tidak diragukan lagi bahwa mengajarkan dan menyebarluaskan ilmu merupakan cara untuk memelihara dan memantapkannya dalam jiwa. Demikian pula menasihatinya, membimbing, dan mengajar orang-orang tentang urusan agama mengharuskan seseorang itu terus menambah ilmunya, mengingat-ingat apa yang dikhawatirkan lupa. Sehingga para ulama salaf dahulu memperhatikan sekali *mudzakarah* ilmu dan meriwayatkannya hingga ilmu itu benar-benar melekat dalam ingatan.

Dari Ibnu Mas'ud ra.; dia berkata: "Saling mengingatkanlah kalian akan hadist, karena sesungguhnya dia itu selalu menggerakkan satu dengan lainnya". (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/101)

Dari Abdullah bin Syaddad diriwayatkan, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang hadis, maka dia berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, banyak hadis yang telah kamu hidupkan dalam dadaku." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/101)

### **Menjaga ilmu dari orang-orang bodoh**

Kemuliaan ilmu bukanlah barang dagangan yang sedikit. Seorang penuntut ilmu dengan kecerdasannya akan memilih ilmu yang sesuai dengan tingkat keilmuan masyarakat tempat dia hidup. Terkadang beberapa masalah ilmu tidak cocok dengan orang-orang awam, dan jika dipaksakan akan menimbulkan dalam diri mereka syubhat dan keraguan; terkadang ada orang-orang bodoh yang tidak layak mendengarkan ilmu tersebut, karena mereka akan menyambutnya dengan olok-olok, hinaan dan bahkan perlakuan yang meyakinkan.

Karenanya, Ali ra. berpesan: "Ajaklah berbicara orang-orang itu tentang apa yang mereka ketahui; apakah kamu mengiginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan! (HR. Al-Bukhari)



Diriwayatkan dari Katsir bin Marrah Al Hadrami; dia berkata: "Sesungguhnya ilmumu memiliki hak terhadap kamu seperti hartamu memiliki hak terhadap kamu. Janganlah kamu menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak berhak sehingga kamu dianggap bodoh dan janganlah kamu menahan ilmu dari orang yang berhak sehingga kamu berdosa, serta janganlah kamu sampaikan hikmah kepada orang-orang bodoh sehingga mereka akan mendustaimu." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/110)

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair; dia berkata: "Termasuk menyia-nyiakan ilmu adalah menyampaiannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya." (al-Baghdadi, 1403 H: 1/328)

Begitulah seorang yang berilmu dan pelajar hendaknya menyampaikan hikmah (ilmu) kepada yang berhak menerimanya dan menahannya dari yang tidak berhak. Perumpamaannya seperti seorang dokter yang memberikan obat hanya kepada orang yang boleh meminumnya." (al-Ajiri, 1405 H: 38)

## KESEMBILAN: ZUHUD TERHADAP DUNIA

Allah SWT menjadikan dunia ini sebagai ladang bagi akhirat yang menyuruh kita memakmurkannya dengan amal saleh, dan mengingatkan kita agar jangan sampai melupakan usaha demi kebahagiaan di akhirat.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ  
الْغُرُورُ

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan duni memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fathir: 5)

Diriwayatkan dari Abu Said Khudri ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ خَصْرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ  
فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا لِلنَّسَاءِ

"Sesungguhnya dunia ini indah dan mempesonakan, dan sesungguhnya Allah SWT ysng menyerahkan dunia ini kepada kamu sekalian dan Allah akan melihat bagaimana kamu sekalian berbuat atas dunia ini. Maka berhati-hatilah kamu sekalian dalam masalah dunia dan berhati-hati pulalah terhadap wanita." (HR. Muslim)

Dan darinya pula; dia berkata :

جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ فَقَالَ : إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا

"Rasulullah SAW duduk di atas mimbar dan kami duduk di sekelilingnya, kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan atas kamu sekalian sepeninggalku nanti yaitu terbukanya lebar-lebar kemewahan dan keindahan dunia." (HR. Muslim)

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar ra.; dia berkata:

أَحَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

"Rasulullah SAW memegang kedua bahu sambil bersabda: "Kamu berada di dunia ini adalah seperti orang asing atau orang yang mengembara". Dan Ibnu Umar radiallahu anhu berkata: "Bila berada pada waktu sore, maka janganlah menantikan waktu pagi. Dan bila berada pada waktu pagi jangan menunggu waktu pagi. Pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong masa sakitmu, dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong saat kematianmu" (HR. Al-Bukhari)

Imam an-Nawawi (1985: 227) dalam menjelaskan hadis ini berkata: "Maksud hadits ini ialah, janganlah kamu terlalu cenderung kepada dunia dan jangan pula kamu jadikan sebagai tempat tinggal yang tetap; sekali-kali janganlah mengira dirimu akan lama tinggal di dalamnya, janganlah terlalu memperhatikannya dan bergantung kecuali seperti bergantungnya seorang musafir yang sedang berada di negeri orang."

Seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya menganggap dirinya di dunia ini laksana orang asing, selalu

memperhatikan hal-hal yang bermanfaat untuk di akhirlatnya nanti dan menjauhi semua urusan yang akan merintanginya dari perhatiannya kepada kehidupan akhirat.

Ibnu Taimiyah (2004 :1/641)mendefinisikan zuhud: "Zuhud yang di syariatkan ialah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat-nya dan kepercayaan hati terhadap apa-apa yang ditentukan Allah."

Dapat disimpulkan bahwa zuhud itu tidak berarti meninggalkan dunia, menjauhi semua kesenangan-nya, menjauhi orang-orang dan mengenakan pakaian compang-camping. Tetapi zuhud itu adalah kamu mengambil dari perkara dunia itu semua yang bermanfaat bagi dirimu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah; kamu menjadikan dunia ini serta harta dan kesenangannya berada di tanganmu, bukan di dalam hatimu; kamu menjadikan seluruh amal usaha dalam urusan dunia sebagai penolong dalam rangka taat kepada Allah, kamu mencari rezeki yang halal dan tidak mengambil milik orang lain.

Karenanya, orang kaya yang saleh yang hartanya tidak memalingkan dirinya dari ketaatan kepada Allah dapat digolongkan sebagai orang zuhud. Sebaliknya orang miskin yang serakah, yang selalu mencari-cari tahu harta orang lain dan dengki terhadapnya serta menjadikan kesenangan duniawi ini sebagian besar perhatiannya adalah dapat digolongkan sebagai orang tamak terhadap dunia meskipun hartanya sangat sedikit.

Seseorang yang menuntut ilmu sangat diharapkan untuk berperangai seperti ini, yaitu zuhud terhadap dunia, mengambil hanya sedikit saja dari kesenangan-kesenangannya serta menjauhi kemewahan yang bisa melengahkan jiwa dan meyibukkan hati.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT tidak memberikan dua hati dalam diri seorang muslim tidak akan berkumpul antara keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu dan ambisi mencari dunia beserta semua kesenangannya, karena hati yang sibuk mencintai dunia beserta kesenangan - kesenangannya tidak dapat dimasuki oleh cahaya ilmu dan tidak pula merasakan manisnya ketaatan kepada Allah, maka kita tidak melihatnya memperoleh ilmu kecuali hanya sedikit, yang akan menambah pangkatnya di mata penduduk dunia.

Rasullullah SAW telah memperingatkan umatnya agar tidak menjadikan agama sebagai media untuk mendapatkan harta,

kemuliaan dan kedudukan di dunia; dia menjelaskan bahwa kesemuanya itu dapat merusak agama seseorang.

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik Al-Anshari ra., dari Nabi SAW; dia telah bersabda:

مَا ذُتْبَانَ جَائِعَانِ أَرْسَلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَلِّهَا مِنْ حِرْصِ الْمُرءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرْفِ  
لِدِينِهِ

"Dua serigala yang sedang lapar mencari domba tidaklah lebih berbahaya daripada ambisinya seorang terhadap harta dan kehormatan atas agamanya." (HR. At-Tirmidzi)

Dengan kata lain, agama seorang muslim tidak akan terselamatkan karena ambisinya terhadap harta dan kehormatan di dunia kecuali hanya sedikit, seperti tidak terselamatkannya domba yang diserang dua ekor serigala yang sedang lapar kecuali hanya sedikit. (Ibn Rajab,2003:36)

Makna dari ambisi di sini ialah seseorang mencari harta dengan cara-cara yang diharamkan, tidak mau membayarkan hak-hak yang wajib dan mencari kekuasaan serta kehormatan dengan berdalihkan agama; dia menjadikan kesemuanya itu sebagai media untuk mendapatkan berbagai kesenangan duniawi, mencari kepemimpinan guna mengikuti hawa nafsu serta meninggalkan rasa ikhlas dan taqwa. (Ibn al-Jauzi,1410 H: 157-158)

Imam al-Muhasibi (1971: 160) berkata: "Ketahuilah, bahwa cahaya di siang hari tidak akan berguna bagi seorang yang buta, sebagaimana cahaya ilmu tidak akan dapat menyinari kecuali hati orang-orang yang bertaqwa; seorang mayit tidak akan berguna baginya obat seperti etika tidak akan ada manfaatnya terhadap orang-orang yang sudah rusak; seperti halnya hujan lebat pada batu yang keras tidak akan dapat menumbuhkan suatu tumbuhan, begitu pula hikmah tidak akan dapat berubah pada hati pencinta dunia."

Imam Ibn al-Jauzi (1410 H: 157-158) berkata: : "Saya menyaksikan beberapa orang telah menghabiskan masa mudanya untuk menuntut ilmu. ketika sudah memperoleh sedikit ilmu yang dapat mengangkatnya dari derajat para pecinta dunia, mereka pergi ke beberapa negeri mencari sesuatu yang hina dan merendahkan diri kepada orang-orang yang rendah. Lalu saya katakan kepada sebagian dari mereka: "Celakalah kamu! Di manakah letak harga dirimu yang telah kamu peroleh dengan cara

tidak pernah tidur di waktu siang. Ketika derajatmu telah meningkat dan kamu telah merasakan manfaatnya, kamu kembali lagi ke tempat yang serendah-rendahnya?! Masih tersisakah di hatimu sedikit harga diri yang dapat mengangkat dirimu dari derajat orang-orang hina? Masih adakah dalam benakmu sedikit ilmu yang bisa menuntun kamu menjauhi tempat hawa nafsu? Tidakkah dengan ilmu kamu telah memperoleh kekuatan yang mampu menarik kekang nafsu dari tempat-tempat buruk?

Kemudian sesungguhnya saya melihat dirimu menginginkan sedikit dari kekayaan duniawi agar dapat kamu jadikan sebagai bekal mencari ilmu, maka ketahuilah olehmu, bahwa berpalingmu kepada usaha mencari nafkah yang dapat menjauhkan dirimu dari kehinaan adalah lebih mulia daripada mencari tambahan ilmu. Seandainya dirimu mengetahui perbuatan-perbuatan yang dapat mengurangi kemurnian agamamu itu niscaya kamu akan membatalkan niatmu mencari tambahan itu."

Selanjutnya Imam Ibn al-Jauzi (1410 H: 282) memperingatkan mereka yang menuntut ilmu agar jangan sampai ilmu mereka itu menjadi musuh bagi diri mereka sendiri pada hari kiamat nanti, jika mereka tidak mau mengamalkan ilmu. Ilmu itu bukan sekedar bentuk bentuk lafadz, tetapi ia adalah pengetahuan tentang Zat yang disembah dan cara mengagungkan-Nya, mempelajari sirah Rasulullah SAW dan para sahabat-nya serta meneladani akhlak mereka, memahami segala yang diriwayatkan dari mereka. Inilah ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya, sehingga dia tidak diperangi rasa sombong dan juga tidak mencari keduniaan yang bertamengkan agama.

Karenanya, para ulama saleh selalu menghindarkan diri dari kekuasaan dan kepemimpinan karena khawatir akan melupakan mereka dari ilmu yang bermanfaat, yang pada suatu hari akan membuatnya hina di mata penduduk dunia.

## KESEPULUH: MEMANFAATKAN WAKTU

Waktu lebih mahal daripada emas, karena ia merupakan kehidupan. Seseorang yang menuntut ilmu tidak pantas menyalahgunakan waktu hanya untuk senang-senang, karena dia tidak akan dapat mengganti waktu yang telah lewat. Barangsiapa yang telah menyalahgunakan waktunya, dia akan terus menyesalnya seperti orang yang sakit selalu menyesali hari-hari sehatnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.; dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua nikmat yang kebanyakan orang terpedaya di dalamnya, yaitu kesehatan dan kekosongan waktu." (HR. Al-Bukhari)

Seorang muslim yang memiliki dua nikmat ini, yaitu kesehatan badan dan kekosongan waktu, hendaknya bersyukur kepada Allah SWT dengan cara memanfaatkannya untuk ketaatan dan meraih ridha Allah SWT. Jika ia menyalahgunakan kedua hal ini berarti dia telah terpedaya, yakni sedalam-dalamnya itu akan disusul dengan sakit, dan waktu luang itu akan disusul dengan kesibukan. Hal ini seperti seorang saudagar memiliki modal yang dengannya akan memperoleh keuntungan, begitu pula seorang muslim, modalnya adalah kesehatan dan kekosongan yang tidak dipergunakan kecuali untuk ketaatan kepada Allah yang merupakan pandangan yang menguntungkan.

Karenanya, Jangan menyalahgunakan waktu untuk hal-hal yang membahayakan atau tidak bermanfaat; setiap hari berlalu dan sebagian dari kehidupan kita hilang. Jadi, berhati-hatilah dalam mengatur waktu Anda dan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat.

Mengatur waktu untuk belajar berbagai hal, belajar untuk setiap hal yang relevan, dan mengatur waktu untuk mendapatkan apa yang bermanfaat baginya adalah salah satu bentuk memanfaatkan waktu. "Hendaklah ia membagi waktu malam dan siang, dan memanfaatkan umur yang tersisa padanya, karena umur yang tersisa tidak ada bandingannya", kata Imam Ibnu Jama'ah (1419: 117-118).

Di antaranya juga adalah menghabiskan terlalu banyak waktu bersama orang lain, seperti keluar ke pasar, jalan-jalan, atau tempat lain untuk melakukan hal-hal yang tidak penting dan tidak

bermanfaat. Sangat penting untuk berhati-hati dengan perbuatan seperti ini karena bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Bahaya paling kecil adalah menyia-nyiakan waktu teman duduknya dan tidak ada manfaat dari duduk-duduknya karena banyaknya canda, berbasa-basi, bergurau, dan diskusi yang tidak berguna.

Memanfaatkan waktu dengan baik juga termasuk tidak tidur terlalu lama. Tidur hanya sesuai kebutuhan. Berbicara tentang adab penuntut ilmu syar'i, Ibnu Jama'ah (1419: 124-125) berkata, "Tidak boleh tidur terlalu banyak selama tidak menyebabkan masalah pada tubuh dan otak." Jangan menambah waktu tidur lebih dari delapan jam – atau tiga puluh empat jam – jika keadaannya memungkinkan untuk tidur kurang dari waktu tersebut.

Di antaranya adalah menghindari berlebihan dalam makan, minum, dan jima' (bersetubuh). Mencari makanan berlebihan juga memerlukan perhatian, karena membutuhkan waktu untuk memperolehnya dan mempersiapkannya.

Menjauhi banyak gurau dan tawa adalah cara lain untuk memanfaatkan waktu. Harus rajin menghadiri seminar dan kuliah ilmiah, menghadiri perkumpulan untuk menghafalkan Al-Qur'an, mendengarkan kaset dan CD tentang studi Islam dan mencatat poin pentingnya, menghafalkan hadits-hadits Rasulullah SAW, dan banyak lagi.

Ibnul Qayyim (1417 H: 62) mengatakan bahwa ada empat hal yang dapat membuat hati menjadi keras, yaitu berlebihan dalam berbicara, berlebihan dalam makan, berlebihan dalam tidur, dan berlebihan dalam bergaul.

Di sisi lain, begadang merupakan salah satu bentuk menyia-nyiakan waktu yang sering di lakukan oleh penuntut ilmu, apalagi jika begadang untuk hal - hal yang tidak bermanfaat. (As-Sidhan, 1420 H: 143-149)

Rasulullah SAW bersabda,

لَا سَمَرَ إِلَّا الْمَصَلِّ أَوْ مُسَافِرٍ.

"Tidak ada begadang, kecuali bagi seseorang yang melakukan shalat atau melakukan safar." (HR. Ahmad)

Sangat penting untuk membahas masalah begadang. Ini karena beberapa alasan: begadang dilakukan oleh banyak orang dan dapat menimbulkan dosa jika dilakukan untuk tujuan yang

tidak menguntungkan pelakunya. Apalagi untuk melakukan hal-hal yang jelas haram atau bid'ah, seperti menonton film, musik, permainan, atau melakukan ibadah yang bid'ah, banyak hal yang terlewatkan dan terlewatkan karena begadang. Akibatnya, sangat sulit untuk melakukan shalat Witir karena lelah.

Shalat Shubuh, yang merupakan kewajiban setiap Muslim, tidak dilakukan, yang merupakan dosa yang paling berbahaya dari begadang. Meninggalkan rukun Islam yang kedua merupakan dosa yang paling besar. Seandainya dia tidak meninggalkannya, paling tidak dia terlambat mengerjakannya dengan tidak berjama'ah, bahkan ada orang yang selalu mengerjakannya menjelang terbit matahari. Namun, shalat padanya dilarang pada waktu ini.

Fudhail bin Ghazwan berkata, "Aku pernah duduk-duduk bersama Ibnu Syubrumah, al-Harits bin Yazid al-Alaki, al-Mughirah, dan Qa'qa' bin Yazid pada suatu malam guna berdiskusi tentang figih. Lalu kami sama sekali tidak berdiri hingga mendengar kumandang adzan Shubuh." (Az-Zahabi, 1417 H: 6:348-349)

Sulaiman at-Taimi berkata "Jika engkau membiasakan diri untuk tidur, maka engkau akan terbiasa dengannya. Dan jika engkau membiasakannya untuk begadang, maka engkau akan terbiasa dengannya."

Kewajiban kalian, wahai penuntut ilmu, adalah memelihara waktumu, jangan kauhabiskan, kecuali untuk perkara-perkara yang bermanfaat karena ia adalah modalmu, bersungguh-sungguhlah menjaganya sebagaimana kesungguhanmu dalam menuntut ilmu.

Sebagian ulama salaf mengatakan: "Apabila datang kepadaku satu hari yang tidak mendapatkan tambahan ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah maka saya tidak mendapatkan berkah pada siang hari itu." (Ibn Qayyim, 1998:1/122)

Diriwayatkan dari Muhammad bin Wasi'Al-Azdi; dia berkata: "Abu Darda' telah menulis surat kepada Salman ra.; dalam suratnya itu dia berkata: "Wahai saudaraku pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesehatan dan kekosongan waktumu, sebelum datang kepada suatu bala' yang tidak ada seorang pun mampu menolaknya dari dirimu." (al-Baghdadi, 1984: 104)



Dalam peribahasa dikatakan: "Ilmu tidak akan memberimu sebagian sekalipun, sebelum kamu memberikan kepadanya seluruh diri kamu." (Ibn Jama'ah, 1419 H: 206)

An-Nawawi dalam pembicaraannya tentang etika mereka yang mencari ilmu, mengatakan: "Hendaknya dia selalu memperhatikan belajarnya di sepanjang waktu, baik di waktu malam maupun siang, sedang di rumah atau bepergian, dan tidak menyia-nyiakan waktunya sedikit pun untuk selain belajar kecuali sekadar untuk makan dan tidur, atau istirahat sebentar untuk menghilangkan kejenuhan dan kepentingan-kepentingan lainnya. Dan tidaklah berakal, orang yang berkesempatan menduduki derajat pewaris Nabi lalu dia menyia-nyiakannya."

### **Memanfaatkan masa muda:**

Salah satu cara untuk memanfaatkan waktu adalah segera belajar saat masih muda, karena itu adalah waktu yang penuh energi, semangat, dan tekad. Menurut Imam Ibnu Jama'ah rahimahullaah, seorang penuntut ilmu harus segera memanfaatkan masa mudanya dan seluruh waktunya untuk memperoleh ilmu. Jangan ganggu dia dengan angan-angan dan penundaan; setiap jam dari usianya akan berlalu, tidak akan pernah kembali dan tidak dapat diganti.

Diriwayatkan dari Atha' As-Sa'ib dari seseorang; dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Khudzaifah berkata kepadanya: "Wahai fulan, gerangan apakah yang menghalangimu duduk bersama kami? Laki-laki itu menjawab: "Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku kecuali mereka para pemuda itu yang berada di sekelilingmu." Perawi itu berkata: "Maka Khudzaifah pun marah dan berkata: "Tidakkah kamu telah mendengar firman Allah.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

"Mereka berkata: kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim" (QS. Al-Anbiya': 60)

Dan firman Allah:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ

"Sesungguhnya mereka itu adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka".

Maka adakah kebaikan selain pada diri pemuda itu?" Memang benar... kebaikan ada pada pemuda yang hatinya masih bersih dan badannya masih kuat.

Imam al-Mawardi (2013: 57) mengisyaratkan bahwa di antara penyebab malas menuntut ilmu ialah karena pada masa kecilnya tidak mau belajar kemudian di masa tuanya baru mulai belajar sehingga dia merasa malu jika pelajarannya dimulai seperti anak kecil. Oleh sebab itu dia memulai pelajarannya dari tengah atau bab akhir agar pelajarannya lebih tinggi nya dari anak kecil yang pemula. Seperti ini adalah orang dari rela menipu dirinya sendiri. Oleh sebab itu, belajar di waktu kecil jauh lebih baik dan utama.

Diceritakan Dari Anhaf bin Qais bahwasanya dia telah mendengar seseorang berkata: "Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu", lalu Ahnaf menyahut : "Orang dewasa lebih cepat pemahamannya tetapi hatinya lebih banyak disibukkan oleh berbagai urusan." (al-Mawardi, 2013: 57)

Dari Alqamah; dia berkata: "Semua yang telah saya hafalkan di waktu kecil, seperti saya melihatnya di atas kertas atau catatan lainnya." (al-Baghdadi, 1403 H: 1/311)

Dari Yazid bin Abu Habib, bahwa Hasan telah berkata: "Kirimkanlah kepada kami putra-putra kalian yang masih kecil, karena hati mereka itu masih kosong dan lebih muda menghafalkan yang didengarkan." (al-Baghdadi, 1403 H: 1/311)

Begitulah, setiap pelajar hendaknya benar-benar memanfaatkan masa mudanya sebelum ia terlewatkan, karena belajar di waktu muda dengan hati yang masih polos membuat semua hafalan lebih melekat dan kuat.

Imam Syafi'i (2015: 29) berkata:

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقَتَ شَبَابِهِ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ

Barangsiapa yang tertinggal pelajaran di masa mudanya  
Maka takbirilah empat kali untuk kematiannya.

### **Tercelanya Menunda Pekerjaan**

Di antara sebab-sebab hilangnya waktu ialah karena seseorang itu menunda-nunda pekerjaan. Dia menunda pekerjaan pada hari ini sampai esok hari ini, padahal ia belum tahu apa yang akan terjadi pada esok harinya; terkadang dia sibuk, sehingga tidak dapat mengerjakannya. Para ulama telah memperingatkan

akan bahayanya menunda-nunda pekerjaan; mereka menganggapnya sebagai bencana besar.

Diriwayatkan dari Hasan Basri, dia berkata: "Jauhilah olehmu menunda-nunda pekerjaan, karena sesungguhnya diri kamu itu pada hari ini bukan pada esok hari. Jika kamu ternyata masih memiliki hari esok maka kerjakanlah pekerjaan yang untuk esok hari, seperti kamu mengerjakan pekerjaan untuk hari ini, dan jika kamu tidak memiliki hari esok, kamu tidak akan menyesali atas pekerjaan yang kamu tunda hari ini." (al-Baghdadi, 1984: 113)

Dari Qatadah meriwayatkan dari Abul Jidil; dia berkata "Sesungguhnya "saufa "(menunda pekerjaan) itu adalah serdadu Iblis." (al-Baghdadi, 1984: 114)

Begitulah, seorang pelajar hendaknya benar-benar dapat memanfaatkan kesempatan, tanpa menunda-nunda pekerjaan di waktu lain yang belum tentu didapatkannya.

### **Waktu-waktu Efektif:**

Tidak sedikit pelajar yang bertanya-tanya tentang waktu waktu yang efektif untuk menghafal dan membaca buku. Para ulama telah membahas masalah ini. Mereka menganjurkan agar mempergunakan waktu-aktu pagi di setiap waktu di mana pikiran masih segar dan kondisi badan masih kuat.

Semua menyadari waktu pagi adalah waktu paling baik untuk menuntut ilmu; ia adalah waktu yang baik jika memang tidak terlambat terlalu malam. Diriwayatkan dari Ali ra.; dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

"Ya Allah, berkahilah umatku di waktu-waktu pagi mereka." (HR. At-Tirmidzi)

Di antara waktu yang baik untuk belajar ialah waktu Sahur (menjelang subuh), karena waktu itu adalah saat-saat dikabulkannya segala permohonan hamba dan turunnya rahmat. Sedangkan mencari ilmu adalah ibadah yang mulia; ia adalah perbuatan paling baik yang dilakukan oleh seorang muslim pada waktu akhir malam.

Dari Ismail bin Abu Uwais; dia berkata: "Apabila kamu ingin menghafal sesuatu, maka tidurlah di awal waktu lalu bangunlah di waktu menjelang Subuh! Nyalakanlah lampu dan

bacalah lalu lalu hafalkan, niscaya setelah itu kamu tidak akan lupa, insya Allah". (al-Baghdadi, 1403 H: 2/265)

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: "Ketahuilah, bahwa untuk menghafal itu mempunyai waktu-waktu khusus yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang ingin menghafal, begitu pula untuk menghafal mempunyai tempat-tempat khusus. Waktu paling baik adalah menjelang Subuh, kemudian pagi hingga tengah hari dan setelah makan siang. Menghafal di malam hari lebih baik daripada di siang hari." (al-Baghdadi, 1417 H: 2/103)

Dengan kata lain, setiap pelajar hendaknya memilih waktu-waktu efektif dan segaranya pikiran serta menjauhi waktu-waktu ketika dia sedang terganggu, lelah atau sibuk dengan berbagai urusan, jika tidak, belajarnya akan menjadi sia-sia tidak banyak menghasilkan.

Karenanya, Imam Ibnu Jama'ah (1386 H: 187) berkata: "Hendaknya dia tidak belajar pada waktu merasa lapar, haus, bingung, marah, mengantuk atau gelisah; dan juga pada waktu dingin atau panas yang sangat mengganggu konsentrasi."

Dia juga mengingatkan akan pentingnya refreshing guna memperbarui semangat dan menyegarkan pikiran; dia berkata: "Tidak mengapa jika dia beristirahat melakukan refreshing apabila khawatir timbul rasa bosan. Sebagian ulama terkemuka dahulu seringkali mengumpulkan sahabat-sahabatnya di tempat-tempat peristirahatan di akhir tahun; mereka bersenda gurau selama tidak merusak agama dan kehormatan." (Ibn Jama'ah, 1419 H: 187)

Hendaknya mereka yang menuntut ilmu itu benar-benar memperhatikan waktu-waktu efektif untuk belajar dan jangan sampai menyalahgunakan kesempatan. Hendaknya melaksanakan tugasnya dengan skala prioritas serta selalu berdoa agar Allah memberkahi perjalanan hidupnya dengan ketaatan kepada-Nya.

### **Keteladanan Para Ulama dalam memanfaatkan waktu**

Orang yang paling bersemangat untuk memanfaatkan waktunya adalah para ulama salafusshalih. Mereka tidak menyalahkannya untuk hal-hal yang tidak menguntungkan. Mereka sebaliknya menghabiskan waktunya untuk berjuang di jalan Allah Ta'ala. Mereka menyibukkan diri dengan belajar, melakukan

amalan sunnah, bertasbih, beristighfar, mengajar, dan melakukan amal-amal ketaatan lainnya.

Ibn 'Asakir, yang memiliki banyak karya tulis yang bermanfaat, tidak pernah menyia-nyiakan waktunya untuk beribadah kepada Allah. Anaknya, Bahauddin, mengatakan, "Ayahku adalah orang yang rajin menghadiri shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an, beliau mengkhatamkannya setiap Jum'at, dan beliau mengkhatamkannya setiap hari pada bulan Ramadhan." Dia melakukan itikaf di menara timur Masjid Jami' Dimasyq, yang terletak di Damaskus. Banyak shalat sunnah dan dzikir, dan dia selalu berpikir tentang masa lalunya.

Abul Muwahib bin Shashri berkata, "Beliau belum pernah sibuk semenjak 40 tahun, yakni semenjak gurunya mengizinkannya untuk meriwayatkan hadits, kecuali dengan mengumpulkan dan mendengarkan hadits hingga pada saat beliau mengasingkan diri." (Az-Zahabi, 1419: 4/84-85)

Sebagian ulama kita tidak menyia-nyiakan waktu di setiap perjalanan mereka; mereka bahkan menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat. Al-Hafizh al-Kabir Abu Nu'a'im al-Ashbahani adalah salah satu dari mereka. Dalam Tadzkiratul Huffaazh, Az-Zahabi menulis, "Pada zamannya banyak para ulama yang mengembara untuk mendatangnya." Tidak ada di ufuk mana pun di dunia yang lebih hafal dan menjadi sandaran daripada dirinya sendiri. Di hadapannya, para hafizh (penghafal hadits) dari seluruh dunia telah berkumpul. Setiap hari, begitu mendekati waktu Zhuhur, masing-masing dari mereka membacakan apa yang mereka inginkan. Mungkin dibacakan kepadanya sekitar satu juz setiap kali dia berjalan menuju rumahnya, dan dia tidak pernah bosan. Mendengarkan hadits dan mengarang buku adalah makanan utamanya. (Az-Zahabi, 1419: 3/196)

Selain itu, Nashiruddin al-Albani adalah salah satu ulama abad ini yang terus berusaha, berjihad untuk menegakkan Sunnah, menyebarkan ilmu yang bermanfaat, dan menghabiskan waktunya untuk belajar. Kecuali waktu shalat, dia tidak pernah makan siang di luar perpustakaan; sebagian besar waktunya dihabiskan di sana menutup kiosnya dan membaca, memberi komentar, dan meneliti. Beliau adalah pengguna pertama perpustakaan dan pengguna terakhir.

**KESEBELAS: MUDZAKARAH ILMU**

Allah SWT berkehendak bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat lupa, dan mereka itu berbeda-beda dalam kemampuan berpikir dan menghafal. Kehendak Allah ini memiliki banyak hikmah, di antaranya ialah bahwa sifat lupa akan mendorong setiap mereka yang menuntut ilmu senantiasa melakukan mudzakah ilmu pada saat-saat tertentu, dengan begitu akan memperoleh pahala dan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, bertambah pemahamannya dan dapat membandingkan antara hafalannya kemarin dengan yang sesudahnya sehingga akan lebih melekat.

Diriwayatkan dari Ali ra.; dia berkata:

تَزَاوَرُوا وَتَدَارَسُوا الْحَدِيثَ وَلَا تَتْرَكُوهُ يَدْرُسُ

Saling mengunjungilah dan membacakan hadis di antara kalian, dan janganlah kalian biarkan lenyap apa yang telah dipelajari." (al-Baghdadi,1403 H: 1/236)

Dikatakan kepada Sa'id bin Jubair:

يَا سَعِيدِ أَخْرُجْ بِنَا إِلَى النَّخْلِ وَيَقُولُ : يَا سَعِيدُ، حَدِّثْ ، قُلْتُ : أُحَدِّثُ وَأَنْتَ شَاهِدٌ ؟ قَالَ : إِنْ أَخْطَأْتَ فَتَحَتْ عَلَيْكَ

"Wahai Said, mari ikut saya ke pohon kurma itu."

Dan dia berkata: "Wahai Sa'id, hafalkanlah satu hadis"; saya berkata: "Saya membacakan hadis dan engkau yang menjadi syahid (saksi)? dia menjawab: "Jika kamu salah, sayalah yang akan membetulkannya." (al-Baghdadi,1403 H: 1/269)

Said bin Abdul Aziz pernah mencela para pengikutnya Auza'i; dia berkata: "Kenapa kalian tidak berkumpul di suatu tempat lalu saling membacakan hadis"? (al-Baghdadi,1403 H: 2/273)

Diriwayatkan dari Ali bin Hasan bin Shaiq; dia berkata: "Saya pernah bersama Abdullah bin Mubarak di dalam masjid pada malam yang sangat dingin, lalu kami berdiri dan menuju keluar. Ketika sampai di pintu masjid, dia membacakan kepada saya hadis lalu bergantian, saya yang membacakan kepadanya hadits. Begitulah seterusnya, kami bergantian saling membacakan hadits hingga datanglah muadzin dan menyerukan adzan Subuh." (al-Baghdadi,1403 H: 2/276)

Dari Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad; dia berkata: "Hati itu bagaikan tanah, dan ilmu bagaikan tanaman, sedangkan mudzakah (menghafal kembali) yang menjadi airnya. Jika tanah itu terputus dari air maka tanaman tersebut akan kering." (al-Baghdadi, 1403 H: 2/278)

Ibn Syihab az-Zuhri berkata: "Sesungguhnya yang menghilangkan ilmu itu ialah lupa dan ditinggalkannya mudzakah." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/108)

Diriwayatkan dari Khalil bin Ahmad; dia berkata: "Hendaknya perhatianmu menghafal kembali apa yang ada di hati itu lebih besar daripada perhatianmu membaca buku." (Ibn Abdil Bar, 1416 H: 1/102)

Dalam nasihatnya kepada para penuntut ilmu, Imam an-Nawawi (2013 :1/38) berkata: "Hendaknya dia mengulangi kembali hafalan- hafalannya yang lalu sambil merenungkannya dan memperhatikan ilmu-ilmu apa sajakah yang telah diperolehnya."

Imam Ibnu Jama'ah (1386 H: 229) berkata: "Para peserta majelis seorang syekh hendaknya saling mengingat tentang faidah, ketentuan, kaidah dan lain sebagainya dan saling menghafal satu sama lainnya kata-kata gurunya, karena yang demikian itu sangat banyak manfaatnya."

## **KEDUABELAS: HORMAT DAN MALU**

Rasa hormat dan malu merupakan perhiasan bagi mereka yang menuntut ilmu, yang seyogyanya dijadikan pembeda antara dirinya dengan teman- temannya. Dan dia tidak bermain-main menyia-nyiakkan waktu bersama mereka, dan tidak menyibukan dengan berbagai urusan tidak penting yang akan merusak nama baiknya, akan tetapi dia selalu memperhatikan akhlak mulia.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْاَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

"Sesungguhnya Allah menyenangi budi pekerti luhur dan membenci perangai yang buruk"! (al-Baghdadi, 1403 H: 1/92)

Diriwayatkan pula dari Umar bin Khattab ra.; dia berkata:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ السَّكِينَةَ وَالْجِلْمَ

"Belajarlah ilmu dan belajarlah untuk ilmu ke- tenang dan kelemahlembutan." (al-Baghdadi,1403 H: 1/93)

Dan diriwayakan dari Malik; dia berkata:

إِنْ حَقًّا عَلَى مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَقَارٌ وَ سَكِينَةٌ وَحَشِيَّةٌ وَأَنْ يَكُونَ مُتْبِعًا لِأَثَرٍ مَنْ مَضَى قَبْلَهُ

"Sesungguhnya ada hak atas rang yang menuntut ilmu yaitu, hendaknya dia bersikap hormat, tenang, malu dan mengikuti jejak orang-orang sebelumnya." (al-Baghdadi,1403 H: 1/156)

Al-Khatib al-Baghdadi (1403 H: 1/156) berkata: "Setiap pencari hadis hendaknya menjauhi senda gurau, hal-hal yang tidak berguna dan tidak punya rasa malu di majelis ilmu seperti tertawa terbahak- bahak dan bercanda yang keterlaluan."

Imam al-Ajiri (1405 H:51) meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah; dia berkata: "Apabila waktu singkat seperti siangya orang yang tolol dan malamku seperti malamnya orang bodoh, maka lantas apa yang akan saya perbuat terhadap ilmu yang telah kutulis."

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziah (1991: 4/200) berkata: "Pemilik ilmu dan pemberi fatwa sangat dibutuhkan untuk bersikap hormat, tenang dan lemah lembut, karena kesemuanya itu adalah pakaian dan perhiasan bagi ilmunya; apabila tidak ada, maka ilmunya seperti badan yang telanjang tanpa pakaian."

Seorang yang menuntut ilmu malu untuk membanggakan dirinya. Ia menyadari bahwa apa yang diperolehnya masih sangat sedikit, dan tidak pantas sedikitpun untuk disanjung dan dibanggakan.



## KETIGABELAS: PERSAHABATAN YANG SALEH

Persahabatan yang saleh merupakan persahabatan yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Persaudaraan yang didasarkan pada cinta karena Allah, serta saling menasihati untuk berbuat kebaikan dan ketaqwaan adalah persaudaraan yang abadi.

Allah SWT berfirman:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ۗ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (QS. Az-Zukhruf : 67)

Karenanya, Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk memilih teman yang baik. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW telah bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu bisa terpengaruh oleh agama kawan karibnya, oleh sebab itu hendaklah salah seorang di antara kamu sekalian memperhatikan dengan siapakah dia bergaul." (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan pula dari Abu Said Al Khudri, dari Nabi SAW; beliau bersabda:

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang yang beriman dan janganlah ada yang makan makananmu kecuali orang yang bertakwa." (HR. At-Tirmidzi)

Seseorang yang menuntut ilmu dituntut untuk pandai-pandai mencari teman yang saleh, yang dapat menuntunnya kepada kesabaran dalam mencari ilmu, mengingatkannya jika dia lupa, menasehatinya jika bersalah, dan membimbingnya jika terpeleset. Seorang muslim adalah cermin bagi saudaranya; seseorang itu akan menjadi kuat karena bantuan teman-temannya; sedangkan teman itu adalah penarik, jika shaleh dia akan menuntunmu kepada perbuatan baik, dan jika tidak shaleh dia akan merusak agama dan duniamu, dimana dia akan menyibukkan dirimu dengan urusan dunia hingga memalingkanmu dari belajar ilmu yang bermanfaat. Dan ini yang kita rasakan pada sebagian dari mereka yang menuntut ilmu; semangat mereka menuntut ilmu sudah melemah, akhlak mereka

kurang terpuji. Sebelumnya mereka ini sangat rajin dan baik kemudian terpengaruh oleh teman-temannya yang kurang baik.

Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari ra., dari Nabi SAW; beliau bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَ نَافِخِ الْكَيْبَرِ  
فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبًا  
وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْطِنَةً

"Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan orang shaleh dan orang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak kasturi dan seorang tukang besi. Orang yang membawa minyak itu mungkin memberi padamu atau mungkin kamu membeli kepadanya atau mungkin kamu mendapatkan bau harum daripadanya. Dan tentang orang yang meniup api mungkin ia akan membakar kainmu dan mungkin kamu akan mendapatkan bau busuk dari padanya." (HR. Muslim)

Karenanya, Imam Ibnu Jama'ah mengatakan: "Seorang yang menuntut ilmu hendaknya tidak berteman kecuali dengan orang yang dapat memberinya manfaat, atau dia yang memberi manfaat kepadanya. Jika sudah terlanjur berteman dengan orang yang hanya menghabiskan umurnya tanpa memberi manfaat, hendaknya cepat-cepat meninggalkannya dengan cara lemah lembut tanpa menyinggung perasaannya sebelum persahabatan tersebut menjadi kuat, karena kalau tidak akan sulit melepaskannya."

Diriwayatkan dari sahabat Ali ra., dia berkata:

Janganlah kamu berteman dengan orang bodoh  
Berhati-hatilah terhadap dirimu dan terhadap dirinya.  
Berapa banyak orang bodoh  
Membinaskan orang berbudi luhur  
Ketika dia berteman dengannya.

Dan salah seorang penyair mengatakan:

Janganlah kamu berteman dengan orang malas  
Berapa banyak orang shaleh  
Menjadi rusak karena rusaknya orang lain. (al-Zarnuji, 1401: 76)

## **RIHLAH DALAM MENUNTUT ILMU: ADAB, KESAN DAN KETELADANAN TADABBUR QS. AL-KAHFI AYAT 60-82**

### QS. AL-KAHFI AYAT 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا. فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا. فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا. قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا. قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا. فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا. قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا. قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا. فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُواهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ

عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا. أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا. وَأَمَّا الْغُلَمُ فَكَانَ آبَاؤُهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا. وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا.

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu. Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatkannya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.” Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” Dia (Musa) berkata, “Inshaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia

berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.” Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.” Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku.” Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa. Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur. Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding (rumah) itu adalah milik

dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” (QS. Al-Kahfi: 60-82)

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ubay ibn Ka'ab dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ مُوسَى قَامَ حَاطِبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدْ الْعِلْمَ إِلَيْهِ. فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ، هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ؟ قَالَ تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكَتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدَتِ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمٌّ، فَاَنْطَلَقَ مُوسَى، وَمَعَهُ فَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ حَتَّى إِذَا أَتَيْتِ الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا فَنَامَا، وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكَتَلِ، فَخَرَجَ مِنْهُ، فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا، وَأَمْسَكَ اللَّهُ عَنِ الْحُوتِ حَرِيَّةَ الْمَاءِ، فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلُ الطَّاقِ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ صَاحِبَهُ أَنْ يُخْرِجَهُ بِالْحُوتِ، فَاَنْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتَهُمَا، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْعَدِ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: ﴿أَتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا، قَالَ: وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ - فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أُوتِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا، قَالَ: فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا وَمِوسَى وَلِفَتَاهُ عَجَبًا، فَقَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا قَالَ: رَجَعَا يَقْصَانِ آثَارَهُمَا، حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجَّى ثَوْبًا، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ: وَأَنْتَى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي بِمَا عَلَّمْتَ رَشَدًا، قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكَ اللَّهُ لَا أَعْلَمُهُ، فَقَالَ مُوسَى: سَتَجِدُنِي

إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: ﴿فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا، فَاَنْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ، فَمَرَّتْ سَفِينَةٌ فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ، فَحَمَلُوهُ بِغَيْرِ نَوْلٍ، فَلَمَّا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ، لَمْ يَفْجَأْ إِلَّا وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَابِ السَّفِينَةِ بِالْقُدُومِ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتَغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (وَكَانَتْ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نَسِيَانًا) قَالَ: وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: مَا عَلِمِي وَعَلِمْتُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ.

ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ، فَبَيْنَمَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ، إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلَامًا يَلْعَبُ مَعَ الْغُلَمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَافْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ: قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ سُفْيَانُ: وَهَذَا أَشَدُّ مِنَ الْأُولَى، قَالَ: إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا وَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لُدُنْ عُدْرًا فَاَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَآبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ - فَقَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ هَكَذَا أَيَّ أَشَارَ بِيَدِهِ - فَأَقَامَهُ، فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُونَا، وَلَمْ يُضَيِّفُونَا، لَوْ شِئْتَ لَأَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ الْخَضِرُ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأَنْبِتُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِيعْ عَلَيْهِ صَبْرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَوَدِدْتُ أَنَّهُ كَانَ صَبْرًا حَتَّى يَقْصُ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ أَحْبَابِهِمَا).

"Pada suatu ketika Nabi Musa menyampaikan khutbah di hadapan Bani Isra'il. Dia lalu ditanya, "Siapakah manusia yang paling berilmu?" Nabi Musa menjawab, "Saya." Allah menegur Nabi Musa karena tidak mengembalikan ilmu itu kepada-Nya. Allah kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi Musa, "Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut. Dia lebih berilmu dari dirimu." Nabi Musa

berkata, "Ya Allah, bagaimana aku dapat bertemu dengannya." Allah menjawab, "Bawalah seekor ikan, letakkanlah di sebuah keranjang yang terbuat dari pelepah kurma. Saat kamu kehilangan ikan tersebut, maka di sanalah dia (hamba saleh itu) berada." Nabi Musa berangkat bersama muridnya -yaitu Yusa' ibn Nuun-.

Ketika mereka berdua tiba di sebuah batu, mereka menyandarkan kepala untuk beristirahat. Mereka berdua lalu tertidur. Tiba-tiba ikan yang ada di keranjang bergerak-gerak lalu keluar darinya, lalu jatuh ke dalam laut. "Lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." Allah lalu menahan aliran air sehingga ikan itu berada di atasnya seperti benda terapung. Ketika mereka terbangun, murid Nabi Musa lupa untuk memberi tahunya tentang perihal ikan tersebut. Keduanya lalu melanjutkan perjalanan pada sisa hari itu. Hingga pada keesokan harinya, Nabi Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. -Nabi SAW, bersabda, "Nabi Musa tidak merasakan lelah dan letih hingga ia melewati tempat yang diperintahkan Allah (untuk menemui Khidir)" Maka muridnya tersebut berkata, "Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan. Dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Nabi SAW. bersabda, "Ikan itu memiliki jalan tersendiri di air dan Musa pun terheran-heran dengannya." Nabi Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Nabi SAW bersabda, "Keduanya kembali menelusuri jejak mereka tadi. Hingga mereka tiba di batu itu. Di sana sudah ada Khidir yang menutupi kepala dan wajahnya dengan sehelai kain. Nabi Musa memberi salam kepadanya. Khidir berkata, "Apakah di bumimu terdapat keselamatan! Siapa kamu gerangan?" Nabi Musa menjawab, "Aku Musa." Khidir menimpali, "Musa dari Bani Isra'il?" Dia menjawab, "Benar. Aku datang menemuimu agar kamu mengajarku ilmu yang telah kamu pelajari yang dapat memberi petunjuk." Khidir berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu dari Allah yang tidak kamu miliki dan Dia telah mengajarkannya kepadaku. Kamu juga



memiliki ilmu yang Dia ajarkan kepadamu yang aku miliki." Nabi Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun." Khidir berkata kepadanya, "Jika kamu mengikutiku, janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Keduanya berjalan menelusuri pesisir pantai, hingga sebuah perahu melintas. Mereka berbicara kepada penumpang perahu itu agar bersedia membawa mereka bersama di perahu. Orang-orang di dalam perahu itu mengenal Khidir, maka mereka pun bersedia membawa mereka tanpa meminta bayaran. Ketika mereka berdua berada di atas perahu, Nabi Musa tidak terkejut sama sekali kecuali setelah Khidir mencabut salah satu papan perahu tersebut menggunakan kapak. Nabi Musa berkata kepadanya, "Pemilik perahu ini telah bersedia membawa kita tanpa memungut biaya sama sekali, tetapi kamu malah melubangi perahu mereka, akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Nabi SAW bersabda, "Ini adalah lupanya Nabi Musa yang pertama. Seekor burung lalu datang dan hinggap di ujung kapal kemudian burung tersebut mematukkan ujung paruhnya di laut. Khidir berkata kepada Musa, "Ilmuku dan ilmumu dibanding ilmu Allah tidak lebih dari berkurangnya air laut ini oleh patukan burung itu."

Keduanya kemudian turun dari perahu itu. Saat mereka berjalan di pesisir pantai, tiba-tiba Khidir melihat seorang anak laki-laki yang bermain bersama teman-teman sebayanya. Khidir lalu menarik kepala anak itu lalu memenggalnya hingga meninggal dunia. Musa berkata kepadanya, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Khidir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Sufyan berkata, "Teguran ini lebih keras dari teguran yang pertama."

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan

uzur padaku. "Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr memberi isyarat dengan tangannya sehingga dinding rumah itu pun tegak kembali."

Maka Musa berkata, "Kaum ini kita datangi tetapi tidak mau menjamu kita dan memperlakukan kita layaknya tamu, jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. Maka Khidhr berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu, kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Rasulullah SAW bersabda,

يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَوَدِدْتُ لَوْ أَنَّهُ كَانَ صَبْرَ حَتَّى يُقْصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَحْبَارِهِمَا

"Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh saya berharap dia dulu bersabar hingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita keduanya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ini adalah kisah ketiga yang disebutkan Allah SWT dalam surah ini, setelah kisah Ashabul Kahfi dan kisah pemilik dua kebun dan banyak harta. Kisah ini juga selaras dengan perumpamaan yang diberikan Allah tentang kehidupan dunia seperti air hujan yang turun dari langit dan kesombongan manusia dengan harta dan keturunan. Kisah ini juga bertemu dengan kedua hal di atas terkait dengan perintah untuk menghilangkan keangkuhan, keangkuhan, dan perasaan lebih tinggi dari orang lain. Diharapkan ini akan menjadi pelajaran berharga dan nasihat bagi pembesar Quraisy yang meminta majelis khusus untuk mereka, serta sikap mereka yang menyombongkan diri serta merendahkan orang lain.

Kisah Khidir *alaihissalam* dengan Nabi Musa *alaihissalam* dapat diambil beberapa konsep menuntut ilmu, seperti tujuan menuntut ilmu, bagaimana menjadi pendidik yang baik (dalam hal ini keteladanan sosok Nabi Khidir *alaihissalam*), dan bagaimana menjadi peserta didik yang baik (dalam hal ini keteladanan sosok Nabi Musa *alaihissalam*), metode dan strategi menuntut ilmu, serta situasi dalam menuntut ilmu.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْمَهُ

Wahai Muhammad, ingatlah ketika Nabi Musa bin Imran, seorang nabi dari Bani Isra'il, pemilik mukjizat yang mengagumkan dan penerima Kitab Taurat, berkata kepada muridnya yang masih muda yang bernama Yusa' ibn Nun bin Iffraim bin Yusuf a.s., yang mengikuti, melayani dan menuntut ilmu kepada Musa;

لَا أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ

"Aku tidak akan berhenti berjalan hingga mencapai tempat bertemunya dua laut,

Sebagian ulama memahaminya dengan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, yaitu laut Persia dan Romawi (pertemuan antara Samudra Hindia dan Laut Merah di Selat Bab al-Mandab) dari sebelah timur. Ada pendapat lain mengatakan maksudnya adalah pertemuan Laut Romawi dan Samudra Atlantik di Thanjah (pertemuan Laut Tengah di Selat Gibraltar di depan Thanjah).

أَوْ أَمْضِي حُقُبًا

walaupun aku harus berjalan bertahun-tahun lamanya"

Kata *huquba* merupakan jamak dari kata *huqbah*, yang artinya delapan atau tujuh puluh tahun. Maksud yang diinginkan adalah waktu yang tidak terbatas lamanya.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا

Tatkala keduanya sampai pada tempat bertemunya dua buah lautan, yaitu tempat berkumpulnya dua lautan menjadi satu laut. Kedua lautan tersebut menurut kebanyakan orang adalah Laut Persia dan Romawi, atau pertemuan antara Laut Merah dan Samudra Hindia di Bab al-Mandab. Pendapat lain mengatakan bahwa tempat itu merupakan tempat pertemuan antara Laut Romawi dan Samudra Atlantik, atau tepatnya tempat pertemuan antara Laut Tengah dan Samudra Antlantik di selat Gibraltar yang ada di Thanjah. Tempat itu merupakan tempat yang dijanjikan Allah kepada Nabi Musa untuk bertemu Khidir. Mereka lalai akan ikannya. Maksudnya Yusa' lupa membawa ikannya ketika perjalanan, dan Nabi Musa pun lupa mengingatkannya.

فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Ikan tersebut melompat mencari jalan sendiri menuju laut dan tiba-tiba air menutupi ikan tersebut hingga air tersebut berbentuk seperti lengkungan dan menjadi jalan bagi ikan tersebut. Jalannya itu seperti sebuah celah panjang yang tidak berujung sehingga berbentuk seperti lengkungan. Sebuah pendapat mengatakan bahwa Allah menahan aliran air yang akan dilalui ikan tersebut sehingga ikan tersebut seperti terapung-apung di atasnya. Hal itu membuat keduanya heran dengannya.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي غَدَاءَةٌ لَّقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا.

"Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah sangat letih menempuh perjalanan ini," kata Nabi Musa kepada pembantunya, Yusa, saat mereka melewati tempat pertemuan dua laut di mana mereka lupa dengan ikan mereka. Mereka terus berjalan selama sisa siang dan malam itu hingga waktu dhuha hari berikutnya. Kata "*ghada*" bermakna sesuatu yang disantap di pagi hari, maksudnya dalam ayat ini adalah ikan tersebut.

Ini karena Nabi Musa diberitahu tentang seorang hamba Allah yang tinggal di tempat pertemuan dua laut dan memiliki ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa. Karena itu, dia sangat ingin pergi ke sana untuk menemui hamba Allah tersebut. "Ketika kamu kehilangan ikan asin yang kamu bawa itu, di sanalah hamba itu berada," katanya kepada Nabi Musa saat itu. Pada saat Nabi Musa dan pembantunya tiba di tempat pertemuan dua lautan, ikan asin di dalam keranjang yang dibawa Yusa' (terbuat dari pelepah kurma atau jerami) tiba-tiba melompat ke dalam laut dan mulai berenang di dalam air.

Sebenarnya, Nabi Musa diperintahkan Allah untuk memberi tahu seorang hamba saleh yang disebut Khidir, dan ikan yang telah mati dan diasinkan itu hidup kembali menunjukkan di mana Khidir berada.

Dalam kisah ini Nabi Musa berperan sebagai penuntut ilmu. Peserta didik hendaknya menyediakan perbekalan dalam menuntut ilmu, Dimana dalam menuntut ilmu harus menyediakan bekal, supaya kita dapat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tersebut (Shihab, 2002).

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ

Musa berkata kepadanya, "Tahukah kamu," maksudnya beritahu aku tentang apa yang terjadi ketika kita berteduh di

bawah di sebongkah batu besar yang ada di tempat pertemuan dua lautan? Sesungguhnya aku lupa memberitahukanmu tentang apa yang telah terjadi pada ikan kita. Ikan tersebut tiba-tiba bergerak-gerak dan kembali hidup kemudian masuk ke dalam laut.

وَمَا أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أذْكُرَهُ

Tidaklah ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya kecuali setan. Maksud dari kata lupa" pada ayat ini adalah sibuknya hati manusia oleh bisikan- bisikan setan.

وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا.

Ikan tersebut melompat mencari jalan menuju laut dengan cara yang sangat aneh.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ

Nabi Musa berkata, "Itulah tempat yang hendak kita tuju karena (lompatnya ikan tersebut) menjadi pertanda sampainya tujuan perjalanan kita."

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا.

Mereka berdua kembali menelusuri jejak yang telah dilewati dan berhenti di tempat tersebut.

Al-Biqaa'i berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa tanah yang telah mereka lalui adalah pasir sehingga tidak tersisa jejak mereka di atasnya."

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا

Di sebongkah batu besar yang terletak tempat bertemunya dua lautan itu Nabi Musa dan pembantunya bertemu dengan hamba Allah yang saleh. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hamba saleh tersebut adalah Khidir. Sebagian orang percaya bahwa dia bukanlah seorang nabi karena namanya Balya bin Malkan.

Kata "*abdan*" atau hamba dapat menggambarkan suatu "kekukuhan" dan juga "kelemahlembutan" dapat pula berarti "hamba sahaya" Sehingga jika seseorang menjadi abdi ketiga sifat ini harus ada padanya. Yang dimaksud '*abdu* atau hamba dalam ayat ini yaitu Khidir *alaihissalam*. Ayat di atas menerangkan bahwa ia dianugerahi rahmat dalam kata "*rahmatan min 'indina*" dan dianugerahi ilmu "*wa 'allamnahu min ladunna ilman*",

yang keduanya berasal dari sisi Kami atau Allah SWT (Shihab, 2002).

Dari penjelasan tafsir ini dapat ditarik bahwa Khidir telah dianugerahi ilmu, yaitu ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa atau pengetahuan tentang kesusahan kejadian yang terjadi. Ilmu yang dimiliki Khidir ini tidaklah dimiliki oleh Nabi Musa *alaihissalam*, sehingga ia menuntut ilmu pada Nabi Khidir.

Mayoritas ulama berpandangan bahwa Khidir diberi kedudukan sebagai wali. Dan sebahagian yang lain mengatakan ia diberi wahyu dan kenabian. Dia selalu menutupkan sehelai kain putih pada kepalanya. Nabi Musa memberi salam kepadanya dan Khidir menjawab, "Apakah di tempatmu ada keselamatan?"

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا.

dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Maksudnya dari Kami langsung berupa pengetahuan tentang hal-hal yang gaib. Firman Allah "dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami," menunjukkan bahwa ilmu-ilmu yang diperoleh hamba saleh itu berasal dari Allah langsung tanpa perantara.

Seorang pendidik, dalam hal ini Khidir, sudah seharusnya memiliki karakter yang baik karena guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Selain itu, pendidik harus memiliki keilmuwan yang mumpuni demi berjalannya proses transfer ilmu dengan baik.

Nabi Musa memperkenalkan diri, "Saya Musa." Khidir meyakinkan dirinya, "Musa Nabi Bani Isra'il?." "Benar," jawab Nabi Musa.

Asal mula Khidir *alaihissalam* menentukan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan yang akan dijalankannya, sebelum ia bertanya kepada muridnya dalam hal ini nabi Musa *alaihissalam* tentang asal mulanya, penerapan dan alasan kedatangannya.

Selanjutnya Nabi Musa meminta izin kepada Khidir,

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا.

"Bolehkan aku menemani dan mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu untuk aku jadikan sebagai petunjuk dalam urusanku terutama ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?"

Selama peran Nabi Musa sebagai nabi dan pembawa syari'at tidak menghalanginya untuk mendapatkan pengetahuan dari orang lain, selama pengetahuan tersebut bukan merupakan syarat dalam hal agama. Karena seorang rasul seharusnya menjadi orang yang lebih tahu dari orang yang dia dakwahi dalam masalah ushuluddin (agama) dan cabang-cabangnya, meskipun tidak sepenuhnya. Nabi Musa sangat tawadhu dan sopan saat menuntut ilmu. Dia mengakui bahwa dia tidak memiliki banyak pengetahuan, dan meminta izin untuk mengikuti hamba yang baik hati tersebut. Dia memintanya untuk membimbingnya dan mengajarkannya sebagian dari pengetahuan yang telah diberikan Allah kepadanya, karena menambah pengetahuan adalah baik.

Kata "*attabi'u*" asalnya dari kata "*tabi'a*" yang artinya mengikuti. Penambahan huruf alif dan ta' dalam kata "*attabi'u*" mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Karena sudah seharusnya seorang yang menuntut ilmu harus bertekad untuk bersungguh-sungguh memfokuskan perhatian, bahkan tenaga dan waktunya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.

Perkataa Nabi Musa ini sungguh sangat lembut. Beliau tidak meminta dengan memaksa untuk diajarkan tetapi meminta dengan mengajukan pertanyaan. Kemudian, menamai pengajaran tersebut dengan mengikuti. Ucapan Nabi Musa yakni, "yang telah diajarkan kepadamu", mengandung konteks akan kesadaran Nabi Musa bahwa ilmu berasal Allah begitu pula ilmu yang dimiliki oleh Khidir dan menyampaikan tujuan pengajaran ini untuk petunjuk baginya (Shihab, 2002).

Khidir menjawab

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا.

Maksudnya, sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menemaniku dan kamu tidak akan dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kau lihat karena aku melakukannya berdasarkan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadaku dan tidak diajarkan kepadamu. Kamu juga telah diajari oleh Allah ilmu yang tidak aku ketahui. Masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab tersendiri dari Allah dengan beragam perkara yang berbeda. Oleh sebab itu, kamu tidak mungkin sanggup mengikutiku.

Selanjutnya Khidir kembali menegaskan,

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا.

Kamu tidak mungkin dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kamu lihat. Kamu juga tidak mengetahui hikmah dan maslahat yang tersembunyi, serta hakikat dari perbuatanku, sedangkan aku telah mengetahuinya. Firman Allah maksudnya adalah pengetahuanmu tidak mencakup hal ini dan kamu belum menguasai hikmah dan cara yang benar tentangnya.

Di dalam perjalanan, nabi Musa *alaihissalam* selalu bertanya kepada Khidir tentang pelajaran yang belum boleh dipelajarinya secara terburu-buru. Secara perlahan Khidir menegur muridnya bahwasanya Musa tidak akan bersabar. Dari kejadian ini dapat dilihat bahwa metode yang diterapkan oleh Khidir ialah membiasakan diri agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, didasarkan pada ilmu yang dimilikinya.

Ada kosakata yang serupa yaitu "al-Khabiir" bermakna orang yang mengetahui suatu perkara secara detail. Makna kalimat ini adalah, sedangkan kamu belum mengetahui hakikatnya.

Nabi Musa berkata,

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا.

"In syaa Allah, kamu akan melihatku senantiasa bersabar atas segala perbuatanmu yang aku saksikan dan Aku tidak akan menen tangmu dalam perkara apa pun yang kamu perintahkan kepadaku."

Nabi Musa mengaitkan janjinya untuk bersabar dengan kehendak Allah, yaitu dalam ucapannya "*in syaa Allah*." Karena, dia tidak yakin dapat konsisten dengan janjinya tersebut. Ini merupakan kebiasaan para Nabi bahwa mereka tidak merasa yakin dengan diri mereka sendiri sedikit pun. Ayat ini mengandung dalil bahwa perbuatan hamba- hamba Allah dapat terjadi atas kehendak Allah.

Seseorang yang menuntut ilmu harus sabar dalam proses pembelajaran dan siap menerima persyaratan dalam pembelajaran yang dibuat oleh pendidik. Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir, "Engkau *in sya Allah* akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar yang *in sya Allah* dapat menghadapi cobaan dan ujian dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun.



Ucapan Nabi Musa ini menandakan kesediaannya menerima persyaratan atau kontrak pembelajaran yang diberikan oleh Nabi Khidir. Yang mana diawali dengan kata *in sya Allah* sebagai bentuk adab dalam berjanji, dengan kehendak Allah dan usaha untuk memenuhi janji tersebut. Maka tidak dapat disebut pembohong atas janjinya sendiri karena Nabi Musa telah berusaha. Dalam mengucapkan janji ini, Nabi Musa mengatakannya dengan lembut dan tidak memisahkan diri dari syariat selama syarat tersebut tidak menyimpang dari syariat agama, hal ini berlandaskan pada keyakinannya bahwa Nabi Khidir pasti mengikuti tuntunan Allah (Shihab, 2002).

Khidir berkata kepada Nabi Musa dengan memberikan persyaratan,

قَالَ فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا.

"Jika kamu berjalan bersamaku, jangan pernah menanyakan kepadaku tentang kejadian yang tengah berlangsung hingga kelak aku sendiri yang akan menceritakannya kepadamu tanpa kamu menanyakannya."

Proses pembelajaran yang dilakukan Khidir diawali dengan melakukan perjanjian atau kontrak pembelajaran. Terlihat jelas bahwa Khidir tidak memaksa Nabi Musa untuk mengikutinya, dengan mengatakan, "Jika engkau mengikutiku". Kemudian kata janganlah disini bukan berarti larangan secara tegas dari Khidir kepada Nabi Musa agar tidak menanyakan apa pun, melainkan sebab Khidir memberi tanda akan hal-hal aneh yang akan terjadi nantinya dan bertentangan dengan yang diketahui Nabi Musa *alaihissalam*. Pandangan Allah dan pandangan manusia mengenai masalah yang ghaib akan berbeda (Shihab, 2002).

Khidir membuat persyaratan kepada Musa ada Musa tidak bertanya kepadanya tentang apa pun, yakni mengingkarinya berdasarkan pengetahuan Musa. Maksudnya janganlah Musa mengejutkan Khidir dengan pertanyaan tentang sesuatu yang Musa tidak terima dari Khidir dan Musa tidak mengetahui alasan sesungguhnya sampai Khidir sendiri menerangkannya kepada Musa. Atau hingga Khidir sendiri yang mulai menjelaskan dan menyebutkan alasannya. Nabi Musa pun menerima persyaratan tersebut, demi menjaga etika seorang penuntut ilmu dengan gurunya.

## Kisah Perahu

فَانطَلَقًا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا

Nabi Musa bersama muridnya dan Khidir berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Mereka berdua mencari-cari sebuah perahu, hingga akhirnya sebuah perahu melintas. Mereka berdua berbicara kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan menyatakan keinginan mereka untuk menumpang perahu tersebut bersama mereka. Orang-orang tersebut mengenal Khidir sehingga mereka memperkenankan Nabi Musa dan Khidir turut serta bersama mereka tanpa memungut biaya, sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir.

Saat mereka berada di atas perahu yang tengah mengarungi lautan, Khidir melubangi perahu tersebut, yaitu dengan mencabut satu atau dua bilah papan perahu yang berada di atas air laut menggunakan kapak, saat perahu tersebut berlayar di tengah laut dan menerjang ombaknya kemudian menambalnya.

Musa berkata,

قَالَ أَخَرَفْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا.

"Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Musa tidak dapat menahan dirinya sehingga memprotes perbuatan Khidir tersebut, "Mengapa kamu melubangi perahu ini sehingga membuat teng gelam para penumpangnya?" Maksudnya membuat lubang sehingga menyebabkan tenggelamnya para penumpang perahu tersebut. "Sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang besar."

Kata *imran* adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk. Kata *turhiqni* terambil dari kata "*arhaqa*" yakni memberatkan. Dan kata "*usra*" berarti sesuatu yang sangat berat, sulit dan keras. Kata ini digunakan dalam Al-Quran untuk melukiskan krisis dan kesulitan yang memuncak.

Nabi Musa menggunakan dua kata tersebut untuk mengisyaratkan situasi yang sungguh berat atas beban yang dipikulnya apabila Khidir sebagai pendidik tidak memaafkannya atau tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya lagi.

Ucapan Nabi Musa *alaihissalam* telah menyadari atas kesalahannya, maka dia berkata, "Janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul (Shihab, 2002).

Khidir berkata kepada Nabi Musa,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا.

"Apakah aku belum mengatakan kepadamu sebelum ini wahai Musa, sesungguhnya kam tidak akan dapat bersabar bersamaku saat melihat perbuatanku."

Yang menarik adalah Khidir *alaihissalam* sebagai pendidik bagi Nabi Musa *alaihissalam* sangat sabar dan terus memperingati peserta didiknya akan perjanjian yang telah dibuat dengan memperingatkan mengenai perjanjian diawal pembelajaran yang pernah disepakatinya. Khidir tidak bersikap sombong atas ilmu yang dimilikinya. Khidir berkeinginan untuk keselamatan dan kebaikan Nabi Musa *alaihissalam* sebagai pembawa risalah bagi kaumnya. Hal ini dapat dilihat dari kesudiannya untuk melanjutkan pembelajaran walaupun Nabi Musa sudah melanggar janjinya (Shihab, 2002).

Terlihat jelas bagaimana Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menjelaskan apa yang disetujuinya sebelum melakukan perjalanan. Ini menunjukkan bagaimana Khidir menerapkan metode *Uswah Hasanah* atau memberikan suri tauladan yang baik, yakni selalu disiplin, menepati janji dan sadar akan tujuan. Ajaran ini termasuk ke dalam akhlak yang baik dan dapat diterapkan sebagai panduan untuk masyarakat muslim agar selalu disiplin, menepati janji dan lain-lain.

Dalam proses pembelajaran, pendidik seyogyanya harus dapat memahami hakikat peserta didiknya sebagai sasaran, subjek dan objek dalam pendidikan. Proses pendidikan akan gagal jika pendidik tidak memahami hakikat peserta didiknya. Dengan memahami hakikat peserta didik dapat dipetik beberapa manfaat, diantaranya yaitu, pertama, dapat menentukan strategi, metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Kedua, dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, dapat

memberikan perlakuan dan sikap yang disesuaikan dengan fitrah, usia, bakat, kemanusiaan dan kecenderungan peserta didik.

Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir seraya berkata,

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ

"Janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku", atau, "Janganlah kamu menghukumku karena aku tidak melaksanakan apa yang kamu pesankan pertama kali

Ini merupakan bentuk permohonan maaf karena lupa. Permohonan maaf ini disampaikan dalam bentuk larangan untuk menghukum disertai adanya sesuatu yang menghalangi dijatuhkannya hukuman tersebut.

وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا.

"dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu yang sulit dan berat", atau, "Janganlah memberatkanku saat mengikutimu dan mudahkanlah dengan mengabaikan masalah tadi dan tidak memperdebatkannya." Dengan kata lain, maafkan dan permudahlah aku.

Setiap orang yang menuntut ilmu harus selalu introspeksi diri agar menyadari kesalahan yang diperbuat. Kemudian senantiasa meminta maaf dan memperbaiki atas kesalahan yang dilakukan.

### Kisah Anak Kecil

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ ۖ

Kemudian mereka berdua turun dari perahu dan berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Ketika Khidir melihat seorang anak kata termasuk di dalamnya remaja yang telah baligh, sedang bermain bersama teman-teman sebayanya, dimana anak tersebut memiliki rupa yang paling bagus dari anak-anak sebayanya, kemudian Khidir membunuhnya ada kemungkinan dengan menyembelihnya menggunakan pisau, atau dengan mematahkan lehernya, atau dengan membenturkan kepala anak itu ke dinding, semua pendapat ini memiliki riwayat sendiri.

Ayat ini menggunakan huruf *faa* pada kata sebagai huruf '*athaf*' untuk menunjukkan makna bahwa ketika Khidir berjumpa anak itu, ia langsung membunuhnya tanpa pikir panjang dan mencari-cari informasi tentangnya.

Nabi Musa bertanya dengan nada protes,

قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ

"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa, anak yang polos dan tidak berbuat kesalahan, bukan karena dia membunuh orang lain atau bukan karena qishash?"

Nabi Musa secara khusus menyebut beberapa hal yang membolehkan dilakukan pembunuhan ini karena hal-hal tersebut paling banyak terjadi.

Nabi Musa bertanya dengan penuh penolakan. Perkataan ini merupakan jawab dari huruf syarth yaitu *idzaa*- "Bagaimana kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa dan belum baligh?"

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا.

"Sesungguhnya, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."

Perbuatan mungkar dalam pembunuhan lebih keji dari pada kemungkaran melubangi perahu. Hal tersebut karena pembunuhan merupakan kejahatan yang lebih besar daripada melubangi perahu, sebab melubangi perahu belum tentu membuatnya tenggelam.

Khidir berkata kepada Nabi Musa yang telah melanggar syarat yang mereka sepakati selama perjalanan mereka,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا.

"Bukankah sudah keberitahukan ke padamu bahwa kamu pasti tidak mampu me. nahan diri melihat apa yang kuperbuat, dan kamu tidak akan diam terhadap apa yang kulakukan?"

Jika diperhatikan dengan saksama, Khidir dalam ayat ini menambahkan kata "*laka*" dalam kalimat tegurannya, tidak seperti redaksi-redaksi sebelumnya. Hal ini karena sebab bagi teguran keras tersebut lebih jelas dan lebih kuat setelah dia mengingatkan Nabi Musa sebelumnya. Juga karena Nabi Musa mengulangi tindakannya menyalahi janji atau syarat yang telah disepakatinya walaupun pembunuhan terhadap anak kecil yang suci, berparas tampan dan sedang bermain bersama teman-temannya di desa itu merupakan kejahatan yang lebih kejam dari sekadar melubangi perahu.

Ucapan ini disampaikan secara khusus dan langsung tanpa melalui orang lain untuk yang kedua kalinya yaitu, "Sesungguhnya engkau Musa sungguh tidak akan mampu sabar ikut bersama dalam perjalananku". Namun, Nabi Khidir sebagai

pendidik tidak terburu-buru untuk langsung memberi tahu dan memutuskan perjalanan, akan tetapi sesuai dengan kesepakatan bersama (Shihab, 2002).

Oleh sebab itu, Nabi Musa berkata,

لَقَدْ جِئْتُ شَيْئًا نُّكْرًا.

Kata "*Nukra*" dalam ayat ini mengandung makna lebih buruk atau jahat daripada kata "*Imra*" pada ayat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak kecil lebih kejam dan lebih jahat dibanding melubangi sebuah perahu karena menghilangkan nyawa lebih berat daripada merusak harta benda. Kata mungkar adalah sesuatu yang ditolak oleh akal dan jiwa

Nabi Musa kemudian memohon maaf dengan perkataannya Nabi Musa berkata kepada Khidir,

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا.

"Jika aku memprotes lagi apa yang akan terjadi setelah perbuatanmu ini, atau setelah kali ini, jangan sertakan aku dalam perjalananmu. Kamu telah memaafkanku berulang kali setelah aku telah menyalahi janjiku kepadamu sebanyak dua kali sampai saat ini." Ini adalah perkataan orang yang sangat menyesal.

Seorang yang menuntut ilmu harus siap mematuhi aturan dan perintah pendidik serta siap menerima konsekuensi apabila melanggarnya. Nabi Musa beberapa kali melanggar kontrak pembelajaran yang telah disepakati diawal. Nabi Musa dengan lapang dada menerima konsekuensi yang harus diterima atas kesalahannya itu.

Ucapan Nabi Musa pada ayat di atas merupakan bentuk kesadaran Nabi Musa bahwa dirinya telah melakukan kesalahan dua kali, namun karena keinginannya yang kuat untuk meraih pembelajaran, ia memohon agar diberi kesempatan sekali lagi. Dan apabila Nabi Musa melanggar janjinya lagi maka dengan kerelaan hati ia tidak akan mengikuti Nabi Khidir berjalan lagi (Shihab, 2002).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Uba bin Ka'ab r.a., dia berkata, "Nabi SAW jika ingat seseorang lalu beliau mendoakannya, maka beliau lebih dahulu berdoa untuk diri beliau sendiri. Kemudian pada suatu hari Nabi SAW berdoa,

رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى، لَوْ لَبِثَ مَعَ صَاحِبِهِ لِأَبْصَرَ الْعَجَبَ، وَلَكِنَّهُ قَالَ:  
 إِنَّ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

"Semoga rahmat Allah dicurahkan kepada kita semua dan kepada Musa. Seandainya dia tetap bersama sahabatnya itu (Khidir) niscaya dia akan melihat banyak keajaiban lainnya, tetapi dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku." (HR. Ibnu Jarir)

### Kisah Perbaikan Dinding

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا

Kejadian ketiga dalam ayat ini adalah, Khidir dan Nabi Musa meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki setelah melewati dua kejadian tadi hingga mereka tiba di sebuah desa. Di tempat itu, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil dan kikir mereka. Desa itu adalah Antiokhia.

Firman Allah "*istath'ama ahlaha*" merupakan dalil diperbolehkannya meminta bahan makanan pokok dan bahwasanya siapa saja yang sedang kelaparan wajib meminta makanan kepada siapa pun untuk menghilangkan rasa laparnya. Kata "*istath'ama*" bermakna meminta makanan. Maksud kata tersebut dalam ayat ini adalah permintaan dijamu sebagai tamu, selaras dengan firman Allah "*fa abaw an yudhayyifuhuma.*"

Akibat perbuatan mereka tersebut, penduduk desa itu layak mendapatkan celaan dan disebut bakhil, sebagaimana disifatkan oleh Nabi kita SAW. Qatadah berpendapat terkait ayat ini, "Seburuk-buruk desa adalah yang tidak bersedia menjamu tamu dan tidak mengetahui hak-hak Ibnu Sabil." Dari sini tampak bahwa menjamu Nabi Musa dan Khidir adalah kewajiban penduduk desa tersebut. Dan Khidir serta Nabi Musa sebenarnya hanya meminta hak mereka sebagai tamu yang wajib diberikan oleh penduduk desa itu. Penafsiran inilah yang lebih pantas bagi

para nabi dan bagi kedudukan orang-orang mulia serta para wali Allah.

Tidak menjamu tamu yang dianjurkan oleh syariat adalah perbuatan tercela, baik secara tradisi, logika, maupun syariat. Bahkan hukum menjamu tamu terkadang menjadi wajib pada saat tamu tersebut dalam kondisi sangat kelaparan dan hampir menemui ajalnya. Barangkali Nabi Musa dan Khidir pada saat itu benar-benar dalam keadaan sangat lapar kendati tidak mendekati kematian, sehingga hal itu membuat Nabi Musa menjadi sangat marah.

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۖ

Khidir dan Nabi Musa mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut. Khidir kemudian memperbaikinya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan tiba-tiba dinding tersebut berdiri tegak dengan sendirinya. Ini menunjukkan karamah yang dimilikinya.

Bentuk kata kerja "yuriid", yang diartikan ingin, digunakan untuk "dinding" merupakan bentuk *isti'arah*. Hal ini karena kata "yuriid" digunakan untuk makhluk yang memiliki kecenderungan.

Sedangkan kata "yanqaddha" yang bentuk mashdarnya "inqidhadh" maknanya jatuh. Dan kata "yuriid" biasa digunakan untuk makhluk yang berakal atau manusia, sedangkan kata "yanqaddha" khusus untuk benda mati dan semisalnya.

Manusia wajib untuk tidak duduk di bawah dinding miring yang dikhawatirkan akan roboh. Dia harus mempercepat jalannya saat melalui dinding dengan kondisi ini. Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW,

إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ بِطَرْبَالٍ مَائِلٍ فَلْيُسْرِعِ الْمَشْيَ

"Jika salah satu dari kalian melewati bangunan tinggi (atau batu besar di gunung) yang miring, hendaklah dia mempercepat jalannya." (HR. Ibn al-Atsir)

Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya,

قَالَ لَوْ شِئْتُ لَتَّخَذْتُ عَلَيْهِ أَجْرًا.



"Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini."

Hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma.

Khidir berkata kepada Nabi Musa,

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ

"Penolakan dan protes yang berulang kali ini merupakan sebab perpisahan antara kita, atau menjadi pemisah antara kita, berdasarkan syarat yang telah kamu ajukan sendiri. Karena setelah pembunuhan anak kecil tadi, kamu berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu."

سَأَتَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا.

Selanjutnya aku (Khidir) akan memberikan penafsiran dan penjelasan bagi semua perbuatanku yang kamu tolak dan kamu tidak dapat bersabar melihatnya, yaitu pengrusakan perahu, pembunuhan anak kecil dan perbaikan dinding"

Kalimat ini merupakan bentuk celaan dan teguran terhadap sikap tidak sabar. Khidir kemudian menjelaskan sebab-sebab dari tiga hal yang dia lakukan.

Seorang pendidik harus menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan dapat dipahami peserta didik serta menutup pembelajaran dengan kesimpulan terkait pembelajaran yang telah dilalui. Hal ini telah dilakukan oleh Nabi Khidir *alaihissalam* dengan menjelaskan maksud dari perbuatannya selama dalam perjalanan. Penjelasan Khidir *alaihissalam* ini sangatlah jelas dan dapat dipahami sehingga menambah pengetahuan Nabi Musa *alaihissalam* sebagai seorang yang sedang menuntut ilmu. Begitulah seharusnya sebagai seorang pendidik, memiliki cakrawala pengetahuan yang luas dan mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya dengan jelas dan mudah dipahami.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا

Sesungguhnya perahu yang aku lubangi untuk membuatnya cacat adalah milik orang-orang yatim lemah yang tidak memiliki apa-apa selain perahu tersebut untuk diambil manfaatnya. Mereka juga tidak sanggup melakukan perlawanan

terhadap pihak yang ingin menzalimi mereka. Mereka menyewakan perahu itu untuk mengangkut penumpang dan mereka mengambil bayaran darinya. Aku sengaja melubangi dan mencabut salah satu papan perahu itu agar terlihat rusak dan cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja zalim yang suka merampas perahu yang bagus dan tidak memiliki cacat.

وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا.

Raja zalim itu merampas perahu bagus dengan cara zalim dan paksa. Apa yang aku lakukan tadi adalah melindungi perahu milik para pemiliknya yang lemah. Aku tidaklah berbuat kejahatan, melainkan melakukan sesuatu yang keburukannya lebih kecil untuk menghindari keburukan yang lebih besar.

Diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Syu'aib al-Juba'i bahwa nama raja tersebut adalah Hadad ibn Badad. Nama tersebut tercantum dalam Kitab Taurat sebagai keturunan dari Ish bin Ishaq.

Jika diperhatikan dengan saksama, maksud dari firman Allah "*wara'a*" di belakang mereka," maksudnya adalah di depan mereka. Ini seperti dalam firman Allah, "di belakang mereka neraka Jahannam," (QS. al-Jaatsiyah: 10) maksudnya adalah di hadapan mereka. Dan firman Allah, "dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya." (QS. al-Insaan: 27), yakni, di hadapannya atau di masa depan.

Tindakan melubangi dan merusak perahu milik orang-orang miskin yang dilakukan Khidir adalah untuk menjaganya agar tidak dirampas oleh raja zalim yang mengambil paksa setiap perahu yang bagus. Imam Syafi'i menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa kondisi orang fakir dalam hal kebutuhan dan kekurangan adalah lebih buruk dibanding keadaan orang miskin karena dalam ayat ini Allah menyebut mereka sebagai orang-orang miskin walaupun mereka memiliki perahu.

وَأَمَّا الْغُلَمَ فَكَانَ آبَاؤُهُ مُؤْمِنِينَ

Adapun anak laki-laki yang kubunuh namanya adalah Syam'un, Hasyur, atau Haysun karena kelak akan menjadi kafir. Allah telah memperlihatkan kepadaku masa depannya, sedangkan bapak dan ibunya adalah orang Mukmin.

فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Kami khawatir jika anak tersebut beranjak dewasa, rasa cinta kedua orang tua tersebut kepadanya akan membuat mereka berdua mengikuti kekafiran anak itu, terjerumus dalam kezaliman, kemak siatan, dan kemungkarannya. Karena rasa cinta kepada anak adalah tabiat manusia. Hal ini masuk dalam kategori *sad adz- dzaraa'i'*. Karena segala sesuatu yang menjadi sarana menuju masalah, maka hal itu termasuk masalah.

Qatadah mengomentari ayat ini, "Kedua orang tua anak tersebut sangat senang saat ia dilahirkan dan merasa sedih saat dibunuh. Padahal jika anak tersebut tetap hidup, niscaya hal itu menjadi penyebab kesengsaraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang ridha dengan keputusan Allah karena sesungguhnya ketetapan dari Allah yang tidak disukai oleh seorang Mukmin adalah lebih baik baginya daripada ketetapan-Nya yang dia sukai."

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

لَا يَقْضِي اللَّهُ لِمُؤْمِنٍ قِضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

Tidaklah Allah menetapkan takdir pada seorang Mukmin, kecuali hal itu lebih baik untuknya."

Dan Allah juga berfirman, "Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu." (QS. al- Baqarah: 216)

Khidir sang alim, berkata,

فَارْذَنَّا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا.

"Kami ingin menganugerahi mereka berdua seorang anak yang lebih baik sebagai pengganti anak yang dibunuh itu, yaitu anak yang taat beragama, saleh dan suci dari dosa- dosa, juga lebih sayang, dan lebih lembut kepada kedua orang tuanya, berbakti dan simpatik kepada mereka berdua.

Dibunuhnya anak kecil oleh Khidir karena kekafirannya agar kedua orang tuanya tidak terpengaruh dan agar keduanya tidak condong pada agama anak mereka, mengingat hal ini dapat terjadi karena kecintaan mereka kepada anaknya yang menjadi fitrah manusia. Allah kemudian mengganti anak itu dengan seorang anak yang lebih baik agamanya, lebih saleh, lebih sayang kepada kedua orang tuanya.

Jika diperhatikan, dalam ayat tersebut kata "*al-Ghulam*" mencakup anak yang telah baligh dan masih kecil. Mayoritas ulama berpendapat bahwa "*al-Ghulam*" dalam ayat ini adalah anak yang belum baligh. Oleh sebab itu Nabi Musa berkata, "jiwa yang masih suci", artinya belum berdosa. Sedang Al-Kalbi berpendapat bahwa di dalam ayat itu adalah anak yang telah baligh.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ ۖ

Adapun dinding yang kuperbaiki adalah milik dua anak yatim yang masih kecil di desa Antiokhia. Maksud dari kata "*al-madinah*" dalam ayat tersebut adalah desa yang telah disebutkan sebelumnya, yakni Anthiokia. Ini merupakan dalil bahwa kata "desa", juga digunakan untuk "kota." Berdasarkan maka eksplisit (zahir) ayat di atas, tampak usia kedua anak tersebut masih kecil karena penyebutan sifat "yatim" pada mereka.

Nabi SAW dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ali r.a., pernah bersabda,

لَا يُتَمَّ بَعْدَ احْتِلَامٍ

"Tidaklah disebut yatim (seorang anak) setelah ia bermimpi (basah)." (HR. Abu Dawud)

وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا

Di bawah dinding tersebut terdapat banyak harta yang tertimbun di bawah tanah.

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

Ayah dari kedua anak yatim tersebut maksudnya dari generasi ketujuh sebelum keduanya adalah seorang laki-laki saleh.

Kesalehan para ayah dapat berpengaruh positif pada kesalehan keturunannya hingga generasi ketujuh karena yang dimaksud dengan ayah kedua anak yatim tersebut adalah kakeknya dari generasi ketujuh, sebagaimana dikatakan oleh Ja'far bin Muhammad. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah menjaga orang yang saleh hingga tujuh turunannya. Hal ini juga ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya, "Sesungguhnya, pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh." (QS. al-A'raaf: 196)

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

Allah menginginkan agar harta tersebut tetap tersimpan di dalam tanah untuk menjaga harta keduanya sebagai balasan atas kesalehan bapak mereka berdua. Oleh sebab itu, Allah memerintahkanku untuk memperbaiki dinding tersebut. Sebab jika dinding tersebut roboh maka akan tersingkaplah keberadaan harta karun itu dan pasti akan diambil oleh orang lain.

Allah menginginkan kedua anak yatim itu mencapai usia baligh dan dewasa, kemudian keduanya akan mengeluarkan harta tersebut dari tempatnya di bawah dinding itu, ini adalah bentuk kasih sayang kepada keduanya dan sebagai ganjaran kesalehan ayah mereka.

Dapat diperhatikan di sini, "keinginan" dalam kata disandarkan kepada Allah (kata ganti kedua) sebagai subjeknya. Karena, masa baligh kedua anak tersebut yang ditandai dengan mimpi basah tidak akan terjadi kecuali melalui kehendak Allah. Sedangkan, pada peristiwa perahu yang dirusak dalam ayat sebelumnya, "keinginan" dalam kata kerja "*aradtu*" disandarkan kepada Khidir, sang alim, sebagai pelakunya. Allah berfirman, "*fa aradtu an 'aibaha*" dan aku akan merusak kapal itu. Di samping itu, salah satu bentuk etika kepada Allah adalah menyandarkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada hamba.

Kesusahan yang timbul karena mendirikan dinding rumah milik dua anak yatim itu lebih sedikit dibandingkan akibat yang muncul jika dinding tersebut roboh. Karena seandainya dinding tersebut roboh niscaya harta anak yatim tersebut akan hilang dan itu menimbulkan bahaya yang lebih besar.

Perbaikan dinding tersebut terlaksana dengan banggunya kembali dari awal. Disebutkan oleh Ibn al-Anbari dari Ibnu Abbas dari Abu Bakar dari Rasulullah SAW bahwa beliau membaca ayat, "*fawajada fiha jidaaran yuridu an yanqaddha*" lalu beliau bersabda,

فَهَدَمَهُ ثُمَّ قَعَدَ يَبْنِيهِ

"Lalu Khidir menghancurkan dinding tersebut kemudian membanggunya kembali."

Ini adalah hadits yang sanadnya shahih dan berlaku sebagai tafsir untuk Al-Qur'an.

Said bin Jubair berkata, "Khidir mengusap dinding itu dengan tangannya kemudian mendirikannya, seketika dinding itu pun berdiri." Qurthubi menanggapi pendapat ini, "Pendapat inilah

yang benar karena inilah yang lebih tepat untuk perbuatan para nabi, bahkan juga para wali Allah."

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي<sup>ﷺ</sup>

Ketiga hal yang kulakukan itu bukanlah hasil dari ijtihad dan pendapatku sendiri, melainkan sesuai dengan perintah, ilham, dan wahyu dari Allah. Ketiga perbuatanku yakni merusak harta, membunuh jiwa, dan memperbaiki dinding tidak lain adalah berdasarkan wahyu dan nash yang pasti.

Firman Allah "*wa mafa'altuhu an amri*" berkonsekuensi pada kesimpulan bahwa Khidir adalah seorang nabi. Namun, sekelompok ulama berpendapat bahwa dia bukanlah seorang nabi dan pendapat inilah yang paling benar. Nama lengkap Khidir adalah Balya bin Malkan bin Qaaligh bin Syalikh bin Arfakhsvad bin Saam bin Nah, dan kunyahnya adalah Abu al Abbas. Bapak Khidir adalah seorang raja dan ibunya adalah putri seorang ksatria. Nama ibunya adalah Alma. Khidir dilahirkan di sebuah gua. Jumhur ulama berpendapat bahwa Khidir telah meninggal dunia berdasarkan sabda Nabi SAW

أَرَأَيْتُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمُ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ

Tahukah kalian malam ini? Sesungguhnya di penghujung seratus tahun dari malam ini tidak akan tersisa satu orang pun yang saat ini hidup di muka bumi."

Kelompok lain berpendapat bahwa Khidir masih hidup karena ia telah me minum air dari 'ain al-hayah (mata air kehidupan) dan dia tetap abadi di dunia serta masih melaksanakan ibadah haji.

Disebutkan bahwa saat Khidir berpisah dengan Nabi Musa, beliau berkata kepada Khidir, "Berilah aku wasiat." Maka Khidir berwasiat kepadanya, "Jadilah orang yang senantiasa tersenyum dan jangan menjadi orang yang banyak tertawa, tinggalkan sifat keras kepala, jangan berjalan untuk hal yang tidak berguna, jangan mencela orang-orang yang banyak berbuat dosa karena kesalahan mereka, dan tangisilah kesalahanmu, wahai Ibnu Imran."

Karamah yang dimiliki para wali Allah adalah benar berdasarkan hadits-hadits shahih dan hadits-hadits mutawatir. Tidak ada yang mengingkari karamah tersebut kecuali para ahli

bid'ah yang sesat atau orang fasik yang menyimpang. Contoh yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam kisah Maryam tentang munculnya buah-buahan musim dingin ketika musim panas, juga buah-buahan musim panas yang muncul di musim dingin, serta keajaiban yang muncul dari tangannya saat memerintah sebatang pohon kurma yang kering untuk berbuah lalu pohon kurma itu pun berbuah, padahal dia (Maryam) bukanlah seorang nabi. Sama halnya apa yang terjadi pada tangan Khidir saat melubangi perahu, membunuh seorang anak, dan memperbaiki dinding. Semua ini dalil bagi mereka yang berpendapat bahwa Khidir bukanlah seorang nabi.

ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا.

Semua yang aku sebutkan ini adalah penjelasan dari apa yang membuatmu hilang kesabaran dan tidak dapat menahan diri. Kamu tidak dapat bersabar hingga aku menjelaskan sebab dan hikmah di balik semua peristiwa tersebut.

Tergambar jelas dalam kisah bagaimana sebelum dilakukannya rihlah terlebih dahulu dibuat persetujuan supaya Musa *alaihissalam* tidak bertanya, sebab semuanya akan dijelaskan di akhir. Namun dikarenakan semua Tindakan yang dilakukan gurunya sangat kontras dengan syari'at yang disarankan dan diperintahkan, setiap terdapat keganjilan maka nabi Musa bertanya.

Gurunya memahami perbedaan persepsi diantara keduanya, tetapi ia harus menegur anak didiknya mengenai kedisiplinan. Nabi Khidir memberi nasihat dengan lemah lembut kepada nabi Musa *alaihissalam*. Teguran yang diberikan Khidir kepada nabi Musa *alaihissalam* selama rihlah tersebut dengan tutur kata yang lembut serta sabar. Dapat kita perhatikan percakapan yang terjadi antara Khidir dan nabi Musa tergambar suatu suasana yang mendidik, yang mana dalam interaksi tersebut terlihat sifat dan sikap positif yang dilakukan oleh nabi khidir yang sepatutnya dapat diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar, seperti kasih sayang, sabar, menghargai peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kisah Nabi Musa *alaihissalam* dengan Khidir *alaihissalam* menunjukkan adanya unsur pendidikan, dimana Nabi Khidir sebagai pendidik yang dapat memahami permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya,

sabar dan lemah lembut, mengajar dengan kasih sayang, pemaaf dan menguasai materi pembelajaran dimana Nabi Musa sebagai peserta didik tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh Khidir.

Selain itu, kisah ini memberikan banyak pelajaran kepada umat Islam tentang akhlak terpuji yang harus diterapkan baik secara individu maupun saat ia menjadi seorang pendidik. Sehingga, sebagai seorang pendidik harus lembut tetapi tetap tegas, senantiasa menegur peserta didiknya yang salah, memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman), menjawab pertanyaan murid dengan jelas, menetapkan aturan dan kontrak yang disepakati bersama sebelum pembelajaran di mulai, memberikan kemudahan dalam belajar kepada peserta didik, dan memberikan nasehat serta pesan di akhir pembelajaran.

Ada satu hal yang menarik dari kisah Khaidir yang dipaparkan sebelumnya, bahwa tiga hal yang dilakukan Khidir masuk kategori memilih satu perkara yang paling ringan keburukannya dari dua perkara yang sama-sama buruk dan membahayakan. Juga menanggung keburukan yang lebih kecil untuk menghilangkan keburukan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan makna firman Allah "*rahmatan min rabbika*" sebagai rahmat dari Tuhanmu.

Ketiga hal tersebut, walaupun secara zahir bertentangan dengan kebenaran dan Musa pantas untuk menolak dan menentangnya, pada hakikat dan realitasnya semua itu adalah lebih baik. Tidak ada seorang pun yang boleh mengklaim dapat melakukan hal yang sama dengan Khidir tanpa ada wahyu yang jelas.

Hukum bagi perbuatan seorang ulama dan nabi yang tidak berdasarkan wahyu adalah berdasarkan apa yang tampak, sedangkan jika berasal dari wahyu, ia berdasarkan sebab-sebab yang hakiki dan nyata. Wahyu tidak diterima kecuali oleh para nabi atau rasul. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, jumhur ulama sepakat mengatakan bahwa Khidir adalah seorang nabi karena firman Allah, "*abdan min 'ibadina*" menunjukkan kenabian Khidir. Karena hal-hal yang tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan yang tampak hanyalah berdasarkan wahyu. Selain itu, manusia tidak belajar dan tidak mengikut kecuali orang yang derajatnya di atas dirinya. Tidak ada orang yang derajatnya lebih tinggi dari nabi selain nabi.



Sebagian ulama berpendapat lain bahwa Khidir bukanlah seorang nabi. Dengan alasan bahwa orang derajatnya lebih rendah (*mafduul*) terkadang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang derajatnya lebih tinggi darinya (*al-faadhil*). Sebagian ulama berpendapat bahwa kita tidak boleh mengatakan Khidir adalah seorang nabi karena penentuan apakah seseorang nabi atau bukan tidak boleh hanya berlandaskan hadits *aahaad*. Inilah yang benar seperti terdapat dalam buku-buku aqidah. Sedangkan, maksud dari firman Allah, "*wa ma fa'altuhu an amri*" adalah ilham bukan wahyu.

Kisah ini mengandung pelajaran tentang adab yang mulia, secara umum pelajaran tersebut sebagai berikut, seseorang diajarkan untuk senantiasa bersikap tawadhu dan tidak merasa ujub (bangga) dengan ilmu yang dimiliki, hendaknya senantiasa menepati janji, tidak menolak dan memprotes sesuatu yang belum diketahui rahasianya dan hendaknya Nabi SAW tidak tergesa-gesa untuk meminta agar diturunkan hukuman bagi kaum musyrikin yang telah mendustai dan mengingkari ajaran beliau serta menghina Al-Qur'an karena mereka pasti akan dihukum dan celaka di dunia dan akhirat.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah ini terjadi berulang-ulang sepanjang masa, sehingga tidak satu pun manusia yang berhak protes atas kematian seorang anak kecil karena kematiannya terkadang membawa kebaikan bagi anak itu sendiri dan bagi kedua orang tuanya. Begitu pula kejadian orang meninggal dunia yang terus berulang, juga membawa rahmat tersendiri bagi masyarakat. Seandainya orang-orang yang sudah tua dan juga manusia lainnya tidak meninggal dunia, tentu dunia ini akan sempit dengan kelahiran manusia baru setiap harinya.

Peristiwa perahu yang dilubangi mengingatkan kita tentang tindakan orang-orang zalim yang menguasai harta kaum lemah.

Dinding yang dirobohkan dan dibangun kembali merupakan salah satu bentuk penyediaan harta untuk anak yatim atau kaum lemah oleh Tuhan yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang lemah. Di dalam kisah itu terdapat pelajaran untuk membalas keburukan dengan kebajikan. Penduduk desa yang enggan menjamu, dibalas Khidir dengan perbuatan mulia.

Sikap tersebut merupakan ciri-ciri para nabi dan wali Allah yang dekat dengan Tuhan mereka.

Semua kejadian ini adalah kehendak Allah semata. Khidir dan orang-orang sepertinya hanyalah perantara untuk menjalankan perintah-Nya.

Sosok Khidir yang juga dinilai sebagian ulama sebagai wali, mungkinkah seorang wali tahu jika dia adalah seorang wali atautkah tidak? Ulama terbagi dalam dua pendapat.

Pertama, itu tidak mungkin. Hal-hal aneh yang terjadi melalui tangannya harus disikapi dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan karena bisa jadi itu adalah *istidraaj* baginya. Selain itu, jika dia mengetahui bahwa dirinya wali, rasa takutnya kepada Allah akan hilang dan dia merasa aman dari adzab-Nya. Sedangkan, di antara syarat seorang wali adalah senantiasa merasa takut hingga malaikat- malaikat turun kepadanya. Sebagaimana firman Allah, "Maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati.'" (QS. Fushshilat: 30)

Selain itu karena seorang wali adalah orang yang akhir hidupnya berbahagia, sedangkan akhir manusia tidak dapat diketahui, dan tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana akhir hidupnya nanti. Oleh sebab itu, Nabi SAW melalui hadits yang diriwayatkan oleh al-Ashbahaani dari Ibnu Abbas ra., beliau SAW bersabda,

وَأَنْتُمْ الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dengan akhirnya." (HR. al- Ashbahaani)

Pendapat kedua mengatakan bahwa mungkin saja dia tahu sebagai wali karena tidak ada perbedaan antara para ulama bahwa bisa jadi orang lain tahu bahwa dirinya adalah wali Allah, sehingga bisa jadi dia mengetahuinya. Nabi SAW telah memberitahukan tentang sepuluh orang sahabatnya yang dijamin masuk surga bahwa mereka adalah ahli surga. Hal itu tidak membuat rasa takut mereka kepada Allah menjadi hilang, bahkan sebaliknya, mereka lebih mengagungkan Allah dan lebih takut kepada-Nya Hal ini juga yang terjadi pada hamba hamba pilihan lainnya.

Perlu diingat bahwa Hukum-hukum syariat tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil berupa wahyu atau mimpi para

nabi. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa hukum-hukum syari'at dapat ditetapkan para wali Allah melalui ilham di hati mereka. Juga tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa khawaatir (kata-kata bijak) yang banyak muncul dari mereka adalah karena kejernihan hati mereka dari kotoran dan karena kosongnya hati tersebut dari selain Allah, sehingga tampak oleh mereka ilmu-ilmu Allah dan hakikat rabbaniyyah. Mereka dapat mengetahui rahasia alam semesta dan mengetahui hukum perkara-perkara yang spesifik sehingga dengan itu mereka tidak perlu menggunakan hukum-hukum syari'at yang bersifat global. Ini seperti yang terjadi pada Khidir. Dalam hal ini Khidir menggunakan pengetahuan yang dia dapatkan dengan mengabaikan apa yang dipahami oleh Nabi Musa. Para pemilik pendapat ini berlandaskan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab at-Taariikh dari Wabishah,

اسْتَفْتِ نَفْسَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ

"Bertanyalah kepada hatimu, walaupun orang-orang telah memberimu fatwa." (HR Bukhari)

Abu Abbas al-Maliki berkata, "Pendapatini adalah *zandaqah* (kezindikan) dan kekafiran yang pemiliknya layak dibunuh tanpa perlu diminta bertobat karena pendapat itu merupakan pengingkaran terhadap syari'at. Sesungguhnya, Allah telah menjalankan ketetapan-Nya dan menetapkan hikmah-Nya, yaitu bahwa hukum-hukum-Nya tidak akan diketahui kecuali melalui perantara para rasul-Nya yang menjadi utusannya kepada para makhluk-Nya. Para rasul itulah yang me-nyampaikan risalah dan firman-Nya, serta menjelaskan syariat dan hukum-hukum-Nya. Mereka dipilih Allah untuk melaksanakan tugas itu dan dikhususkan dari makhluk lainnya dengan hal itu. Hal ini sesuai firman Allah, "Allah memilih para utusan(-Nya) dari Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. al-Hajj: 75)

Juga firman-Nya, "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." (QS. al- An'aam: 124)

Selain itu Allah juga berfirman, "Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan." (QS. al-Baqarah: 213)

dan beberapa ayat lainnya yang serupa. Al-Qurthubi berkata, "Secara umum, telah tercapai pengetahuan yang pasti dan keyakinan yang benar serta ijma ulama salaf dan khalaf

(kontemporer) bahwa tidak ada cara untuk mengetahui hukum-hukum Allah yang menjelaskan perintah dan larangan-Nya, dan tidak ada yang dapat diketahui darinya kecuali melalui perantara para rasul. Karena itu, orang yang berpendapat bahwa ada cara lain untuk mengetahui perintah dan larangan Allah melalui selain rasul sehingga para rasul tidak diperlukan, maka orang itu telah kafir. Dia harus dibunuh dan tidak perlu diminta untuk bertobat, serta dia tidak perlu ada tanya jawab dengannya. Perkataan itu juga sama saja menetapkan adanya nabi setelah Nabi kita Muhammad saw. yang telah ditetapkan Allah sebagai penutup para nabi dan rasul-Nya sehingga tidak ada lagi nabi dan rasul setelah beliau."

Penjelasan dari pendapat ini adalah orang yang mengatakan bahwa dia mengambil pengetahuan dari hatinya dan apa yang muncul di dalam hatinya merupakan hukum Allah, dia juga melaksanakan pengetahuan tersebut, sehingga dia tidak memerlukan Al-Qur'an dan sunnah, dia telah menetapkan pada dirinya sifat kenabian. Karena, apa yang dia katakan seperti apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW,

إِنَّ رُوحَ الْقُدْسِ نَفَثَ فِي رُوعِي

"Sesungguhnya Jibril telah meniupkan (wahyu) ke dalam hatiku."

Sebahagian kelompok berpandangan bahwa dari sosok Khidir hendaknya dipahami bahwa seorang wali tidak boleh memiliki apapun di dunia. Pandangan ini tidaklah tepat. Bukanlah perkara yang ditolak (diingkari) jika seorang wali memiliki harta dan tanah (properti) untuk menjaga harga dirinya dan keluarganya. Cukuplah sebagai contoh para sahabat yang memiliki harta benda, namun mereka tetap menjadi para wali Allah dan orang-orang yang mulia dan mereka menjadi hujjah atas generasi yang lain. Adapun hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud,

لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتَرْكِنُوا إِلَى الدُّنْيَا

"Janganlah kalian memiliki tanah pertanian karena akan membuat kalian condong kepada dunia." (HR Tirmidzi)

Hadits ini dipahami untuk orang yang memperbanyak dan menumpuk harta benda atau bersenang-senang dengan kenikmatan dunia. Sebaliknya orang yang mencari harta untuk

memenuhi kebutuhan hidup yang dengannya dia menjaga agama dan keluarganya, mencari harta dengan niat seperti ini merupakan perbuatan yang paling afdhal dan harta yang dimilikinya itu adalah sebaik-baik harta. Diriwayatkan dari Ahmad dan Ibnu Mani' dari Amr bin Ash, bahwa Nabi SAW bersabda,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

"Sebaik-baik harta yang baik adalah milik laki-laki yang saleh." (HR Imam Ahmad)

Kisah Khidir *alaihissalam* dan Nabi Musa *alaihissalam* memberikan beberapa implikasi dalam konsep pendidikan Islam, terkhusus implikasi terhadap beberapa unsur pendidikan seperti pendidik, peserta didik dan metode pendidikan. Implikasinya bagi pendidik yaitu sebagai berikut:

Pertama, keikhlasan.

Seorang pendidik merupakan aparat penting yang mengabdikan sebagai kunci keberhasilan suatu pendidikan. Di Indonesia, guru diberi gaji dan tunjangan tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara maju gaji tenaga pengajar di Indonesia sangat kecil. Tetapi masih banyak orang yang bercita-cita ingin menjadi seorang pendidik, karena profesi sebagai pendidik itu merupakan tugas yang mulia. Mereka mendidik dengan tulus hanya semata-mata mengharap ridho Allah SWT.

Kedua, kewajiban menyampaikan ilmu.

Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah ia pelajari. Sebagaimana hadis nabi yang bunyi artinya "sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya". Jadi Allah Swt telah memerintahkan kepada hambanya untuk menyampaikan ilmu yang telah kita dapatkan kepada orang lain agar terbentuknya insan-insan yang Rabbani.

Ketiga, pemilihan metode mengajar.

Pendidik harus dapat menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar tujuannya agar pelajaran disukai dan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Pendidik harus dapat menciptakan metode dengan ide yang kreatif dengan semenarik mungkin. Pemilihan dan penggunaan metode oleh pendidik dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Keempat, pemilihan media pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar guna tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus dapat memilih dan menggunakan media yang efektif untuk pembelajaran.

Ada hal-hal perlu diperhatikan dalam pemilihan media agar efektif:

1. Media yang digunakan pendidik harus disesuaikan dengan usia siswa, kesukaan, kebutuhan dan kondisi siswa,
2. Media yang dipakai harus sesuai dengan bahan ajar atau materi yang akan disampaikan,
3. Media yang dipakai harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam memperagakannya.

Sebagai peserta didik, apabila memahami kisah Khidir *alaihissalam* dan Nabi Musa *alaihissalam* maka akan berdampak baik bagi dirinya menjadi lebih baik.

Sedangkan implikasi kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa terhadap peserta didik:

Pertama, meningkatnya motivasi belajar.

Peserta didik akan memiliki semangat belajar apabila adanya motivasi dalam belajar. Motivasi belajar sangat penting daripada suatu kegiatan yang dilakukan tanpa adanya tujuan tertentu. Di balik keinginan peserta didik untuk belajar terhadap motivasi untuk belajar agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kedua, bepergian dalam menuntut ilmu.

Peserta didik harus memiliki kemauan yang tinggi untuk mencapai suatu keinginan dalam belajar. Peserta didik dilatih untuk menuntut ilmu diberbagai tempat agar mendapatkan pengalaman di tempat baru. Sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi peserta didik.

Ketiga, sopan santun.

Sopan santun adalah sikap sederhana yang sangat penting untuk dimiliki pada peserta didik guna untuk berkata lemah lembut kepada pendidik dan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya dalam perkataan, cara berpakaian juga termasuk kedalam sopan santun. Seorang pendidik harus menghormati dan memuliakan peserta didiknya.

Keempat, rasa ingin tahu yang tinggi.

Peserta didik yang selalu memperhatikan pendidik dalam menjelaskan pelajaran, ia akan menimbulkan berbagai macam pertanyaan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu akan mengubah pemikiran peserta didik menjadi aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya, terbitan DEPAG.
- Abdur Razzaq ash-Shan'ani, al-Hafizh Abu Bakar bin Hammam. (1403 H). *Mushannaf 'Abdurrazzaq*, tahqiq: Habiburrahman al-A'zhami, cet. II, al-Maktab al-Islami.
- Abu 'Abdillah, Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih. (tt). *Kaifa tatahammas li Thalibil 'Ilmi*, karya cet. III.
- Abu 'Abdillah, Abu Qaqa' Muhammad bin Shalih (1420 H). *125 Thariiqah li Hifzhil Waqti*, cet. II.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats as Sijistani. (1424 H). *Sunan Abi Dawud*, cet. Maktabah al-Ma'arif.
- Abu Nu'aim al-Asfahani, al-Hafizh Ahmad Hilyatabdillah asy-Syafi'i. (1418 H). *Hilyatul Auliyaa'*, tahqiq: Mushthafa 'Abdul Qadir 'Atha, cet. I, Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Zaid, Bakr bin 'Abdullah Hilyah. (1414 H). *Thaalibil 'Ilmi*, cet. Daar Ibnil Jauzi.
- Al-Ajurri, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain. (1418 H). *Kitaabusy Syarii'ah*, tahqiq: Abdullah bin 'Umar bin Sulaiman ad-Dumaiji, cet. I, Darul Wathan lin Nasyr.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. (1408 H). *Shahiiah al-Jaami'ish Shaghiir*, cet. III-al-Maktab al-Islami.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. (1408 H). *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir*, cet. III-al-Maktab al-Islami.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (1405 H). *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriiji Ahaadiits Manaaris Sabiil*, cet. II, al-Maktab al-Islami.
- Al-'Auni, asy-Syarif Hatim bin 'Arif bin Nashir al-'Abdali. (1418 H). *Nashaa-ih Manhajiiyyah li Thaalibi as-Sunnah an-Nabawiiyyah*, cet. I, Daar 'Alimul Fawa'id.
- Al-Baihaqi, al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali. (1413 H). *As-Sunanul Kubra*, cet. Darul Ma'rifah-Beirut.
- Al-Baghawi. (1403 H). *Syarhus Sunnah*, tahqiq Syu'aib al-Arnauth dan Zuhair asy-Syawis, cet. II- Maktabatul Islami.
- Al-Bankani, Abu Anas Majid. (1423 H). *Rihlatul 'Ulamaa fii Thalabil 'Ilmi*, cet. I, Darun Nafa-is.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. (1417 H). *Shahiiah al-Bukhaari*, cet. I, Darus Salam.



- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Isma'il. (tt). *Al-Adabul Mufrad*. Al-maktabah as-Syamilah.
- Al-Busti, Abu Hatim Muhammad bin Hibban. (1424 H). *Shahiih Ibni Hibban* (dicetak bersama at-Ta'liqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban), ta'liq Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. I, Daar Bawazir.
- Ad-Darimi, 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin al-Fadhl bin Bahram. (1398 H). *Sunan ad-Darimi*, cet. Darul Fikr-Kairo.
- Al-Ghamidi, Dziyab bin Sa'd Aalu Hamdan. (1428 H). *Al-Manhajul 'Ilmiy li Thullaabi 'Ilmi asy-Syari'i wa Ba'dhul Fawaa-idi wan Nukaatil 'Ilmiyyah*, dimuraja'ah oleh Syaikh 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Jibrin, cet. II Darul Amin Shan'a.
- Al-Haitsami, al-Hafizh Nurudin bin Abi Bakar. (tt). *Mawaariduzh Zham-aan ilaa Zawaa-idi Ibni Hibban*, Tahqiq Muhammad bin 'Abdurrazzaq bin Hamzah, cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah-Beirut.
- Al-Humaidi, Abu Bakar 'Abdullah bin az-Zubair. (tt). Musnad al-Humaidi, tahqiq dan ta'liq Habiburrahman al-A'zhami, cet. al-Maktabah as-Salafiyyah- Madinah al-Munawwarah.
- Al-Hakim an-Naisaburi, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah. (1398 H). *Al-Mustadrak 'alash Shahiihain*, talkhish: Imam adz-Dzahabi (wafat th. 748 H), cet. Darul Fikr.
- Al-Khatib al-Baghdadi, al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsabit. (1417 H). *Al-Faqih wal Mutafaqqih*, tahqiq: 'Adil bin Yusuf al-Ghazazi, cet. I, Daar Ibnil Jauzi.
- Al-Khatib al-Baghdadi, al-Hafizh Abu Bakar Ahmad Iqtid Ali bin Tsabit. (1404 H). *Iqtidhaa' al-'Ilmi al-'Amal*, cet. V al-Maktab al-Islami.
- Al-Khatib al-Baghdadi, al- Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsabit. (1403 H). *Al-Jaami' li Akhlaaqir Raawi wa Aadaabis Saami'*, tahqiq: Dr. Mahmud Thahhan, cet. I, Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Marwazi, 'Abdullah Ibnul Mubarak. (1425 H). *Kitaabuz Zuhd war Raqaa-iq*, tahqiq dan ta'liq Syaikh Ahmad Farid, cet. I, Darul 'Aqidah.
- Al-Muqaddam, Muhammad bin Ahmad bin Isma'il. (1422 H). *'Uluwwul Himmah*, cet. IX, Daar Thayyibah al-Khadhraa.
- An-Nasa'i, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali. (1424 H). *Sunan an- Nasa'i*, cet. Mak- tabah al-Ma'arif.

- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. (1401 H). *Syarh Shahiih Muslim*, cet. I, Darul Fikr.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (1420 H). *Tafsiir al-Qurthubi*, tahqiq: Salim Mushthafa al-Badri, cet. I, Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, Muslim bin Hajjaj. (1421 H). *Shahiih Muslim*, cet. I, Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir. (1420 H). *Taisiirul Karimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan*, cet. I, Maktabah al-Ma'arif lin Nasyr wat Tauzi'.
- Asy-Syafi'i, Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin 'Utsman. (1415 H). *Diwaan al-Imam asy-Syafi'i*, dikumpulkan dan disyarali oleh Muhammad bin 'Abdurrahman, cet. Darul Fikr-Beirut.
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. (1417 H). *Kitaabuz Zuhd*, tahqiq: Muhammad as-Sa'iid Basuni Zaghlul, cet. III, Daarul Kitab al-'Arabi.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. (tt). *Fat-hul Qadiir*, cet. Darul Fikr.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (1412 H). *Jaami'ul Bayaan fii Ta'-wil al-Qur-aan* (Tafsir ath-Thabari), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.
- Ath-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub. (1422 H). *Al-Mu'jamul Kabiir*, cet. Daar Ihya-ut Turats al-'Arabi.
- Ath-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub. (1405 H). *Al-Mu'jamul Ausath*, cet. I-Maktabah al-Ma'arif.
- Ath-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub. (1401 H). *Al-Mu'jamush Shaghiir*, cet. Darul Fikr.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin Saurah. (1424 H). *Sunan at-Tirmidzi*, cet. Maktabah al- Ma'arif.
- Al-'Umar, Nashir bin Sulaiman. (1414 H). *Al-Futur Mazhaahiruhu wa Asbaabuhu wal 'Ilaj*, cet. I, Daarul Wathan.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (1416 H). *Syarah Muqaddimah al-Majmu' lin Nawawi*, ta'liq Aiman bin 'Arif ad-Dimasyqi dan Shubhi bin Muhammad bin Shubhi, cet. I Daar Ibnil Jauzi.
- Az-Zahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman. (1417 H). *Siyar A'laamin Nubalaa'*, tahqiq dan takhrij: Syu'aib al-Arna-uth, cet. XII, Mu-assasah ar-Risalah.

- Az-Zahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman (1419 H). *Tadzkiratul Huffaazh*, cet. I, Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zahraani, Muhammad bin Mathar. (1418 H). *Min Hadyis Salaf fii Thalabil 'Ilmi*, Daar Ibnu 'Affan.
- Az-Zuhairi, Abul Asybal (1416 H). *Shahiih Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlilihi*, karya cet. I, Maktabah Ibni Taimiyyah.
- Ibn 'Abdil Barr, Abu 'Umar Yusuf. (1416 H). *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlilihi*, tahqiq: Abul Asybal az- Zuhairi, cet. II, Daar Ibnul Jauzi.
- Ibni Abid Dunya, al-Hafizh Abu Bakar 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ubaid. (1417 H). *Kitaabush Shamt wa Aadaabul Lisaan*, tahqiq dan takhrij: Abu Ishaq al-Huwaini al-Atsari, cet. II, Darul Kitab al-Arabi.
- Ibn Abi Syaibah, al-Hafizh Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim. (1425 H). *Al-Mushannaf Ibni Abi Syaibah*, tahqiq Hamad bin 'Abdullahal-Jam'ah dan Muhammad bin Ibrahim al-Luhaidan, cet. 1. Maktabah ar-Rusyd.
- Ibn Al-Jauzi, Jamaluddin Abil Faraj Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad. (1418 H). *Shifatush Shafwah*, cet. II, Maktabah Nizar Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Ibn Al-Jauzi, Jamaluddin Abil Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad. (1424 H). *Shaidul Khaathir*, tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun cet. I, Maktabah Darul Bayan.
- Ibn Anas, Malik. (1371 H). *Al-Muwaththa'*, karya Imam cet. Darul Hadits-Kairo.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Hafizh Ahmad bin 'Ali. (1413 H). *Taqriibut Tahdziib*, tahqiq: Mushthafa 'Abdul Qadir Atha', cet. I, Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, Al-Hafizh Ahmad bin 'Ali. (tt). *Fathul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari*, cet. Darul Fikr, Beirut.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hafizh. (tt). *An-Nukat 'ala Kitaab Ibnish Shalaah*, tahqiq Rabi' bin Hadi 'Umair, cetakan Maktabah Al-Furqaan.
- Ibn Hanbal, Ahmad. (1398 H). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, cet. Darul Fikr.
- Ibn Katsir, al-Hafizh Imaduddin Abul Fida' 'Isma'il al-Qurasyi ad-Dimasyqi. (1413 H). *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim*, cet. I, Darus Salam-Riyadh.

- Ibn Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq as-Sulami an-Naisaburi. (1412 H). *Shahiih Ibni Khuzaimah*, tahqiq dan takhrij: Dr. Muhammad Mushthafa al-A'zhami, cet. II, al-Maktab al-Islami.
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. (1424 H). *Sunan Ibni Majah*, cet. Maktabah al-Ma'arif.
- Ibn Nashir Aalu 'Abdil Karim, 'Abdussalam bin Barjas. (1413 H). *'Awa-iquth Thalab*, cet. I, Daarul Hadits dan Daarul Ashamah.
- Ibnu Jama'ah, Syaikh al-'Alim Badruddin bin Abi Ishaq Ibrahim bin Sa'dullah. (1419 H). *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim fii Aadaabil 'Aalim wal Muta'allim*, tahqiq dan ta'liq: as-Sayyid Muhammad bin Hasyim an-Nadawi, cet. III, Darul Ma'aali.
- Ibni Rajab al-Hanbali, al-Hafizh Zainuddin. (1406 H). *Fadhlu 'Ilmi Salaf 'alal Khalaf*, ta'liq dan takhrij: Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali al-Halabi al-Atsari, cet. I, Darul 'Ammar-Urdun
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar. (1416 H). *Ad-Daa' wad Dawaa'*, tahqiq dan takhrij Syaikh Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid al-Halabi al-Atsari, cet. 1, Daar Ibnil Jauzi.
- Ibni Qayyim al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar. (1417 H). *Fawaa-idul Fawaa-id*, disusun, ditahqiq, dan ditakhrij oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid al-Halabi al- Atsari, cet. I, Daar Ibnil Jauzi.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar. (1425 H). *Al-Kaafiyah asy-Syaafiyah fii Intishaari lil Firqatin Naajiyah*, tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid al-Halabi al-Atsari, cet. I, Daar Ibnil Jauzi.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar. (1416 H). *Miftaah Daaris Sa'aadah*, tahqiq dan takhrij: Syaikh Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid al-Halabi al-Atsari, cet. I, Daar Ibni 'Affan.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar. (1416 H). *Al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu min Durari Kulaamil 'Allaamah al-Imam*, tahqiq dan takhrij: Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid al-Halabi

- al-Atsari, cet. I, *Majmu'ah at-Tuhaf an-Nafa-is ad-Dauliyyah*, th.
- Ibn Rajab al-Hanbali, al-Hafizh Zainuddin Abul Faraj 'Abdurrahman bin Syihabuddin al-Baghdadi. (1419 H). *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam fii Syarhi Khamsiina Hadiitsan min Jawaami'il Kalim*, tahqiq: Syu'aib al- Arnauth dan Ibrahim Bajis, cet. VIII, Mu-assasah ar-Risalah.
- Ibn Salim, Amr bin 'Abdul Mun'im. (1425 H). *At-Ta'liiquts Tsamiin 'ala Syarhi Syaikh Ibni 'Utsaimin li Hilyah Thaalibil 'Ilmi*, cet. I, Maktabah 'Ibadurrahman.
- Ibnu Taimiyyah. (1406 H). *Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah*, tahqiq: Muhammad Rasyid Salim, cet. I, Jami'atul Islam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah.
- Ibnu Taimiyyah. (1412 H). *Majmuu' Fataawaa*, cet. Daar 'Alaam al-Kutub, Riyadh.
- Kurzun, Anas bin Ahmad. (1418 H). *Aadaabu Thaalibil 'Ilmi*, cet. II, Nuur Maktabaat lin Nasyr wat Tauzi'.
- Salim, 'Amr bin 'Abdul Mun'im. (tt). *Ath-Thariiq ilal 'Ilmi as-Subulun Naaji'ah li Thalabil 'Uluumin Naafi'ah*, cet. Maktabah Auladusy Syaikh.
- Sulthan, Nazhim Muhammad. (1419 H). *Qawaa'id wa Fawaa'id minal Arba'iin an-Nawawiyyah*, cet. VI, Darul Hijrah lin Nasyr wat Tauzi'.